



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
2014



Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

SMP
KELAS

VII

Hak Cipta © 2014 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti : Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan. -- Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
vi, 122 hlm. : illus. ; 29,7 cm.

Untuk SMP Kelas VII
ISBN 978-602-282-291-2 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-282-290-5 (jilid 1)

1. Hindu – Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Kontributor Naskah : Ida Made Sugita dan I Ketut Widia.
Penelaah : I Made Sujana dan I Made Titib.
Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud

Cetakan Ke-1, 2013
Cetakan Ke-2, 2014 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Georgia, 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tidak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkatkan keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Dengan demikian, ada kesatuan utuh antara kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Keutuhan ini dicerminkan dalam pendidikan agama dan budi pekerti. Melalui pembelajaran agama diharapkan akan terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama peserta didik yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Pengetahuan agama yang dipelajari para peserta didik menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam agama Hindu dikenal dengan *Tri Marga* (*bakti* kepada Tuhan, orang tua, dan guru; *karma*, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; *Jnana*, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup), dan *Tri Warga* (*dharma*, berbuat berdasarkan atas kebenaran; *artha*, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan *kama*, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Dalam pembentukan budi pekerti, proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti* ini ditulis dengan semangat itu. Pembelajarannya dibagi ke dalam beberapa kegiatan keagamaan yang harus dilakukan peserta didik dalam usaha memahami pengetahuan agamanya dan mengaktualisasikannya dalam tindakan nyata dan sikap keseharian, baik dalam bentuk ibadah ritual maupun ibadah sosial.

Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan kegiatan yang ada pada buku ini. Guru dapat memperkayanya secara kreatif dengan kegiatan-kegiatan lain yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam sekitar.

Implementasi terbatas pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapat tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2014/2015 dan seterusnya. Buku ini merupakan edisi kedua sebagai penyempurnaan dari edisi pertama. Buku ini sangat terbuka untuk terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi itu, kami mengucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2014

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Mohammad Nuh

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 <i>Sraddha</i>	1
A. Pengertian <i>Sraddha</i>	3
B. Avatara, Deva, dan Bhatara	4
C. Hubungan Avatara, Deva, dan Bhatara dengan Sang Hyang Widhi	17
D. Perbedaan Avatara, Deva, dan Bhatara	17
Bab 2 <i>Karmaphala</i>	22
A. Pengertian <i>Karmaphala</i>	24
B. Surga Loka dan Neraka Loka	25
C. Jenis-Jenis <i>Karmaphala</i>	27
D. Kisah tentang <i>Karmaphala</i>	30
Bab 3 Memahami Mantram Dan Sloka Veda Sebagai Penyelamat Manusia	34
A. Pengertian Mantram	36
B. Pengertian Sloka	37
C. Fungsi atau Manfaat Pengucapan Mantram dan Sloka	37
D. Sloka-sloka sebagai Penyelamat Umat manusia	39
E. Mantra yang mengagungkan Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi	44
Bab 4 <i>Sad Atatayi</i>	51
A. Pengertian <i>Susila</i>	53
B. Pengertian <i>Sad Atatayi</i>	54
C. Bagian-Bagian <i>Sad Atatayi</i>	55
D. Cerita tentang <i>Sad Atatayi</i>	56
E. Cara Menghindarkan Diri dari Akibat Negatif <i>Sad Atatayi</i>	57
Bab 5 <i>Sapta Timira</i>	63
A. Pengertian <i>Sapta Timira</i>	65
B. Bagian-bagian <i>Sapta Timira</i>	66
C. Dampak Positif dan Negatif bagian-bagian <i>Sapta Timira</i>	69
D. Cara Menghindari Akibat Buruk dari <i>Sapta Timira</i>	72
Bab 6 <i>Yajña</i>	78
A. Latar Belakang	79
B. Pengertian <i>Yajña</i>	80
C. Jenis-jenis <i>Yajña</i>	80
D. Bentuk Pelaksanaan <i>Yajña</i>	81
F. Syarat-syarat pelaksanaan <i>Yajña</i>	85
G. Kulit dan tingkatan <i>Yajña</i>	87

Bab 7 Konsep Ketuhanan Dalam Agama Hindu	93
A. Pengertian Konsep Ketuhanan	95
B. Pengertian Monoteisme dan Politeisme	95
C. Sloka-sloka yang Berhubungan dengan Ke-Esaan Tuhan.....	96
D. Asta Aiswarya	98
E. Mantra Suci tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu	99
Bab 8 Kitab Suci Veda.....	103
A. Pengertian Veda.....	105
B. Pokok-Pokok Ajaran Veda.....	105
C. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Veda	106
D. Upaya Mengajarkan Veda.....	109
E. Sifat dan Fungsi Veda.....	110
F. Nama-Nama Rsi yang Berjasa Mengelompokan Veda.....	110
Glosarium	114
Daftar Pustaka	119



Bab 1

Sraddha

'Om Swastyastu'

Ya Tuhan,
Semoga dalam keadaan
baik dan selamat

Sraddha

Sebelum memulai pelajaran, cobalah kalian renungkan bunyi sloka di bawah ini

Veda Vakya

*yadā yadā hi dharmasya glānir bhawati bhārata
abhyutthānam adharmasya
tadātmānaṁ sṛjāmy aham*

Terjemahan

Sesungguhnya manakala
Dharma berkurang pengaruhnya
dan kekerasan, kekacauan merajalela wahai Arjuna,
saat itu Aku ciptakan diri Ku sendiri dan turun ke dunia.
(Bhagavadgita IV. 7)

Tujuan Pembelajaran

Setelah proses belajar mengajar berlangsung diharapkan kalian dapat:

1. menjelaskan tentang pengertian *Sraddha*;
2. menjelaskan konsep Avatara, Deva dan Bhatara;
3. menyebutkan perbedaan dan persamaan antara Avatara, Deva dan Bhatara;
4. menjelaskan fungsi dan tugas dari Avatara, Deva ,dan Bhatara.

Peta Konsep



Kata kunci

Keyakinan, *Brahman* atau Sang Hyang Widhi, Avatara, Deva dan Bhatara.

A. Pengertian *Sraddha*

Secara alamiah, setiap umat manusia mempunyai naluri untuk mengikuti suatu kepercayaan. Kepercayaan dengan kualitas yang lebih tinggi disebut keyakinan. Jenis keyakinan ini terbagi menjadi dua, yaitu keyakinan yang menyesatkan dan keyakinan yang memberikan motivasi atau dorongan untuk mencapai hidup yang lebih baik.

Contoh kepercayaan yang menyesatkan adalah percaya kepada hantu, kepercayaan kepada tenung atau ramalan, dan sebagainya. Contoh keyakinan yang memberikan motivasi adalah keyakinan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi atau Tuhan, keyakinan akan adanya para dewa, keyakinan akan kemampuan diri sendiri, dan sebagainya.

Keyakinan yang dimaksud bisa bermanfaat untuk dijadikan pegangan hidup yang bisa memberikan ketentraman lahir dan batin. Dalam bahasa Sanskerta, keyakinan itu disebut *sraddha*. Lalu diadopsi ke dalam bahasa Jawa Kuno atau bahasa Kawi menjadi *Sraddha* yang berarti keyakinan. Yang dimaksud dengan *Sraddha* dalam hal ini adalah keyakinan yang kuat. *Sraddha* atau keyakinan ini dapat dipakai sebagai motivasi, pegangan hidup, dan penghiburan dalam menjalani kehidupan yang terkadang sangat menyenangkan namun terkadang sangat menyiksa.

Umat Hindu secara khusus diwajibkan untuk mempunyai *sraddha* atau keyakinan. Ada lima *sraddha* yang harus diyakini oleh umat Hindu. Kelima *sraddha* itu disebut *Panca Sraddha* yang terdiri dari:

1. *Brahman* adalah keyakinan terhadap keberadaan Tuhan dengan segala sifat-sifat dan kemahakuasaan-Nya. Tuhan disebut juga Sang Hyang Widhi.
2. *Atman* adalah keyakinan terhadap adanya energi terkecil dari *Brahman* yang ada di dalam setiap makhluk hidup. *Atman* menyebabkan semua makhluk bisa lahir, hidup, berkembang, dan mati, *Atman* juga merupakan sumber hidup dari semua makhluk yang ada di Bumi ini.
3. *Karmaphala* adalah keyakinan terhadap adanya hukum karma. Hukum karma mutlak berlaku terhadap semua makhluk dan semua yang ada di dunia ini.
4. *Punarbawa* adalah keyakinan akan adanya kelahiran yang berulang-ulang sesuai dengan karma wasana.
5. *Moksa* adalah keyakinan akan adanya kebahagiaan abadi, bersatunya *Atman* dengan *Brahman*, sehingga terbebas dari pengaruh *punarbawa* dan hukum *karmaphala*.

Dalam Agama Hindu, Tuhan disebut dengan *Brahman* atau Sang Hyang Widhi. *Brahman* adalah sumber segala yang ada di dunia (*Brahman Sarva Bhutesu*). Bumi, air, udara, lautan yang luas, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia sesungguhnya ciptaan *Brahman* atau Sang Hyang Widhi. *Brahman* juga yang memelihara semuanya. Manakala *Brahman* melaksanakan fungsi sebagai pemelihara alam semesta diberikan gelar sebagai Deva Visnu. Pada akhirnya, kepada *Brahman* juga semua yang ada di dunia ini kembali. Energi atau kekuatan *Brahman* untuk ini disebut sebagai peristiwa *pralina*. *Brahman* ketika berfungsi sebagai *pralina* diberi gelar Deva Siva. Selain kelima keyakinan dasar yang wajib dimiliki oleh umat Hindu, salah satu Kitab Suci Veda, yaitu *Bhagavadgita* yang disebut sebagai

Veda Kelima (Pancama Veda), juga mewajibkan umat Hindu meyakini adanya Deva, Bhatara, dan Avatara. Berikut ini akan dibahas secara umum tentang Avatara, Deva, dan Bhatara.

B. Avatara, Deva, dan Bhatara

1. Pengertian Avatara

Dalam Kamus Istilah Agama Hindu, Avatara berasal dari kata *ava* artinya bawah dan *tara/tra* artinya menyebrang atau menjelma. Jadi, Avatara berarti Perwujudan Sang Hyang Widhi atau Tuhan Yang Maha Esa turun ke dunia untuk menegakkan dharma dari tantangan adharma dengan perwujudan tertentu untuk menyelamatkan umat manusia dari ancaman bahaya.

Avatara biasanya ditandai dengan turunnya Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia dengan manifestasi sebagai Deva Visnu turun ke dunia dengan mengambil wujud tertentu. Dalam kitab *Bhagawadgita* dengan jelas disebutkan sebagai berikut:

*Yada-yada hi dharmayasa
Glanir bhawanti bharata
Abhyuttanam adharmayasa
Tada 'tmanam srijamy aham
(Bhagawadgita Bab. IV Sloka 7)*

Terjemahan:

Kapanpun dan dimanapun pelaksanaan dharma merosot dan hal-hal yang bertentangan dengan dharma merajalela pada waktu itulah aku sendiri menjelma, wahai putera keluarga bharata

Makna sloka di atas menjelaskan bahwa Tuhan akan turun menjelma ke dunia mengambil wujud-wujud tertentu, apabila pelaksanaan dharma merosot dan kejahatan (adharma) sudah merajalela

2. Bagian-Bagian Avatara

Dalam Visnu Purana dikenal sepuluh perwujudan Sang Hyang Widhi Wasa dalam menyelamatkan dunia, yaitu

- a. Matsya Avatara
- b. Kurma Avatara
- c. Varaha Avatara
- d. Narasimha Avatara
- e. Wamana Avatara
- f. Parasurama Avatara
- g. Rama Avatara
- h. Krishna Avatara
- i. Buddha Avatara
- j. Kalki Avatara

Untuk lebih memudahkan memahami bagian-bagian dari Avatara di atas, dapat dibaca melalui tabel berikut ini:

No.	Avatara	Sang Hyang Widhi Wasa yang turun/bereinkarnasi ke bumi dengan mengambil wujud tertentu sebagai berikut:
1	Matsya Avatara	Ikan yang Maha besar, muncul pada zaman Satya yuga bertujuan untuk menyelamatkan benih-benih manusia yang terancam punah
2	Kurma Avatara	Kura-kura raksasa, muncul pada zaman Satya yuga yang bertujuan untuk menahan gunung Mandaragiri supaya tidak tenggelam
3	Varaha Avatara	Badak Besar, muncul pada zaman Satya yuga
4	Narasimha Avatara	Manusia berkepala singa membunuh Raja Hiranyakasipu sebagai tokoh adharna saat itu muncul pada zaman Satya yuga
5	Wamana Avatara	Orang kerdil yang membunuh raja Bali sebagai tokoh adharna, muncul pada treta yuga
6	Parasurama Avatara	Pandita yang selalu membawa kapak, memberi kesadaran kepada kesatria untuk mengendalikan dharma atau kepemimpinan dengan sebaik-baiknya muncul zaman treta yuga
7	Rama Avatara	Putra Prabu Dasarata, guna membela adharna yang dipimpin oleh Rahwana yang pasukannya terbasmi muncul zaman treta yuga
8	Krishna Avatara	Putra Prabu WasuDeva dengan dewi Devaki menghancurkan Raja Kangsa dan jasrasanda golongan adharna pada saat itu, muncul pada zaman Dwapara yuga
9	Buddha Avatara	Putra prabu Sudodana dengan dewi Maya bertugas menyadarkan manusia, agar bebas dari penderitaan melalui jalan tengah di antara kedelapan cakram (putaran hidup), muncul pada zaman kali yuga
10	Kalki Avatara	Avatara yang ke-10, menurut keyakinan kita beliau akan datang nanti bila adharna sudah betul betul merajalela, muncul pada akhir zaman kali yuga

1. Aktivitas Kelompok

Diskusikan bersama temanmu! Mengapa Sang Hyang Widhi turun ke dunia sebagai Avatara?

Jawaban Hasil Diskusi	Alasannya
.....
.....
.....
.....
.....

2. Rubrik Penilaian Psikomotor

Presentasikan Hasil Diskusimu!

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai			
		1	2	3	4
1	Kelengkapan Jawaban				
2	Kerjasama				
3	Tanggungjawab				
4	Percaya diri				

Keterangan:

Nilai 1 = D

Nilai 2 = C

Nilai 3 = B

Nilai 4 = A

Pernahkah kamu mendengar cerita tentang Avatara? kalau belum cermatilah cerita avatara di bawah ini dengan baik

3. Cerita tentang Avatara

a. Matsya Avatara

Kisah tentang Matsya Avatara dapat disimak dalam *Matsyapurana* dan juga Purana lainnya. Diceritakan bahwa pada saat Raja Satyabrata (yang lebih dikenal sebagai Waiwaswata Manu) mencuci tangan di sungai, seekor ikan kecil menghampiri tangannya dan sang raja tahu bahwa ikan itu meminta perlindungan.

Akhirnya ia memelihara ikan tersebut. Ia menyiapkan kolam kecil sebagai tempat tinggal ikan tersebut. Namun lambat laun ikan tersebut bertambah besar, hampir memenuhi seluruh kolam. Akhirnya ia memindahkan ikan tersebut ke kolam yang lebih besar. Kejadian tersebut terus terjadi berulang-ulang sampai akhirnya beliau sadar bahwa ikan yang ia pelihara bukanlah ikan biasa. Melalui upacara, diketahui bahwa ikan tersebut merupakan penjelmaan Deva Visnu. Dalam versi lain, ikan itu dibawa ke samudera. Ikan itu sendiri menyampaikan kabar bahwa di bumi akan terjadi bencana air bah yang sangat hebat selama tujuh hari. Ikan itu berpesan agar sang raja membuat sebuah bahtera besar untuk menyelamatkan diri dari banjir besar, dan mengisi bahtera tersebut dengan berbagai makhluk hidup yang setiap jenisnya berjumlah sepasang (betina dan jantan), serta membawa obat-



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Matsya>

Gambar 1.1 Matsya avatara

obatan, makanan, bibit segala macam tumbuhan, dan mengajak Sapta Rsi. Ikan tersebut juga menambahkan bahwa setelah banjir besar tiba, diharapkan agar bahtera tersebut diikat ke tanduk sang ikan dengan naga Basuki sebagai talinya. Setelah menyampaikan seluruh pesan, ikan ajaib tersebut menghilang.

Dalam *Matsyapurana*, 100 tahun kemudian, kekeringan yang hebat melanda bumi. Banyak makhluk yang mati kelaparan. Kemudian, langit dipenuhi oleh tujuh macam awan yang mencurahkan hujan lebat tak terhentikan. Dengan cepat, air yang dicurahkan menutupi daratan di bumi. Oleh karena Waiwaswata Manu sudah membuat bahtera sesuai dengan petunjuk yang disampaikan Avatara Visnu, maka ia beserta pengikutnya selamat dari bencana.

b. Kurma Avatara

Kisah tentang Kurma Avatara muncul dari kisah pemutaran *Mandaragiri* yang terdapat dalam Kitab Adiparwa. Berikut ini adalah beberapa kejadian penting berkenaan dengan turunnya Kurma Avatara.

Pemutaran *Mandaragiri*

Dikisahkan pada zaman Satyayuga, para Deva dan asura (raksasa) bersidang di puncak gunung Mahameru untuk mencari cara mendapatkan tirta amerta, yaitu air suci yang dapat membuat hidup menjadi abadi. Sang Hyang Nārāyana (Visnu) bersabda, “Kalau kalian menghendaki tirta amerta tersebut, aduklah lautan Ksera (Kserasagara), sebab dalam lautan tersebut terdapat tirta amerta. Maka dari itu, kerjakanlah!”

Setelah mendengar perintah Sang Hyang Nārāyana, berangkatlah para Deva dan asura pergi ke laut Ksera. Terdapat sebuah gunung bernama Gunung Mandara (*Mandaragiri*) di Sangka Dwipa (Pulau Sangka), tingginya sebelas ribu yojana. Gunung tersebut dicabut oleh Sang Anantabhoga beserta segala isinya. Setelah mendapat izin dari Deva Samudera, gunung Mandara dijatuhkan di laut Ksira sebagai tongkat pengaduk lautan tersebut. Seekor kura-kura (kurma) raksasa bernama Akupa yang sebagai penjelmaan Visnu, menjadi dasar pangkal gunung tersebut. Ia disuruh menahan gunung Mandara supaya tidak tenggelam.

Naga Basuki dipergunakan sebagai tali, membelit lereng gunung tersebut. Deva Indra menduduki puncaknya, supaya gunung tersebut tidak melambung ke atas. Setelah siap, para Deva, raksasa dan asura mulai memutar gunung Mandara dengan menggunakan Naga Basuki sebagai tali.

Para Deva memegang ekornya sedangkan para asura dan raksasa memegang kepalanya. Mereka berjuang dengan hebatnya demi mendapatkan tirta amerta sehingga laut bergemuruh. Gunung Mandara menyala, Naga Basuki menyemburkan bisa membuat pihak asura dan raksasa kepanasan. Lalu Deva Indra memanggil awan mendung yang kemudian mengguyur para asura dan raksasa. Segala binatang di gunung Mandara beserta minyak kayu hutannya membuat lautan Ksira mengental, pemutaran Gunung Mandara pun makin diperhebat.



Sumber: <https://www.google.com/search?q=kurma+Avatara>
Gambar 1.2 Kurma Avatara

Timbulnya racun

Saat lautan diaduk, racun mematikan yang disebut Halahala menyebar. Racun tersebut dapat membunuh segala makhluk hidup. Deva Siva kemudian meminum racun tersebut maka lehernya menjadi biru dan disebut Nilakantha (Sanskerta: Nila: biru, Kantha: tenggorokan)

Setelah itu, berbagai Deva-dewi, binatang, dan harta karun muncul, yaitu:

1. Sura, Dewi yang menciptakan minuman anggur
2. Apsara, kaum bidadari kahyangan
3. Kostuba, permata yang paling berharga di dunia
4. Uccaihsrawa, kuda para Deva
5. Kalpawreksa, pohon yang dapat mengabulkan keinginan
6. Kamadhenu, sapi pertama dan ibu dari segala sapi
7. Airawata, kendaraan Deva Indra
8. Laksmi, Dewi keberuntungan dan kemakmuran

Akhirnya keluarlah Dhanwantari membawa kendi berisi tirta amerta. Karena para Deva sudah banyak mendapat bagian sementara para asura dan raksasa tidak mendapat bagian sedikit pun, maka para asura dan raksasa ingin agar tirta amerta menjadi milik mereka. Akhirnya tirta amerta berada di pihak para asura dan raksasa. Gunung Mandara pun dikembalikan ke tempat asalnya, Sangka Dwipa.

Perebutan Tirta Amerta

Melihat tirta amerta berada di tangan para asura dan raksasa, Deva Visnu memikirkan siasat bagaimana merebutnya kembali. Akhirnya Deva Visnu mengubah wujudnya menjadi seorang wanita yang sangat cantik, bernama Mohini. Wanita cantik tersebut menghampiri para asura dan raksasa. Mereka sangat senang dan terpikat dengan kecantikan wanita jelmaan Visnu. Karena tidak sadar terhadap tipu daya, mereka menyerahkan tirta amerta kepada Mohini.

Setelah mendapatkan tirta, wanita tersebut lari dan mengubah wujudnya kembali menjadi Deva Visnu. Melihat hal itu, para asura dan raksasa menjadi marah. Kemudian terjadilah perang antara para Deva dengan asura dan raksasa. Pertempuran terjadi sangat lama dan kedua pihak sama-sama sakti. Agar pertempuran dapat segera diakhiri, Deva Visnu memunculkan senjata cakra yang mampu menyambar-nyambar para asura dan raksasa. Kemudian mereka lari tunggang langgang karena menderita kekalahan. Akhirnya tirta amerta berada di pihak para Deva.

c. Varaha Avatara

Sang babi hutan, muncul saat Satya Yuga Varāha adalah Avatara (penjelmaan) ketiga dari Deva Visnu yang berwujud babi hutan. Avatara ini muncul pada masa Satyayuga (zaman kebenaran). Kisah mengenai Waraha Avatara selengkapnya terdapat di dalam kitab *Warahapurana* dan Purana-Purana lainnya.

Menurut mitologi Hindu, pada zaman Satyayuga (zaman

kebenaran), ada seorang raksasa bernama Hiranyaksa, adik raksasa Hiranyakasipu. Keduanya merupakan kaum Detya (raksasa). Hiranyaksa hendak menenggelamkan Pertiwi (planet bumi) ke dalam “lautan kosmik,” suatu tempat antah berantah di ruang angkasa.

Melihat dunia akan mengalami kiamat, Visnu menjelma menjadi babi hutan yang memiliki dua taring panjang mencuat dengan tujuan menopang bumi yang dijatuhkan oleh Hiranyaksa. Usaha penyelamatan yang dilakukan Varaha tidak berlangsung lancar karena dihadang oleh Hiranyaksa. Maka terjadilah pertempuran sengit antara raksasa Hiranyaksa melawan Varaha (Deva Visnu). pertarungan ini terjadi ribuan tahun yang lalu dan memakan waktu ribuan tahun pula. Pada akhirnya, Varaha (Deva Visnu) yang menang.

Setelah Beliau memenangkan pertarungan, Beliau mengangkat bumi yang bulat seperti bola dengan dua taringnya yang panjang mencuat, dari lautan kosmik, dan meletakkan kembali bumi pada orbitnya. Setelah itu, Deva Visnu menikahi Dewi Pertiwi dalam wujud Avatara tersebut.



Sumber: Varaha Avatara
1-www.24sata.info

Gambar 1.3 Varaha Avatara

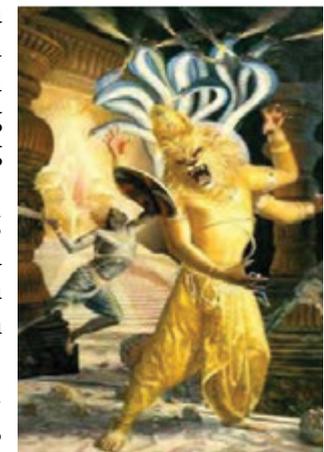
d. Narasimha Avatara

Menurut kitab Purana, pada menjelang akhir zaman Satyayuga (zaman kebenaran), seorang raja asura (raksasa) yang bernama Hiranyakasipu membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Visnu, dan dia tidak senang apabila di kerajaannya ada orang yang memuja Visnu. Sebab bertahun-tahun yang lalu, adiknya yang bernama Hiranyaksa dibunuh oleh Waraha, Avatara Visnu.

Agar Hiranyakasipu menjadi sakti, ia melakukan tapa yang sangat berat, dan hanya memusatkan pikirannya pada Deva Brahma. Setelah Brahma berkenan untuk muncul dan menanyakan permohonannya, Hiranyakasipu meminta agar ia diberi kehidupan abadi, tak akan bisa mati dan tak akan bisa dibunuh

Namun Deva Brahma menolak, dan menyuruhnya untuk meminta permohonan lain. Akhirnya Hiranyakashipu meminta, bahwa ia tidak akan bisa dibunuh oleh manusia, hewan ataupun Deva, tidak bisa dibunuh pada saat pagi, siang ataupun malam, tidak bisa dibunuh di darat, air, api, ataupun udara, tidak bisa dibunuh di dalam ataupun di luar rumah, dan tidak bisa dibunuh oleh segala macam senjata. Mendengar permohonan tersebut, Deva Brahma mengabulkannya.

Narada datang untuk menyelamatkan istri Hiranyakasipu yang tak berdosa, bernama Lilawati. Saat Lilawati meninggalkan rumah, anaknya lahir dan diberi nama Prahlada. Anak itu dididik oleh Narada untuk menjadi anak yang budiman, menyuruhnya menjadi pemuja Visnu, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat keraksasaan ayahnya.



Sumber: Narasimha: <http://id.wikipedia.org/wiki/Narasimha>

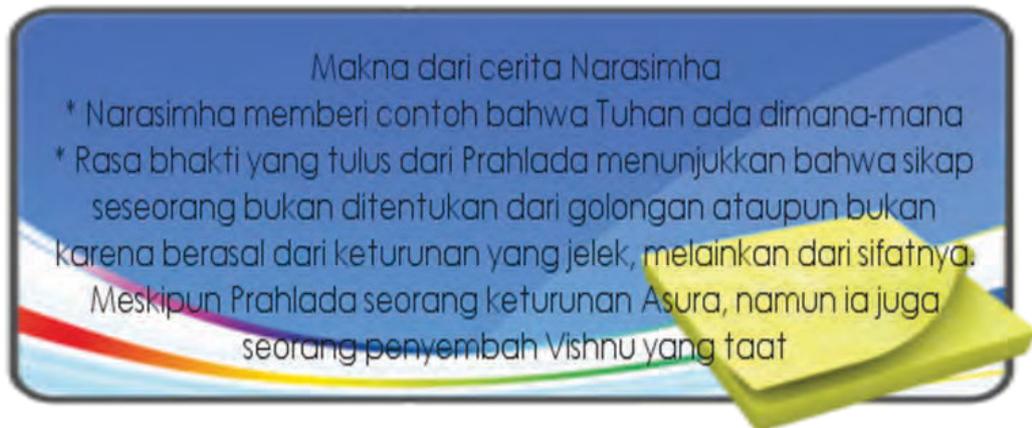
Gambar 1.4 Narasimha Avatara

Narasimha Membunuh Hiranyakashipu

Hiranyakasipu menjadi sangat marah setelah mengetahui istri dan anaknya diselamatkan oleh Narada. Ia semakin membenci Deva Visnu, dan anaknya sendiri, Prahlada yang kini menjadi pemuja Visnu. Namun, setiap kali ia membunuh putranya, ia selalu tak pernah berhasil karena dihalangi oleh kekuatan gaib yang merupakan perlindungan dari Deva Visnu. Ia kesal karena selalu gagal oleh kekuatan Deva Visnu, namun ia tidak mampu menyaksikan Deva Visnu yang melindungi Prahlada secara langsung. Ia menantang Prahlada untuk menunjukkan Deva Visnu. Prahlada menjawab, “Ia ada di mana-mana, Ia ada di sini, dan Ia akan muncul”.

Mendengar jawaban itu, ayahnya sangat marah, mengamuk dan menghancurkan pilar rumahnya. Tiba-tiba terdengar suara yang menggemparkan. Pada saat itulah Deva Visnu sebagai Narasimha muncul dari pilar yang dihancurkan Hiranyakasipu. Narasimha datang untuk menyelamatkan Prahlada dari amukan ayahnya, sekaligus membunuh Hiranyakasipu. Namun, atas anugerah dari Brahma, Hiranyakasipu tidak bisa mati apabila tidak dibunuh pada waktu, tempat dan kondisi yang tepat. Agar berkah dari Deva Brahma tidak berlaku, ia memilih wujud sebagai manusia berkepala singa untuk membunuh Hiranyakasipu. Ia juga memilih waktu dan tempat yang tepat.

Akhirnya, berkah dari Deva Brahma tidak berlaku. Narasimha berhasil merobek-robek perut Hiranyakasipu. Akhirnya Hiranyakasipu berhasil dibunuh oleh Narasimha, karena ia dibunuh bukan oleh manusia, binatang, atau Deva. Ia dibunuh bukan pada saat pagi, siang, atau malam, tapi senja hari. Ia dibunuh bukan di luar atau di dalam rumah. Ia dibunuh bukan di darat, air, api, atau udara, tapi di pangkuan Narasimha. Ia dibunuh bukan dengan senjata, melainkan dengan kuku.

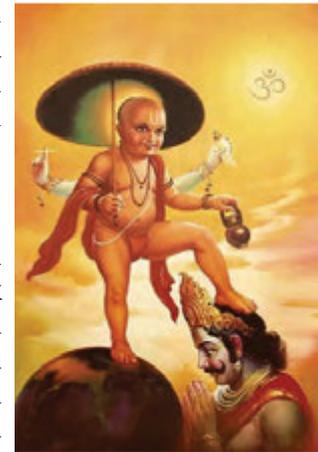


e. Wamana Avatara

Kisah Wamana Avatara dimuat dalam kitab Bhagawatapurana. Menurut cerita dalam kitab, Wamana sebagai *Brahmana* cilik datang ke istana Raja Bali karena pada saat itu Raja Bali mengundang seluruh *Brahmana* untuk diberikan hadiah. Ia sudah dinasehati oleh Sukracarya agar tidak memberikan hadiah apapun kepada *Brahmana* yang aneh dan lain daripada biasanya.

Pada waktu pemberian hadiah, seorang *Brahmana* kecil muncul di antara *Brahmana-Brahmana* yang sudah tua-tua. *Brahmana* tersebut juga akan diberi hadiah oleh raja Bali. *Brahmana* kecil itu meminta tanah seluas tiga jengkal yang diukur dengan langkah kakinya. Raja Bali pun takabur dan melupakan nasihat Sukracarya. Ia menyuruh *Brahmana* kecil itu melangkah. Dan saat itu juga, *Brahmana* tersebut membesar dan terus membesar.

Dengan ukurannya yang sangat besar, ia mampu melangkah di surga dan bumi sekaligus. Pada langkah yang pertama, ia menginjak surga. Pada langkah yang kedua, ia menginjak bumi. Pada langkah yang ketiga, karena tidak ada lahan untuknya berpijak, maka raja Bali menyerahkan kepalanya. Sejak itu, tamatlah kekuasaan raja Bali. Karena terkesan dengan kedermawanan raja Bali, Wamana memberinya gelar Mahabali. Ia juga berjanji bahwa kelak raja Bali akan menjadi Indra pada Manwantara berikutnya. Wamana sebagai 'Sang Hyang Triwikrama' digambarkan memiliki tiga kaki, satu berada di bumi, kaki yang terangkat berada di surga, dan yang ketiga di kepala Mahabali.



Sumber: Wamana Avatara: <http://id.wikipedia.org/wiki/Wamana>
Gambar 1.5 Wamana Avatara

f. Parasurama Avatara

Parasurama merupakan putra bungsu Jamadagni, seorang Rsi keturunan Brgu. Itulah sebabnya ia pun terkenal dengan julukan Bhargawa. Sewaktu lahir, Jamadagni memberi nama putranya itu Rama. Setelah dewasa, Rama pun terkenal dengan julukan Parasurama karena selalu membawa kapak sebagai senjatanya. Selain itu, Parasurama juga memiliki senjata lain berupa busur panah yang besar luar biasa.

Sewaktu muda Parasurama pernah membunuh ibunya sendiri, yang bernama Renuka. Hal itu disebabkan karena kesalahan Renuka dalam melayani kebutuhan Jamadagni sehingga menyebabkan Jamadagni marah besar. Jamadagni kemudian memerintahkan putra-putranya supaya membunuh ibu mereka tersebut. Ia menjanjikan akan mengabdikan apa pun permintaan mereka. Meskipun demikian, sebagai seorang anak, putra-putra Jamadagni, tidak ada yang bersedia melakukannya, kecuali Parasurama. Jamadagni semakin marah dan mengutuk mereka menjadi batu.

Parasurama sebagai putra termuda dan paling cerdas ternyata bersedia membunuh ibunya sendiri. Setelah kematian Renuka, ia pun mengajukan permintaan sesuai janji Jamadagni. Permintaan tersebut antara lain, Jamadagni harus menghidupkan dan menerima Renuka kembali, serta mengembalikan keempat kakaknya ke wujud manusia. Jamadagni pun merasa bangga dan memenuhi semua permintaan Parasurama.

Menumpas Kaum Kesatria

Konon Parasurama bertekad untuk menumpas habis seluruh kesatria dari muka bumi. Ia bahkan dikisahkan telah mengelilingi dunia sampai tiga kali. Setelah merasa cukup, Parasurama pun mengadakan upacara pengorbanan suci di suatu tempat bernama Samantapancaka. Kelak pada zaman berikutnya, tempat tersebut terkenal dengan nama Kurukshetra dan dianggap sebagai tanah

suci yang menjadi ajang perang saudara besar-besaran antara keluarga Pandawa dan Korawa.

Penyebab khusus mengapa Parasurama bertekad menumpas habis kaum kesatria adalah karena perbuatan raja kerajaan Hehaya bernama Kartawirya Arjuna yang telah merampas sapi milik Jamadagni. Parasurama marah dan membunuh raja tersebut. Namun pada kesempatan berikutnya, anak-anak Kartawirya Arjuna membalas dendam dengan cara membunuh Jamadagni. Kematian Jamadagni inilah yang menambah besar rasa benci Parasurama kepada seluruh golongan kesatria.

Meskipun jumlah kesatria yang mati dibunuh Parasurama tidak terhitung banyaknya, namun tetap saja masih ada yang tersisa hidup, salah satunya Wangsa Surya yang berkuasa di Ayodhya, Kerajaan Kosala. Salah seorang keturunan wangsa tersebut adalah Sri Rama putra Dasarata. Pada suatu hari ia berhasil memenangkan sayembara di Kerajaan Mithila untuk memperebutkan Sita putri negeri tersebut. Sayembara yang digelar yaitu membentangkan busur pusaka pemberian Siva. Dari sekian banyak pelamar hanya Sri Rama yang mampu mengangkat, bahkan mematahkan busur tersebut.

Suara gemuruh akibat patahnya busur Siva sampai terdengar oleh Parasurama di pertapaannya. Ia pun mendatangi istana Mithila untuk menantang Rama yang dianggapnya telah berbuat lancang. Sri Rama dengan lembut hati berhasil meredakan kemarahan Parasurama yang kemudian kembali pulang ke pertapaannya. Nama lain Parasurama adalah Ramabargawa dan Jamadagni.

g. Rama Avatara

Kelahiran dan keluarga Rama

Ayah Rama adalah Raja Dasarata dari Ayodhya, sedangkan ibunya adalah Kosalya. Dalam Ramayana diceritakan bahwa Raja Dasarata yang merindukan putera mengadakan upacara bagi para Deva, upacara yang disebut Putrakama Yajna. Upacaranya diterima oleh para Deva dan utusan mereka memberikan sebuah air suci agar diminum oleh setiap permaisurinya. Atas anugerah tersebut, ketiga permaisuri Raja Dasarata melahirkan putera. Yang tertua bernama Rama, lahir dari Kosalya. Yang kedua adalah Bharata, lahir dari Kekayi, dan yang terakhir adalah Laksmana dan Satrugna, lahir dari Sumitra. Keempat pangeran tersebut tumbuh menjadi putera yang gagah-gagah dan terampil memainkan senjata di bawah bimbingan Resi Wasista.



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Rama>

Gambar 1.6 Rama Avatara

Rama dan Wiswamitra

Pada suatu hari, Resi Wiswamitra datang menghadap Raja Dasarata. Dasarata tahu benar watak Resi tersebut dan berjanji akan mengabdikan permohonannya sebisa mungkin. Akhirnya Sang Resi mengutarakan permohonannya, yaitu meminta bantuan Rama untuk mengusir para raksasa yang mengganggu ketenangan para resi di hutan. Mendengar permohonan tersebut, Raja Dasarata sangat terkejut karena merasa tidak sanggup untuk mengabdikannya, namun ia juga takut terhadap kutukan Resi Wiswamitra. Dasarata

merasa anaknya masih terlalu muda untuk menghadapi para raksasa, namun Resi Wiswamitra menjamin keselamatan Rama. Setelah melalui perdebatan dan pergolakan dalam batin, Dasarata mengabdikan permohonan Resi Wiswamitra dan mengizinkan puteranya untuk membantu para Resi.

Di tengah hutan, Rama dan Laksmana memperoleh mantra sakti dari Resi Wiswamitra, yaitu bala dan atibala. Setelah itu, mereka menempuh perjalanan menuju kediaman para resi di Sidhasrama. Sebelum tiba di Sidhasrama, Rama, Laksmana, dan Resi Wiswamitra melewati hutan Dandaka. Di hutan tersebut, Rama mengalahkan rakshasi Tataka dan membunuhnya. Setelah melewati hutan Dandaka, Rama sampai di Sidhasrama bersama Laksmana dan Resi Wiswamitra. Di sana, Rama dan Laksmana melindungi para Resi dan berjanji akan mengalahkan raksasa yang ingin mengotori pelaksanaan Yajna yang dilakukan oleh para Resi. Saat raksasa Marica dan Subahu datang untuk mengotori sesajen dengan darah dan daging mentah, Rama dan Laksmana tidak tinggal diam. Atas permohonan Rama, nyawa Marica diampuni oleh Laksmana, sedangkan untuk Subahu, Rama tidak memberi ampun. Dengan senjata Agneyastra atau Panah Api, Rama membakar tubuh Subahu sampai menjadi abu. Setelah Rama membunuh Subahu, pelaksanaan Yajna berlangsung dengan lancar dan aman. Di samping mampu mengamankan para pertapa di hutan, Rama juga dapat membunuh Rahwana dari kerajaan Alengka.

h. Krishna Avatara

Riwayat Krishna dapat disimak dalam kitab Mahabharata, Hariwangsa, Bhagawatapurana, Brahmawaiwartapurana, dan Visnupurana. Latar belakang kehidupan Krishna pada masa kanak-kanak dan remaja adalah India Utara, yang mana sekarang merupakan wilayah negara bagian Uttar Pradesh, Bihar, Haryana, sementara lokasi kehidupannya sebagai pangeran adalah di Dwaraka, sekarang dikenal sebagai negara bagian Gujarat.

Menurut *Itihasa* (wiracarita Hindu) dan *Purana* (mitologi Hindu), Krishna merupakan anggota keluarga bangsawan di Mathura, ibukota kerajaan Surasena di India Utara. Ia terlahir sebagai putra kedelapan Basudeva (putra Raja Surasena) dan Devaki (keponakan Raja Ugrasena).

Orang tuanya termasuk kaum Yadawa atau keturunan Yadu, putra raja legendaris Yayati. Raja Kangsa, kakak sepupu Devaki, mewarisi tahta setelah menjebloskan ayahnya sendiri ke penjara, yaitu Ugrasena. Pada suatu ketika, ia mendengar ramalan yang menyatakan bahwa ia akan mati di tangan salah satu putra Devaki. Karena mencemaskan nasibnya, ia mencoba membunuh Devaki, namun Basudeva mencegahnya. Basudeva menyatakan bahwa mereka bersedia dikurung dan berjanji akan menyerahkan setiap putra mereka yang baru lahir untuk dibunuh. Setelah enam putra pertamanya terbunuh, dan Devaki kehilangan putra ketujuhnya, maka lahirlah Krishna.

Karena hidup Krishna terancam bahaya, maka ia diselundupkan keluar penjara oleh Basudeva dan ditiptkan pada Nanda dan Yasoda, sahabat Basudeva di Vrindavan. Dua saudaranya yang



Sumber: <http://www.google.com/imgres>

Gambar 1.7 Krishna Avatara

lain juga selamat yaitu, Baladeva alias Balarama (putra ketujuh Devaki, dipindahkan secara ajaib ke janin Rohini, istri pertama Basudeva) dan Subadra (putra dari Basudeva dan Rohini yang lahir setelah Baladeva dan Krishna).

Masa Kanak-Kanak dan Remaja

Krishna dipercaya mampu mengangkat bukit Gowardhana untuk melindungi penduduk Vrindavana dari tindakan Deva Indra, pemimpin para Deva yang semena-mena dan mencegah kerusakan lahan hijau Gowardhana. Indra dianggap sudah terlalu besar hati dan marah ketika Krishna menyarankan rakyat Vrindavana untuk merawat hewan dan lingkungan yang telah menyediakan semua kebutuhan mereka, daripada menyembah Indra setiap tahun dengan menghabiskan sumber daya mereka. Gerakan spiritual yang dimulai oleh Krishna adalah untuk melawan kaum ortodoks penyembah Deva-Deva Veda seperti Indra.

i. Buddha Avatara

Buddha muncul sebagai salah satu Avatara Visnu yang tercatat dalam Purana. Buddha sebagai Avatara karena ia yang menganjurkan tindakan tanpa kekerasan (ahimsa). Salah satu kitab Hindu yang menyebutkan kehadiran Buddha sebagai penjelmaan Tuhan (Visnu) adalah Bhagawatapurana. Dalam kitab tersebut diuraikan penjelmaan Tuhan dari zaman ke zaman dan kehadiran Sang Buddha disebut setelah kemunculan Balarama dan Krishna. Seperti yang disebutkan dalam kitab tersebut, Sang Buddha terlahir pada Zaman Kaliyuga (zaman kegelapan) untuk menyesatkan musuh para pemuja Tuhan.

Menurut kepercayaan Hindu populer, pada zaman Kaliyuga, masyarakat menjadi bodoh akan nilai-nilai rohani dalam kehidupan. Ada suatu kepercayaan bahwa pada kedatangan Sang Buddha, banyak *brahmana* di India yang menyalahgunakan upacara Veda demi kepuasan nafsunya sendiri, dan melakukan pengorbanan binatang yang sia-sia dan tiada berguna. Maka dari itu, Buddha muncul sebagai seorang Avatara untuk memulihkan keseimbangan.

Pangeran Siddhartha Gautama, putra Raja Suddhodana, sekitar abad ke-6 SM. Suddhodana sangat mengharapkan Siddhartha menjadi Cakrawarti (Maharaja Dunia), namun pikirannya dibayangkan oleh ramalan petapa Kondanna yang mengatakan bahwa Siddhartha akan menjadi Buddha karena melihat empat hal, yaitu orang sakit, orang tua, orang mati, dan pertapa. Karena tidak mau anaknya menjadi Buddha, keempat hal tersebut selalu berusaha ditutupi oleh Suddhodana. Ia tidak akan membiarkan sesuatu yang beresifat sakit, tua, mati, dan pertapa suci dilihat oleh Siddhartha.

Siddhartha sudah ditakdirkan untuk menjadi seorang Buddha sehingga ramalan petapa Kondanna menjadi kenyataan. Keinginan Siddhartha untuk mendapat pencerahan (yang mengantarnya menjadi Buddha) terlintas ketika ia melihat empat hal tersebut. Pikirannya terbuka untuk mencari obat penawar sakit, tua, dan mati. Akhirnya ia memutuskan untuk menjadi pertapa dan berkeliling mencari pertapa-pertapa terkenal dan mengikuti ajaran mereka,



Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Avatara>
Gambar 1.8 Buddha Avatara

namun semuanya tidak membuat Siddhartha puas. Akhirnya ia menemukan pencerahan ketika bertapa di bawah Pohon bodhi di Bodh Gaya pada malam Purnama Sidhi bulan Waisak. Oleh umat Hindu, Siddhartha dihormati dan diyakini sebagai salah satu penjelmaan (Avatara) Visnu.

j. Kalki Avatara

Salah satu sumber yang pertama kali menyebutkan istilah Kalki adalah *Visnupurana*, yang diduga muncul setelah masa Kerajaan Gupta sekitar abad ke-7 SM. Visnu adalah Deva pemelihara dan pelindung, salah satu dari Trimurti, dan merupakan penengah yang mempertimbangkan penciptaan dan kehancuran sesuatu. Kalki juga muncul dalam salah satu dari 18 kitab Purana yang utama, *Agnipurana*. Kitab Purana yang memuat khusus tentang Kalki adalah *Kalkipurana*. Kalki avatara belum turun ke dunia, beliau akan turun pada zaman Kaliyuga dengan ciri-ciri menunggangi kuda putih dan menghunus pedang berkilau-kilau.



Sumber: Kalki Avatara-www.hinduindia.com

Gambar 1.9 Kalki Avatara

Aktivitas Siswa

Nama :
 Kelas/semester :
 Hari/tanggal :
 Tahun Pelajaran :



No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Kerunutan Cerita					
2	Ekspresi					
3	Percaya diri					
4	Tanggungjawab					
Nilai yang diperoleh						
Keterangan:		Nilai	TTO		TIG	

4. Pengertian Deva

Kata Deva berasal dari kata Div artinya sinar/beResinar. Deva artinya sinar suci dari Sang Hyang Widhi, fungsi untuk menyinari semua makhluk hidup di alam semesta ini untuk berintegrasi antara satu dengan yang lainnya sehingga bisa berkembang. Kita banyak mengenal sebutan Deva, seperti Deva Brahma, Deva Visnu, Deva Siva, Deva Isvara, Deva Maheswara, Deva Rudra, Deva Samkara, Deva Sambhu. Bila kita umpamakan, matahari itu adalah Shang Hyang Widhi, Deva adalah Sinarnya. Dalam perkembangan lebih lanjut Esa (Sang Hyang Widhi), sehingga Deva itu sesungguhnya adalah yang Esa itu sendiri dalam aspek tertentu.

Beberapa Deva dan Dewi dalam agama Hindu

1. Yama (Deva maut, hakim yang mengadili roh orang mati)
2. Deva Brahma sebagai Deva pencipta
3. Deva Visnu sebagai Deva pemelihara, Deva air)
4. Deva Siva sebagai Deva pelebur
5. Deva Indra sebagai Deva perang
6. Dewi Saraswati sebagai Dewi ilmu pengetahuan, pendamping Deva Brahma
7. Deva Ganesa sebagai deva Penyelamat
8. Deva Isvara sebagai deva penguasa arah timur
9. Deva Samkara sebagai deva penguasa tumbuh-tumbuhan
10. Deva Varuna sebagai deva penguasa lautan
11. Dewi Sri sebagai dewi kesuburan
12. Wayu / Bayu (deva angin)
13. Agni (Deva api)

5. Pengertian Bhatara

Bhatara berasal dari kata “bhatr” yang berarti pelindung. Bhatara berarti “pelindung”. Jadi Bhatara adalah aktivitas Sang Hyang Widhi sebagai pelindung ciptaan-Nya. Dalam pandangan agama Hindu semua hal di alam semesta ini dilindungi oleh Sang Hyang Widhi dengan gelar Bhatara. Ada begitu banyak nama-nama bhatara sesuai dengan tempat, fungsi dan kedudukannya. Sebagaimana dikutip dalam ajaran *Siva Tatwa* dalam agama Hindu, *Sang Hyang Sapuh Jagat* apabila beliau menjaga pertigaan, *Sang Hyang Catus Pata/Catur Loka Pala* apabila beliau berkedudukan di perempatan jalan, *Sang Hyang Bairawi* apabila beliau berkedudukan di kuburan, *Sang Hyang Tri Amerta* apabila beliau berkedudukan di meja makan. Beberapa contoh nama Bhatara di atas hanyalah contoh kecil dari sekian banyak nama Bhatara yang menandakan sifat Sang Hyang Widhi yang *wyapi wyapaka* atau ada di mana-mana. Jadi Bhatara bukanlah makhluk-makhluk halus atau utusan Tuhan melainkan bagian dari Tuhan itu sendiri, seperti:

1. Bhatara Guru
2. Bhatara Rudra
3. Bhatara Gana
4. Bhatara Vayu
5. Bhatara Surya
6. Bhatari Uma

Dalam ajaran agama Hindu, kata Bhatara sering dimaknai sama dengan deva seperti:

1. Deva Brahma/Bhatara Brahma
2. Deva Visnu/Bhatara Visnu
3. Deva Siva/Bhatara Siva
4. Deva Varuna/Deva Varuna
5. Deva Surya/Bhatara Surya

C. Hubungan Avatara, Deva, dan Bhatara dengan Sang Hyang Widhi

Hubungan Avatara, Deva, bhatara dengan Sang Hyang Widhi sangat erat dan menyatu malah tidak dapat dipisahkan karena:

1. Avatara, Deva, Bhatara sumbernya dari Sang Hyang Widhi (seperti sinar matahari bersumber dari matahari).
2. Avatara, Deva, Bhatara merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi.
3. Avatara, Deva, Bhatara sama sama sebagai pelindung.
4. Avatara, Deva, Bhatara merupakan kekuatan dari Sang Hyang Widhi.
5. Avatara, Deva, Bhatara maha kasih dan penyayang.

D. Perbedaan Avatara, Deva, dan Bhatara

Selain terdapat persamaan, antara Avatara, Deva dan Bhatara juga terdapat perbedaan, antara lain:

1. Avatara adalah perwujudan Tuhan yang menjadikan diri-Nya berbagai jenis atau bentuk menurut kehendak-Nya dan yang selalu dekat serta dikasihi akan kembali pada-Nya.
2. Para Deva memiliki sifat yang lebih rendah karena roh yang sampai pada Deva akan kembali lagi sebelum bersatu dengan-Nya.
3. Roh leluhur lebih rendah tingkatannya dengan Deva, roh yang suci kedudukannya setingkat dengan Bhatara sehingga lebih dekat dengan kehidupan.
4. Avatara adalah turunya kekuatan Sang Hyang Widhi ke dunia sebagai Deva Visnu dengan mengambil suatu bentuk tertentu untuk menyelamatkan dunia beserta isinya dari kehancuran yang disebabkan oleh sifat-sifat Adharma.
5. Deva berasal dari kata Div yang berarti sinar. Jadi, Deva memiliki arti atau makna sinar yang menunjukkan sebagai sinar sucinya Tuhan Yang Maha Esa.
6. Bhatara berasal dari bahasa Sanskerta dari akar kata Bhatr, yang artinya Pelindung. Jadi Bhatara adalah manusia yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas kesucian dirinya sehingga mampu menjadi Manawa ke Madawa atau setingkat Bhatara yang dapat melindungi kesejahteraan umat manusia.

Rangkuman

1. Matsya Avatara yaitu Kisah tentang Matsya dapat disimak dalam Matsyapurana dan juga Purana lainnya. Diceritakan bahwa pada saat Raja Satyabrata (yang lebih dikenal sebagai Waiwaswata Manu) mencuci tangan di sungai, seekor ikan kecil menghampiri tangannya dan sang raja tahu bahwa ikan itu meminta perlindungan.
2. Kurma Avatara yaitu Kisah tentang Kurma Avatara muncul dari kisah pemutaran Mandaragiri yang terdapat dalam Kitab Adiparwa.
3. Varaha Waraha Avatara (Sanskerta: Varaha) adalah Avatara (penjelmaan) ketiga dari Deva Visnu yang berwujud babi hutan. Avatara ini muncul pada masa Satyayuga.
4. Narasimha Avatara Menurut kitab Purana, pada menjelang akhir zaman Satyayuga (zaman kebenaran), seorang raja asura (raksasa) yang bernama Hiranyakasipu membenci segala sesuatu yang berhubungan dengan Visnu, dan dia tidak senang apabila di kerajaannya ada orang yang memuja Visnu.
5. Wamana Avatara, yaitu Kisah Wamana Avatara yang dimuat dalam kitab Bhagawatapurana. Menurut cerita dalam kitab, Wamana sebagai *Brahmana* cilik datang ke istana Raja Bali.
6. Parasurama Avatara Parasurama merupakan putra bungsu Jamadagni, seorang Rsi keturunan Bregu. Itulah sebabnya ia pun terkenal dengan julukan Bhargawa.
7. Rama Avatara Ayah Rama adalah Raja Dasarata dari Ayodhya, sedangkan ibunya adalah Kosalya. Dalam Ramayana diceritakan bahwa Raja Dasarata.
8. Krishna Avatara, yaitu Riwayat Krishna yang dapat disimak dalam kitab Mahabharata, Hariwangsa, Bhagawatapurana, Brahmawaiwartapurana, dan Visnupurana. Buddha sebagai Avatara yang menganjurkan tindakan tanpa kekerasan (ahimsa).
9. Kalki Avatara belum turun ke dunia, beliau akan turun pada zaman Kaliyuga dengan ciri-ciri menunggangi kuda putih dan menghunus pedang berkilau-kilau.

Aktivitas Siswa



Rubrik Penilaian

Ceritakan isi Kurma Avatara!

Nama :
Kelas/semester :
Hari/tanggal :
Tahun Pelajaran :

No	Aspek Penilaian	Rentangan Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Kerunutan Cerita					
2	Ekspresi					
3	Percaya diri					
4	Tanggungjawab					
Nilai yang diperoleh						
Keterangan:		Nilai	TTO	TTG		

12. Buddha adalah salah satu avatara yang turun ke dunia, avatara Buddha turun ke dunia setelah avatara....
 - a. Kalki avatara
 - b. Rama avatara
 - c. Narasimha avatara
 - d. Krishna avatara
13. Salah satu hubungan avatara, deva, dan bhataras dengan *Brahman*(sanghyang widhi) adalah...
 - a. Semua bersumber avatara
 - b. Semua bersumber bhataras
 - c. Semua bersumber dari deva
 - d. Semua bersumber dari *brahman*
14. Krishna adalah avatara ke-8 yang turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari kelaliman(kejahatan). Krishna merupakan putra dari....
 - a. Kamsa
 - b. Basudeva
 - c. Rukmini
 - d. Raja Nanda
15. Avatara yang ada hubungannya dengan pemutaran mandragiri adalah...
 - a. Rama avatara
 - b. Varaha avatara
 - c. Kurma avatara
 - d. Matsya avatara
16. Avatara yang dapat menaklukkan raja Bali adalah...
 - a. Wamana avatara
 - b. Varaha avatara
 - c. Krishna avatara
 - d. Matsya avatara
17. Avatara yang belum turun ke dunia, yang diyakini turun apabila dharma tertindas oleh adharma adalah...
 - a. Rama avatara
 - b. Kalki avatara
 - c. Krishna avatara
 - d. Buddha avatara
18. Avatara yang ada hubungannya dengan waktu sandikala(senja hari) adalah....
 - a. Narasimha avatara
 - b. Kurma avatara
 - c. Matsya avatara
 - d. Wamana avatara
19. Avatara yang pernah turun ke dunia pada zaman bersamaan dengan Rama avatara adalah....
 - a. Buddha avatara
 - b. Kalki avatara
 - c. Wamana avatara
 - d. Parasurama avatara
20. Varaha avatara turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia pada zaman....
 - a. Treta yuga
 - b. Satya yuga
 - c. Dwapara yuga
 - d. Kali yuga

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Jelaskan hubungan antara avatara, deva, dan bhataras dengan *Brahman*?
2. Sebutkan jenis-jenis Avatara secara berurutan!
3. Apakah perbedaan Avatara, Deva, dan Bhataras?
4. Jelaskan pengertian Buddha Avatara?
5. Jelaskan pengertian Narasimha Avatara?

Bab 2

Karmaphala

Karmaphala

Sebelum kalian mendalami materi Karmaphala ini, terlebih dahulu amatilah Sloka Menawa Dharmasastra di bawah ini!

Veda Vakya

*Adhārmika naroyo hi yasya nīrtam dhanam
Himsāratasca ye nityam nehā sa sukhamedete*
(Manawa Dhramasastra IV. 170)

Terjemahan

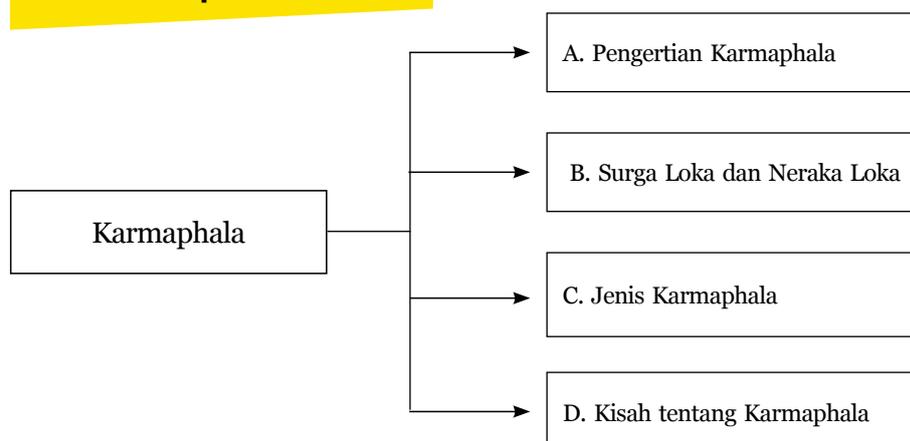
Hidup penuh dosa kalau mengumpulkan kekayaan dengan cara yang tidak sah. Mereka yang selalu bergembira setelah menyakiti orang lain, sesungguhnya orang yang demikian tidak pernah menikmati kebahagiaan baik di dunia ini maupun setelah kematian.

Tujuan Pembelajaran

Setelah kalian mengamati Sloka Menawa Dharmasastra di atas, cobalah cari berbagai informasi maksud maksud sloka di atas.

1. menjelaskan pengertian Karmaphala;
2. menyebutkan jenis-jenis Karmaphala;
3. menjelaskan Sancita Karmaphala, Prarabdha Karmaphala, dan Kriyamana Karmaphala;
4. memberikan contoh orang yang lahir Surga Loka dan Neraka Loka.

Peta Konsep



Kata kunci

Karmaphala, sancita, prarabdha, kriyamana, surga loka, neraka loka.

A. Pengertian *Karmaphala*

Kemajuan masyarakat yang ditandai dengan berkembangnya ilmu dan teknologi membuat umat manusia semakin mudah melangsungkan kehidupan. Contohnya, dengan ditemukannya kendaraan, orang dapat dengan mudah berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Setelah ditemukannya media televisi, orang dapat melihat kejadian di belahan dunia lain dalam hitungan detik. Kecanggihan internet dan telepon seluler, memungkinkan orang dapat berkomunikasi tanpa batas waktu, tempat, dan ruang. Dengan *handphone*, orang bisa berkomunikasi kapan saja, di mana saja dan dengan siapa saja.

Agama memberi tuntunan agar manusia bisa memanfaatkan hasil penemuan ilmu dan teknologi untuk kesejahteraan bersama. Walaupun sudah diberikan tuntunan dan masyarakat telah menciptakan hukum positif, penyalahgunaan teknologi masih selalu terjadi. Kejahatan terjadi di mana-mana dari yang berskala kecil berupa pencurian dalam keluarga sampai pada perilaku korupsi atau mencuri uang rakyat. Kejahatan dengan media komunikasi elektronik, seperti telepon seluler dan internet juga terjadi. Mulai dari bergosip, melecehkan orang lain, memfitnah, melakukan pembajakan, dan aksi terorisme yang dapat membuat masyarakat ketakutan.

Agama Hindu mengajarkan *Karmaphala*. *Karma* adalah perbuatan, *phala* artinya hasil. Jadi, *karmaphala* artinya hasil perbuatan. *Karmaphala* disamakan artinya dengan *rta* atau hukum alam yang abadi. Hukum karma ini juga bersifat mutlak, berlaku kepada apa saja, siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Cara kerja hukum *Karmaphala* ini sangat rahasia, ajaib, dan tak terpikirkan oleh akal manusia. Bukan itu saja, hukum karma ini adalah hakiki yang tidak terbantahkan.

Konsep sederhana dari hukum karma ini adalah jika kebaikan yang ditanam maka kebaikan pula yang akan dinikmati. Begitu juga sebaliknya, jika kejahatan yang diperbuat maka malapetaka pula yang akan diterima. Dengan kata lain, mencuri satu pasti akan kehilangan dua, membantu satu maka akan mendapatkan bantuan dua kali. Apabila kita dengan tulus membantu meringankan beban makhluk lain, sesungguhnya kita sudah dua kali melakukan hal yang sama untuk diri kita sendiri.

Adapun yang tak terpikirkan dari hukum karma ini adalah kapan karma itu berbuah dan melalui tangan siapa buah itu akan dinikmati. Jika membantu si A, belum tentu bantuan akan datang dari si A. Pahala dari karma baik dapat berupa bantuan yang datang dari si B, sedangkan waktu berbuahnya, sama seperti menanam padi yang tidak dalam waktu sekejap bisa dipetik buahnya. Namun, kita masih menunggu padi itu tumbuh, berbuah, dan masak. Itulah rahasia dari hukum *karmaphala*.

Ada beberapa ilustrasi yang dapat dipakai dalam rangka untuk meneguhkan keyakinan kita terhadap permainan hukum karma yang rahasia ini, antara lain:

1. Ada bayi yang baru lahir sudah cantik atau tampan, sehat lengkap jasmani, lahir di keluarga terhormat dan mampu secara ekonomis sehingga tidak kekurangan apapun. Contoh yang paling nyata pada kehidupan adalah anak cucu kepala negara/Presiden, Raja, para



Sumber: <http://idabagusbajra.blogspot.com>

Gambar 2.1 Orang yang mendekati diri Tuhan merupakan berkarma baik

pejabat dan artis. Mereka bukan saja sudah cantik, sehat, dilayani oleh banyak pelayan, juga dihormati, dan kaya raya. Dalam ajaran agama Hindu, mereka ini tergolong dalam kelompok yang terlahir dari alam yang disebut *Surga Loka*.

2. Di lain pihak ada bayi yang baru lahir kurang beruntung. Begitu lahir kondisi fisiknya membuat kita sedih. Oleh karena itu, kecerdasan manusia tidak bisa memahami rahasia seperti ini. Maka menurut kepercayaan Hindu, mereka yang baru lahir sudah menderita atau selalu susah sepanjang tahun, selalu dihinakan, dipercaya sebagai orang yang lahir dari alam *Neraka Loka*.
3. Bagi mereka yang masuk dalam kelompok kurang beruntung ini, harus segera sadar dan bangkit untuk memperbaiki kualitas diri. Caranya dengan belajar Veda dan beramal agar ke luar dari lingkaran *Neraka Loka* ini. Menyadari apa yang terjadi pada diri kita merupakan akibat dari buah karma sendiri adalah sikap yang baik. Hidup sebaiknya tetap bersyukur dan tidak menghujat apabila menemukan hal-hal yang tidak menyenangkan. Seperti kata peribahasa, buruk rupa jangan cermin dibanting. Artinya, ketika bernasib buruk, maka segera perbaiki perbuatan. Perilaku kecewa dan mengeluh sangatlah salah. Seharusnya, banyaklah berbuat baik, niscaya keberuntungan akan bisa didapat.
4. Tidak itu saja, contoh lain adalah ada seorang bayi yang baru lahir tidak diharapkan oleh ibunya sendiri lalu ditaruh di depan pintu rumah orang. Tragis dan memilukan sekali, tetapi hal ini ada dan terjadi di masyarakat. Fenomena atau rahasia ini tidak terpikirkan oleh akal, maka ajaran agama Hindu memberikan jawaban bahwa itulah ciri-ciri orang yang lahir dari alam *Neraka Loka*. Mereka harus segera menyadari hal ini, lalu dengan cepat memperbaiki kualitas diri dengan segera belajar Veda dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Semua orang tidak mampu memikirkan jawaban rahasia ini. Mengapa ada orang yang tetap miskin walaupun bekerja keras sehari-hari. Sementara itu, ada orang yang hidup makmur walaupun tidak bekerja berat. Dalam konsep Hindu hal ini diyakini sebagai bentuk permainan hukum *Karmaphala* yang rahasia, ajaib, dan abadi sehingga tak terpikirkan oleh akal. Hindu sangat menolak konsep nasib dan kehidupan umat manusia ditentukan oleh otoritas lain. Menurut Hindu, nasib dan kehidupan umat manusia ditentukan secara mutlak oleh karmanya sendiri.

B. Surga Loka dan Neraka Loka

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hidup ini akan melekat pada badan halus (*Suksma Sarira*). Bekas ini disebut *Karma Wesana*. Bekas perbuatan baik disebut *Subha Karma Wesana* yang dapat mengantarkan roh masuk surga dan bila lahir kembali disebut *Surga Cyuta*. *Surga Cyuta* adalah kelahiran dari surga yang

hidupnya penuh dengan kebahagiaan. Sebaliknya bekas perbuatan buruk disebut *Asubha Karma Wesana*. Bila seseorang meninggal *Asubha Karma Wesana* menghantarkan rohnya menuju Neraka, jika lahir kembali disebut *Neraka Cyuta*. Dapat dinyatakan bahwa bahagia atau menderitanya seseorang pada saat mengalami Reinkarnasi (Punarbhawa) sangat ditentukan oleh *Karma Wesana* orang tersebut.

Di dalam Veda, selalu disebutkan tentang keberadaan alam yang ada di planet lain sebagai alam surga dan alam neraka. Alam surga adalah tempat para Dewa dan roh-roh suci yang karmanya baik ketika masih hidup di alam manusia. Dalam kitab Purana, alam surga itu digambarkan sebagai kondisi yang sangat baik, indah, damai, dan penuh kebahagiaan. Karena waktunya harus terlahir kembali, maka roh yang terlahir dari alam surga ini akan mengambil bentuk tubuh yang lebih baik. Mungkin lebih cantik atau tampan, lebih pintar, dan terlahir di keluarga terhormat dan berkecukupan. Sementara alam neraka yang disebut sebagai *Neraka Loka* adalah alam para *bhuta* yang keadaannya buruk, penuh sesak dengan roh orang-orang jahat.

Di dalam kepercayaan Hindu, kematian bukanlah akhir dari siklus kehidupan. Artinya, ada kehidupan lagi setelah kematian menjemput. Secara tradisi hal ini dapat terlihat dari tata cara masyarakat memperlakukan mayat. Tidak ada di masyarakat manapun yang memperlakukan mayat secara sembarangan. Masyarakat ini mengakui dan mempercayai ada kehidupan lain setelah mati.

Neraka adalah tempat penghakiman roh-roh jahat semasa hidup di dunia. Alam neraka ini harus dihindari dengan cara mengamalkan Veda, melaksanakan perintah orang tua dan nasihat guru. Di dalam agama Hindu, diajarkan bahwa mereka yang terlahir kembali dari alam *Neraka Loka* akan mempunyai ciri-ciri yang kurang baik. Sehingga harus disadari dan berusaha melakukan kebaikan sebagaimana yang diajarkan oleh Veda.

Jangan sombong, jangan pelit, suka berderma, tidak boleh memfitnah, sabar, rendah hati, jujur, selalu rajin belajar, dan menolong orang lain. Sikap ini patut dilaksanakan agar mempunyai tabungan karma baik. Itulah jalan utama untuk mengubah hidup agar kelak bisa menuju alam surga. Tabungan karma baik itu akan datang secara rahasia dan tiba-tiba memberikan pertolongan bagi mereka yang telah melakukan kebaikan dengan tulus. Artinya, mereka sudah mempunyai tabungan kebaikan.

Ketika musibah mengancam, maka secara cepat akan ada pertolongan yang bentuknya bisa melalui tangan orang lain. Namun, bagi mereka yang tidak suka melakukan perbuatan baik, maka tabungan karma baiknya sedikit. Akibatnya, apabila ada musibah mengancam, maka tidak ada pertolongan yang muncul membantunya. Di dalam susastra Hindu, banyak disebutkan tentang ciri-ciri orang yang lahir dari alam swarga loka.

Kutipan **Kitab Slokantara** menyebutkan:

Ciri-ciri dari manusia yang lahir dari alam surga loka adalah, bagi yang wanita akan terlahir cantik, bagi yang laki akan terlahir tampan. Bukan itu saja, ciri lainnya adalah cerdas, pemberani, berwibawa, baik hati, bijaksana, dermawan, sehat lahir batin, tenang, suka belajar, lemah lembut, berbudi pekerti luhur, tidak iri hati, tidak dengki, tidak sombong, dan penyabar.

Sarasamuscaya. 2 menyatakan:

Di antara semua makhluk, menjelma sebagai manusia sungguh utama. Karena dia mampu melakukan perbuatan baik dan buruk serta melebur perbuatan buruk dalam perbuatan yang baik.

Demikianlah keuntungan menjelma menjadi manusia.

C. Jenis-Jenis *Karmaphala*

Rahasia kehidupan ini tidak dapat dimengerti, seperti halnya tentang umur, kelahiran, rejeki, dan jodoh seseorang. Dalam hal ini, manusia tidak mempunyai kemampuan untuk memahami dan tidak memutuskan. Manusia hanya berusaha tetapi ada kekuatan lain yang menentukan. Kekuatan lain yang dimaksud adalah kekuatan hukum karma yang dilihat dari lama berbuahnya. Kekuatan ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Sancita Karmaphala*

Sancita Karmaphala adalah hasil perbuatan kita dalam kehidupan terdahulu yang belum habis pahalanya dinikmati dan masih merupakan sisa yang menentukan kehidupan kita sekarang. Contoh, di kehidupan yang lalu, mungkin kita korupsi milyaran rupiah, namun karena sedang berkuasa atau pintar berkelit, pahalanya belum sempat dinikmati, kelahiran sekaranglah dinikmati buah/hasilnya, misalnya, hidup jadi sengsara, atau menjadi perampok sehingga dihukum penjara.

Kewajiban kita sebagai umat Hindu dalam hal ini adalah menghindari perbuatan jahat sekecil apapun. Takutlah dengan akibat dari perbuatan jahat kita dan malulah terhadap akibat dalam pelanggaran ajaran Veda. Seperti contoh, teroris yang melakukan pembunuhan secara biadab terhadap orang-orang yang sama sekali tidak melakukan kesalahan terhadap dirinya. Mereka membunuh dengan bom berdaya ledak tinggi. Dengan meyakini hukum karma, ke manapun mereka sembunyi untuk menghilangkan jejak, dapat juga ditangkap oleh penegak hukum, kemudian diseret ke pengadilan dan dijatuhi hukuman setimpal. Mereka tidak menyadari bahwa tujuan hidup yang sebenarnya adalah untuk saling melayani agar mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin.

Ilustrasi lain untuk meneguhkan keyakinan kita terhadap *karmaphala* adalah kisah hidup orang-orang sukses di sekitar kita. Kisah seorang sahabat bernama Nasution dari Medan, Sumatera Utara. Sejak kecil, Nasution tekun belajar dan selalu melatih dirinya menjadi seorang pemberani. Setiap tugas yang diberikan oleh gurunya selalu dikerjakan dengan cepat dan ikhlas, mulai

dari pekerjaan untuk membersihkan halaman sekolah, sampai pekerjaan yang sulit dalam latihan kepramukaan. Ia tidak pernah mengeluh, selalu semangat, tersenyum, dan sopan santun. Begitu juga dalam berpakaian, ia sangat sederhana walaupun sesungguhnya ia mampu membeli yang lebih baik. Terhadap teman ia ramah dan suka menolong dengan ikhlas.

Kalau dihubungkan dengan hukum karmaphala, Nasution adalah sosok orang yang mempunyai banyak tabungan karma baik cukup banyak. Setelah remaja, ia meninggalkan kampung halaman dan merantau ke Jakarta. Nasution muda ini mulai bekerja sebagai pedagang keliling dari satu kampung ke kampung yang lainnya. Ia mencoba bekerja sebagai pemandu wisata sambil kuliah di sekolah tinggi pariwisata. Tabungan karma baiknya tergolong sudah banyak, terbukti ketika ia mulai membuka bisnis biro perjalanan wisata, banyak orang yang membantunya. Sekarang, Nasution adalah pemilik beberapa hotel berbintang di Indonesia dengan kualitas kehidupan yang sangat makmur dan mapan. Walaupun Nasution sudah kaya raya, dia masih sabar, rendah hati, ikhlas menolong orang susah, dan tidak sombong. Ini berarti Nasution adalah sosok yang perlu ditiru karena telah melaksanakan ajaran Veda dengan baik.

2. Prarabdha Karmaphala

Prarabdha Karmaphala adalah hasil perbuatan kita pada kehidupan sekarang yang pahalanya diterima habis dalam kehidupan sekarang juga. Sekarang korupsi, kemudian tertangkap langsung dihukum bertahun-tahun. Jadi antara perbuatan dan akibatnya lunas. Di Bali jenis karmaphala ini biasa disebut *Karmaphala cicih*.

Contoh Prarabda Karmaphala:

- a. Bila anda mencaci seseorang tanpa alasan jelas, maka anda akan dipukul dan sakit.
- b. Kita bekerja untuk mendapatkan hasil kerja untuk menikmati kehidupan yang lebih baik.
- c. Saat kita mencubit lengan (sebab), maka rasa sakitnya (akibat) dapat dirasakan secara langsung pada saat itu juga.
- d. Seorang mencuri sepeda motor, kemudian dia dihakimi oleh warga sampai tewas.
- e. Seseorang melakukan kegiatan korupsi, kemudian dia langsung dihukum penjara seumur hidup.
- f. Sekelompok orang yang melakukan kegiatan terorisme, kemudian dia ditangkap dan diberi hukuman mati.
- g. Seseorang yang menggigit cabe pasti akan langsung merasa pedas.
- h. Seorang siswa yang menyontek dan ketika ketahuan dia mendapatkan nilai jelek serta hukuman dari gurunya.

3. Kriyamana Karmaphala

Kriyamana Karmaphala adalah hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada waktu kehidupan sekarang, namun dinikmati pada waktu kehidupannya yang akan datang. Misalnya, dalam kehidupan sekarang korupsi, tapi entah bagaimana kejahatan itu tidak berhasil dibuktikan karena kelicikannya, lalu meninggal dunia.

Dalam kehidupan yang akan datang pahalanya akan diterima, namun orang tersebut akan lahir jadi orang yang hina. Sebaliknya, dalam kehidupan sekarang kita berbuat baik, saleh, santun, taat pada keyakinan, suka menolong dan sebagainya, namun meninggal dunia dalam kesederhanaan. Dalam kehidupan yang akan datang, kita akan dilahirkan menjadi orang yang bahagia, atau dilahirkan di keluarga orang terhormat dan kaya, di mana tak ada penderitaan yang dialami.

Meskipun kita menggolongkan karma tersebut seperti di atas, tetapi dalam kenyataannya sangat sulit bagi kita untuk mengidentifikasi setiap karma yang kita terima saat ini. Mengenai kapan waktu kita akan menerima pahala atas karma yang kita lakukan merupakan rahasia Ida Sang Hyang Widhi.

Oleh karena itu yang terbaik harus dilakukan adalah melaksanakan tugas sebaik-baiknya, selalu berbuat kebaikan serta tetap yakin dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Laksanakan semua kewajiban sebagai Yajna dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi. Jika hal itu sudah dilakukan maka Tuhan pasti akan memberikan yang terbaik bagi kita. Apa yang seharusnya kita butuhkan pasti akan terpenuhi, sebagaimana wahyu Beliau dalam Kitab Bhagawad Gita Bab IX Sloka 22:

“Mereka yang memuja-Ku dan hanya bermeditasi kepada-Ku saja, kepada mereka yang senantiasa gigih demikian itu, akan Aku bawakan segala apa yang belum dimilikinya dan akan menjaga yang sudah dimilikinya”.

Adapun sifat-sifat dari hukum *karmaphala* yaitu:

- a. Bersifat pasti dan tak terbataalkan;
- b. Bersifat adil sesuai dengan karma;
- c. Bersifat universal.

Aktivitas Siswa

Benarkah hasil perbuatan yang belum dinikmati akan dinikmati pada kelahiran berikutnya?

Jawaban	Alasan	
.....	
Keterangan	TTO	TTG

D. Kisah tentang *Karmaphala*

Dalam salah satu Purana, ada dikisahkan seekor burung bangau yang jahat mengaku dirinya sudah menjadi pendeta. Sambil menangis dia menipu ikan dengan mengatakan bahwa telaga itu akan kering. Maka satu-persatu ikan dipindahkan ke tempat lain, padahal ikan tersebut dimakannya dengan lahap hingga tersisa seekor kepiting di telaga itu. Bangau mengatakan hal yang sama kepada kepiting. Singkat cerita, kepiting bersedia dipindahkan namun di tengah perjalanan kepiting melihat duri-duri ikan bertebaran di atas tanah. Melihat hal tersebut kepiting sadar bahwa bangau juga berniat untuk memakannya. Akhirnya si bangau jahat ini kena hukum karma, ia mati dijepit lehernya oleh si kepiting. Si bangau pun mati karena kejahatannya, pesan dari cerita ini adalah agar kita menghindari perbuatan jahat dan memperbanyak kebaikan. Selain itu kita juga harus membantu orang yang memerlukan dengan tidak mengharapkan balasan.

Untuk membuktikan kebenaran *Karmaphala*, salah satu cara yang dapat dikaji adalah pelaku koruptor atau pencuri uang rakyat yang sering ditayangkan di televisi maupun media massa. Akibat dari kejahatan korupsi ini sungguh luar biasa. Korupsi merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Para koruptor yang sudah kaya raya, masih saja tega mencuri uang rakyat.

Uang rakyat yang seharusnya dipakai untuk mengentaskan kemiskinan, membangun fasilitas sekolah, memperbaiki infrastruktur, meningkatkan kualitas sumber daya para pengemis di pinggir jalan, dimakan secara serakah oleh para koruptor. Andaikan saja uang rakyat tidak dicuri, maka kita sudah tidak pernah lagi melihat orang miskin di pinggir jalan sebagai pengemis atau pengamen untuk bisa bertahan hidup.

Hukum *karmaphala* dalam konteks ini mutlak berlaku. Satu per satu para koruptor pencuri uang rakyat dihadapkan ke Pengadilan Tipikor oleh KPK. Mereka dijatuhi hukuman dengan dimasukkan ke dalam penjara dan denda ratusan juta rupiah. Apabila dikaji dari sisi keadilan masyarakat, hukuman itu nampak ringan, terlebih lagi bila dibandingkan dengan uang rakyat yang dicuri mencapai puluhan milyar. Para koruptor yang sudah di penjara ini memberikan bukti bahwa hukum *karmaphala* itu berlaku.

Saat ini para koruptor di Indonesia boleh bernafas lega karena hukumannya ringan dan dendanya sedikit. Akan tetapi kelak setelah mati, rohnya akan masuk ke *neraka loka*. Menurut keyakinan umat Hindu, kelak ia bisa lahir kembali menjadi pohon mangga. Pohon mangga hanya bisa memberikan buahnya saja tanpa bisa melawan ketika buahnya diambil. Menurut keyakinan hukum *karmaphala*, roh pohon mangga itu membayar hutang karena ganjaran orang yang korupsi tersebut hanya hukuman penjara dan dendanya sedikit.

Hukum karma akan memberikan pahala dua kali lipat bagi mereka yang menanam kebaikan. Apabila kita tulus meringankan beban makhluk lain, sesungguhnya kita melakukan dua kali hal yang sama untuk diri kita sendiri. Itulah esensi dari hukum karma.

Rangkuman

1. *Karmaphala* adalah salah satu dari *Panca Sraddha* yang wajib diyakini oleh umat Hindu. *Karmaphla* adalah hukum sebab akibat yang abadi, berlaku terhadap apa saja, siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.
2. *Karmaphala* dibedakan menjadi tiga, yaitu *Sancita Karmaphala*, *Prarabdha Karmaphala*, dan *Kriyamana Karmaphala*.
3. Hindu juga meyakini adanya alam surga dan neraka. Alam surga adalah tempat roh mereka yang selalu berbuat baik dalam kehidupannya. Sementara alam neraka adalah tempat roh yang selalu berbuat jahat dalam hidupnya.
4. Alam surga dapat dicapai dengan selalu melakukan perbuatan baik.
5. Perbuatan jahat, tidak jujur, suka mencuri, melakukan perbuatan asusila dapat dipastikan akan menemukan alam neraka.

Portofolio

Tugas Proyek:

1. Kumpulkan gambar ciri-ciri orang yang lahir dari *Surga cyuta* dan *Neraka cyuta* yang berhubungan dengan *karmaphala*.
2. Lalu diisi keterangan atau penjelasan setiap gambar
3. Kemudian disusun menjadi sebuah Kliping.
4. Presentasikan di depan kelasmu

Rubrik Penilaian

Nama Siswa :
 Kelas/semester :
 Tahun Pelajaran :

No	Aspek Penilaian	Rentangan Penilaian				Total Skor
		1	2	3	4	
1	Pecayadiri					
2	Kelengkapan gambar					
3	Kesesuaian dengan tema					
4	Tanggung jawab/tepat waktu menyelesaikan					
Jumlah Skor diperoleh :						
Keterangan		Nilai	TTO		TTO	

Keterangan:

- Skor 4 Nilai kualitatif A (Sangat Baik)
- Skor 3 Nilai kualitatif B (Baik)
- Skor 2 Nilai kualitatif C (Cukup)
- Skor 1 Nilai kualitatif D (Kurang Baik)

Evaluasi

I. Pilihlah salah satu huruf A, B, C, atau D yang dianggap jawaban paling benar!

1. Karmaphala dapat diuraikan menjadi dua kata yaitu berasal dari kata karma dan phala. Kata karma berarti....
a. Hasil b. Buah c. Perbuatan d. Kebenaran
2. Manusia tidak bisa lepas dari perbuatan, perbuatan itu ada dua jenis yaitu perbuatan baik dan perbuatan tidak baik. Perbuatan yang baik disebut....
a. Susila c. Subhakarma
b. Asubhakarma d. Karma wesana
3. Perbuatan terdahulu tidak sempat dinikmati pada kehidupan yang lalu, dinikmati pada kelahirannya sekarang disebut....
a. Sancita karmaphala c. Prarabda karmaphala
b. Karma wesana d. Karma kara
4. Sisa-sisa atau benih-benih dari perbuatan manusia yang menentukan kelahiran selanjutnya adalah....
a. Sancita karmaphala c. Prarabda karmaphala
b. Karma wesana d. Karma kara
5. Hasil perbuatan sekarang tidak sempat dinikmati pada kehidupannya sekarang dinikmati pada kehidupannya yang akan datang disebut....
a. Sancita karmaphala c. Prarabda karmaphala
b. Kriyamana karmaphala d. Karma wesana
6. Wujud karmaphala dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu secara....
a. Fisik dan psikis c. Fisik dan materi
b. Fisik dan mental d. Psikis dan materi
7. Setiap pekerjaan atau perbuatan pasti ada....
a. Karmanya b. Hasilnya c. Nilainya d. Ukurannya
8. Selama manusia hidup di dunia ini, tidak bisa mengindarkan diri dari....
a. Hasil b. Buah c. Pahala d. Perbuatan
9. Pertimbangan-pertimbangan mana yang baik dan mana yang buruk dengan bijaksana disebut....
a. Manah b. Budhi c. Wiweka d. Ahamkara
10. Yang akan mengambil keputusan untuk melakukan tindakan dalam bentuk ucapan ataupun tindakan jasmani adalah....
a. Manah b. Budhi c. Wiweka d. Ahamkara
11. Waktu akan diterimanya hasil perbuatan seseorang merupakan rahasia....
a. Para dewa b. Bhatara c. Avatara d. Tuhan
12. Karmaphala yang buruk adalah karma yang menyebabkan seseorang....
a. Mendapat kebahagiaan di dunia ini
b. Mencapai alam surga
c. Mencapai alam neraka
d. Mencapai alam moksa

13. Suatu contoh ada orang yang suka menipu justru akan membuat hatinya tersiksa karena selalu was-was, selalu berprasangka bahwa tipu dayanya akan ketahuan oleh orang lain. Ini berarti dia menerima karmanya secara....
 a. Fisik b. Psikis c. Jasmani d. Langsung
14. Sisa atau benih-benih dari perbuatan disebut....
 a. Karma kara c. Karmaphala
 b. karma wasana d. Kriyamana karmaphala
15. Yang tidak termasuk jenis-jenis karmaphala di bawah ini adalah....
 a. Sancita karmaphala c. Kriyamana karmaphala
 b. Prarabda karmaphala d. Karma wasana
16. Karmaphala salah satu bagian dari panca sraha, termasuk bagian yang ke....
 a. 1 (satu) b. 2 (dua) c. 3 (tiga) d. 4 (empat)
17. Kelahiran sangat ditentukan oleh karmaphala. Asubha karma layak mendapatkan hasil....
 a. Kebahagiaan c. kesejahteraan
 b. Penderitaan d. Kesenangan
18. Perhatikan pernyataan di bawah ini;
 1. Karma wesana adalah sisa-sisa dari perbuatan
 2. Perbuatan yang paling cepat diterima hasilnya adalah sancita karmaphala
 3. Kriyamana karmaphala adalah perbuatan sekarang tidak sempat dinikmati hasilnya pada waktu hidupnya sekarang dinikmati pada waktu hidupnya yang akan datang
 4. Perbuatan terdahulu tidak sempat dinikmati pada waktu kehidupannya terdahulu dinikmati hasilnya pada waktu kelahirannya sekarang disebut prarabda karmaphala.
 Pernyataan yang benar adalah...
 a. 1, 2, dan 3 c. 2 dan 4
 b. 1 dan 3 d. semua benar
19. Hukum karmaphala sesuai dengan konsep hukum sebab akibat seperti contoh....
 a. Akibat menderita, sebab dia menciuri
 b. Sebab dia mencuri, akibatnya dia dihukum
 c. Sebab dia dihukum, akibatnya dia mencuri
 d. Akibatnya makan banyak, sebab dia kenyang
20. Di bawah ini adalah sifat-sifat hukum karmaphala kecuali....
 a. Abadi c. Berlaku pada zaman ini saja
 b. Berlaku dari zaman ke zaman d. Universal

II. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas, pada buku tugasmu.

1. Sebutkan sifat-sifat Karmaphala.
2. Sebutkan dan jelaskan jenis-jenis Karmaphala.
3. Sebutkan sifat-sifat Karmaphala.
4. Buatlah masing-masing satu contoh jenis-jenis Karmaphala
5. Bagaimanakah cara menghindari nasib buruk?

Bab 3

Memahami Mantram Dan Sloka Veda Sebagai Penyelamat Manusia

Mantra dan Sloka sebagai Penyelamat Umat Manusia

Veda Vakya

*Sādhibhūthadhi daivam mām
Sadhi yajñam cha ye viduh
Prayāna-kāle pi cha mām
Te vidur yukta-cetasah.*

Terjemahan

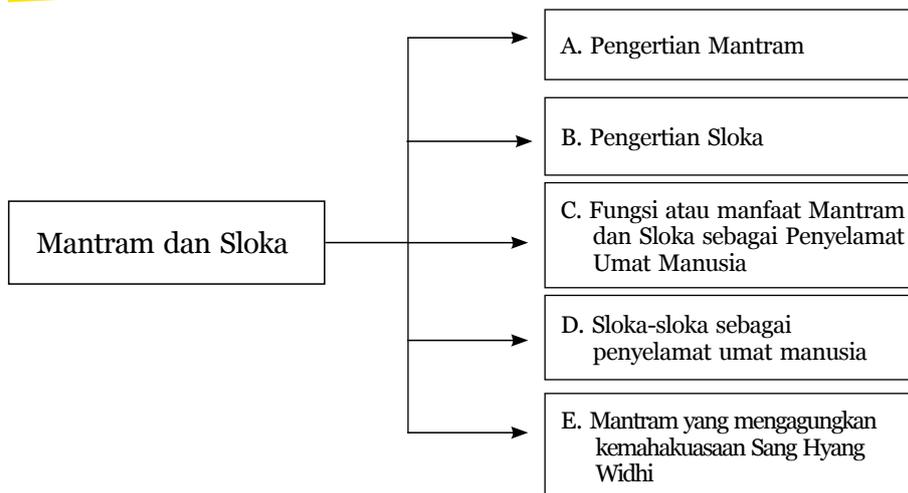
Mereka yang mengetahui Aku sebagai Yang Tunggal, yang mengatur aspek material dan ilahi serta segala upacara kurban, dengan pikiran yang diselaraskan, mereka dapat pengetahuan tentang Aku, meskipun disaat keberangkatan mereka (dari dunia ini).
(Bhagavadgita VII. 30)

Tujuan

Setelah mempelajari Bab III ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian arti kata mantram dan sloka;
2. menjelaskan fungsi atau manfaat pengucapan mantram dan sloka ;
3. menyebutkan sloka-sloka sebagai penyelamat umat manusia; dan
4. menyanyikan atau melafalkan mantram yang mengagungkan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Peta Konsep



Kata kunci

Mantram dan Sloka sebagai Penyelamat Umat Manusia.

A. Pengertian *Mantram*



Mantram atau “mantra” yang biasa juga disebut *Pujà*, merupakan suatu doa, berupa kata atau rangkaian kata-kata yang bersifat magis religius yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. *Mantram* juga biasanya juga berisi permohonan dan atau puji-pujian atas kebesaran, kemahakuasaan dan keagungan Tuhan yang Maha Esa.

Kata “mantra” berhubungan dengan kata Bahasa Inggris “man”, dan kata Bahasa Inggris “mind” dan “metal”, yang diambil dari kata latin “ments” (mind), yang berasal dari kata Yunani “menos” (mind). “Menos”, “mens”, “metal”, “mind”, dan kata mantra diambil dari akar kata kerja Sanskerta “man”, yang berarti “untuk bermeditasi”. Ia memiliki pikiran yang ia meditasikan. Ia berkonsentrasi pada kata sebuah “mantra” untuk “meditasi”.

Mantra adalah suara yang berisikan perpaduan suku *sumber mantra* kata dari sebuah kata. Jagat raya ini tersusun dari satu energi yang berasal dari dua hal, yaitu dua sinar yaitu suara dan cahaya. Di mana yang satu tidak akan bisa berfungsi tanpa yang lainnya, terutama dalam ruang spiritual. Bunyi suara yang disebut dengan mantra bukanlah mantra yang didengar dari telinga; semua itu hanyalah manifestasi fisik. Dalam keberadaan meditasi yang tertinggi, di mana seseorang telah menyatu dengan Tuhan, yang ada di mana-mana, yang merupakan sumber dari semua pengetahuan dan kata, berbagai pertanyaan muncul berhubungan dengan penggunaan *mantram* dalam acara persembahyangan. Dalam melaksanakan Tri Sandhya, sembahyang dan berdoa setiap umat Hindu sepatutnya menggunakan *mantram*, namun bila tidak memahami makna *mantram*, maka sebaiknya menggunakan bahasa hati atau bahasa ibu, atau bahasa yang paling dipahami oleh seseorang. Dalam tradisi Bali disebut “*Sehe*”.

Mengapa penggunaan *mantram* sangat diperlukan dalam sembahyang? Terhadap pertanyaan ini dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan makna kata *mantram*, yakni alat untuk mengikatkan pikiran kepada obyek yang dipuja. Pernyataan ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mampu mengucapkan *mantram* sebanyak-banyaknya, melainkan ada *mantram-mantram* yang merupakan ciri atau identitas seseorang penganut Hindu yang taat. Setiap umat Hindu paling tidak mampu mengucapkan mantra sembahyang Tri Sandhya, Kramaning Sembah dan doa-doa tertentu, misalnya *mantram* sebelum makan, sebelum bepergian, mohon kesembuhan dan lain-lain.

Umumnya umat Hindu di seluruh dunia mengenal *Gayatri mantram*, *mantram-mantram Subhasita* (yang memberikan rasa bahagia dan kegembiraan) termasuk *Mahamrtyunjaya* (doa kesembuhan/mengatasi



Sumber: <http://agama--hindu.blogspot.com>

Gambar 3.1 Salah satu kitab Veda, dimana sloka-sloka dapat dijadikan tuntunan untuk penyelamatan umat manusia

kematian), *Santipatha* (mohon ketenangan dan kedamaian) dan lain-lain. Memang tidak mudah untuk mempelajari Veda, terlebih lagi pada zaman dahulu pernah diisukan bahwa Veda hanya boleh dipelajari oleh golongan *brahmana* saja. Ajaran Kitab Suci Veda disalahtafsirkan. Konon jika seorang dari kalangan sudra secara sengaja maupun tidak sengaja mendengarkan ajaran suci Veda, maka ia akan dihukum berat. Penafsiran yang keliru ini berdampak buruk bagi perkembangan umat Hindu pada zaman dahulu. Veda hanya dipelajari oleh golongan *brahmana* saja, sedangkan golongan yang lainnya sama sekali tidak pernah mempelajari Veda. Akibatnya sangat jelas, umat Hindu menjadi awam tentang Veda.

B. Pengertian Sloka

Sloka adalah ajaran suci yang ditulis dalam bentuk syair yang berbahasa Jawa Kuno (bahasa Kawi) atau Sanskerta. Sloka dibaca dengan irama tertentu di mana satu baitnya terdiri dari empat baris, yang tiap barisnya memiliki jumlah suku kata yang sama. Sloka berisi puji-pujian tentang kemuliaan dan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi.

Uraian sloka yang menggunakan bahasa Jawa halus terdapat di dalam kitab *Sarascamuscaya*. Teknik pengucapan sloka berbeda dengan teknik pengucapan mantram/mantra. Teknik pembacaan sloka mempergunakan irama *palawanya* yang disebut dengan *mamutru*.

C. Fungsi atau Manfaat Pengucapan Mantram dan Sloka

Seperti telah diuraikan di atas, mantram-mantram berfungsi sebagai *stuti*, *stava*, *stotra* atau puja yang bermakna untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, para dewata manifestasi-Nya, para leluhur dan guru-guru suci, termasuk pula untuk memohon keselamatan, kerahayuan, ketenangan dan kebahagiaan. Dalam fungsinya untuk memohon perlindungan diri, maka mantram berfungsi sebagai *Kavaca* (baju gaib yang melindungi tubuh dan pikiran kita dari kekuatan-kekuatan negatif atau jahat) dan *Penjara* (membentengi keluarga dari berbagai halangan atau kejahatan).

Para ahli agama bahkan menyatakan bahwa mantram dapat menghalau berbagai macam bencana, rintangan maupun penyakit dan merupakan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan. *Mantram* juga dikatakan sebagai ladang energi atau energi illahi (Tuhan) yang sangat dibutuhkan bagi kelangsungan hidup umat manusia. Dengan *mantram*, maka akan dihasilkan getaran energi Tuhan sesuai dengan *matram* yang diucapkan. Oleh karena itu setiap bersembahyang umat Hindu sebaiknya mengucapkan *matram* yang disesuaikan dengan tempat dan waktunya. Namun jika tidak memahami *mantram* yang dimaksudkan, mereka dapat bersembahyang dengan bahasa yang paling dipahami. Umat Hindu disarankan memahami dan mampu paling tidak mengucapkan *Mantram* atau *Puja Trisandya* dan *Kramaning Sembah*, dua jenis mantram yang amat diperlukan pada waktu bersembahyang (Suhardana, 2005:22-23)

Ada bermacam-macam jenis mantra, yang secara garis besarnya dapat dipisahkan menjadi Vedik Mantra, Tantrika Mantra dan Puranik Mantra. Lalu setiap bagian ini selanjutnya dibagi menjadi *sattwika*, *rajasika* dan *tamasika* mantra. Mantra yang diucapkan guna pencerahan, sinar, kebijaksanaan, kasih sayang Tuhan tertinggi, cinta kasih dan perwujudan Tuhan, adalah *sattwika mantra*. Mantra yang diucapkan guna kemakmuran duniawi serta anak cucu adalah *rajasika mantra*. Mantra yang diucapkan guna mendamaikan roh-roh jahat atau menyerang orang lain ataupun perbuatan-perbuatan kejam lainnya adalah *tamasika mantra*. Perbuatan kejam yang penuh dosa dan disebut *warna-marga* atau ilmu hitam.

Mantra dibagi lagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. *Mantra*, yang berupa sebuah daya pemikiran yang diberikan dalam bentuk beberapa suku kata atau kata, guna keperluan meditasi, dari seorang guru;
2. *Stotra*, doa pada dewata, yang dapat dibagi lagi menjadi:
 - a) Bersifat umum
Stotra/ doa umum adalah doa-doa yang digunakan untuk kebaikan umum yang harus datang dari Tuhan sesuai dengan kehendak-Nya
 - b) Bersifat khusus
Stotra/ doa khusus adalah doa-doa dari seorang pribadi kepada Tuhan untuk memenuhi beberapa keinginan khususnya
3. *Kawaca*, atau mantra yang dipergunakan sebagai benteng perlindungan. (Maswinara, 2004:7-8).

Seperti halnya mengucapkan mantram dalam melaksanakan Tri Sandya, sembahyang atau berdoa, maka dalam pengucapan mantram japa dibedakan atas empat macam sikap atau cara yakni:

1. *Waikaram Japa*, yaitu melaksanakan japa dengan mengucapkan mantram japa berulang-ulang, teratur dan ucapan mantram itu terdengar oleh orang lain.
2. *Upamasu Japa*, yaitu melaksanakan japa dalam hati secara teratur, berulang-ulang, mulut bergerak, namun tidak terdengar oleh orang lain.
3. *Manasika Japa*, yaitu melaksanakan japa dalam hati, mulut tertutup rapat, teratur, berulang-ulang, konsentrasi penuh, tidak mengeluarkan suara sama sekali.
4. *Likhita Japa*, yaitu melaksanakan japa dengan menulis berulang-ulang mantra japa di atas kertas atau kitab tulis, secara teratur, berulang-ulang dan khusuk (Titib, 1997:92)

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Mantram disebut juga Puja atau Japa, merupakan kata-kata yang diucapkan bersifat magis religius yang berisi puji-pujian dan permohonan sesuatu, sesuai dengan keinginan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala manifestasinya. Dalam pengucapan mantram dijelaskan, semakin keras suara ketika mengucapkan mantram maka nilainya semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil suara ketika mengucapkan mantram maka nilainya semakin besar. Dan para penulis pun juga dikatakan melaksanakan japa, maka dari itu karya tulis buku “Mantra dan Belajar Memantra” ini adalah sebagai *Lakhita Japa*, yang akan dibahas melalui tahap-demi tahap.

Perlu pula secara bertahap ditambahkan, bila mengucapkan mantram-mantram, hendaknya dipahami benar-benar arti dan makna mantram tersebut. Mengucapkan mantram tanpa mengerti makna, kitab Nirukta (1.13) menyatakan: Seorang yang mengucapkan mantram dan tidak memahami makna yang terkandung dalam mantram itu, tidak pernah memperoleh penerangan (kurang berhasil) seperti halnya sepotong kayu bakar, walaupun disiram dengan minyak tanah, tidak akan terbakar bila tidak disulut dengan korek api. Demikian pula halnya orang yang hanya mengucapkan mantram tidak pernah memperoleh cahaya pengetahuan yang sejati.

Pertanyaan yang sering diajukan oleh sebagian masyarakat adalah bagaimanakah caranya mengucapkan sebuah mantram, apakah perlu keras-keras, berbisik-bisik atau diam saja, atau cukup di dalam hati? Menurut berbagai informasi dinyatakan bahwa terdapat tiga macam cara pengucapan mantram, yaitu:

1. *Vaikari* (ucapan mantram terdengar oleh orang lain).
2. *Upamsu* (berbisik-bisik, bibir bergerak, namun suara tidak terdengar).
3. *Manasika* (terucap hanya di dalam hati, mulut tertutup rapat).

Dari ketiga jenis atau cara pengucapan mantram di atas, *Manasika* yang diyakini paling tinggi nilainya. Cara pengucapan mantram yang penting adalah kesujudan, kekhusukan dan kesungguhan yang dilandasi oleh kesucian hati. Memang tidak semua orang berhasil mengucapkan mantram dengan baik sehingga mantram atau doanya itu terkabulkan. Untuk menunjang keberhasilan pengucapan mantram (mantram akan *siddhi-mandi*), hal yang sangat perlu dilakukan antara lain:

1. Menyucikan dirinya baik jasmani maupun rohani (asuci laksana);
2. Melakukan berbagai brata (janji atau tekad bulat tertentu melaksanakan ajaran agama/berdisiplin), bagi seorang rohaniawan;
3. Mengendalikan makanan (Upavasa)
4. Pengucapan mantram-mantram berulang-ulang (Japa).

D. Sloka-sloka sebagai Penyelamat Umat manusia

1. Sloka-sloka yang berkaitan dengan *Karma Marga Yuga*.

Dalam kitab suci Bhagavadgita mengatakan:

karmany eva dhikaras te, ma phaleshu kadachana ma karma phala hetur bhur, ma te sango 'stv akarmani (Bhagavadgita II, 47)

Terjemahan:

Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan. Jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebiasaan tidak melakukan kewajiban.

Maksud sloka ini adalah lakukan tugas kewajiban jangan mengharap hasil, jangan sekali pahala (hasil) jadi motifmu, jangan pula hanya berdiam diri jadi motifmu.

Demikian juga apa yang disebutkan Bhagavadgita II, 48 yang berbunyi;

Yugasthah kuru karmani, Sangam tyaktva dhanamjaya

Siddhyasiddhyoh samo bhutva, Samatvam yuga uchyate

Terjemahan:

Wahai Arjuna, lakukan kewajibanmu dengan sikap seimbang, lepaskanlah segala ikatan terhadap sukses maupun kegagalan. Sikap seimbang seperti itu disebut yuga.

Maksud sloka ini, pusatkan pikiranmu pada kesucian, bekerjalah tanpa menghirukan pahala, tegaklah pada sukses maupun kegagalan, sebab keseimbangan jiwa adalah yuga. Yuga yang dimaksud adalah memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengendalikan indra-indra yang selalu mengganggu.

Dipertegas lagi oleh Bhagavadgita Bab II, sloka 49 yang bunyinya:
*durena hy avaram karma buddhi yugad dhananjaya buddhau
saranam anvichchha kripanah phala hetevah*

Terjemahan:

Wahai Dhananjaya, jauhilah segala kegiatan yang menjijikkan melalui bhakti dan dengan kesadaran seperti itu serahkan dirimu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang ingin menikmati hasil dari pekerjaannya adalah orang pelit.

Intisari dari sloka ini adalah:
ada pemahaman dan pelaksanaan ajaran Veda yaitu penyerahan diri secara total semata-mata kepada Sang Maha Pencipta

2. Sloka-sloka yang berkaitan dengan *Jnana Marga Yuga*.

Jnana Marga adalah jalan mencapai kebebasan dengan mengabdikan diri dengan ilmu pengetahuan. Kata *Jnana* mempunyai makna ilmu pengetahuan. *Jnana marga* dapat dimaksudkan manusia dalam usahanya mencari Tuhan melalui jalan belajar tentang hakikat dari Tuhan itu sendiri (*Widhi Tatwa*). Siapa, bagaimana sifat-sifatnya, bagaimana dan di mana mencari-Nya? Lalu kenapa *Jnana* (ilmu pengetahuan) dikatakan sangat penting bagi perjalanan manusia mencari Tuhan?

Jawabannya, karena di antara yajna, ilmu pengetahuan adalah yajna yang paling utama. Dalam Bhagavadgita disebutkan:

*sreyan dravya-mayad yajna jnanayajnah paramtapa
sarvam karma 'khilam partha jnane perisamapyate*
(Bhagavadgita, IV, sloka 33)

Terjemahan:

Wahai penakluk musuh, korban suci yang dilakukan dengan pengetahuan lebih baik daripada hanya mengorbankan harta benda material. Wahai putera prtha, bagaimanapun, maka segala korban suci yang terdiri dari pekerjaan memuncak dalam pengetahuan rohani.

Dilanjutkan dengan Bhagavadgita, IV, Sloka (36)

*Api ched asi papebhyah sarvebhyah papakrittamah sarvam
jnanaplavenai 'va vrijinam samtarishyasi*

Terjemahan:

Walaupun engkau dianggap sebagai orang yang paling berdosa di antara semua orang yang berdosa, namun apabila engkau berada di dalam kapal pengetahuan rohani, engkau akan dapat menyeberangi lautan kesengsaraan.

Maksud sloka di atas adalah kalau seorang sudah menerima pengetahuan dari orang yang sudah insaf akan diri, atau orang yang mengetahui tentang hal-hal menurut kedudukannya yang sebenarnya, maka hasilnya ialah bahwa dia mengetahui semua makhluk hidup adalah bagian dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa.

3. Sloka-sloka yang berkaitan dengan *Bhakti Marga Yuga*

Bhakti Marga adalah mencapai kebebasan dengan cara menyerahkan diri dihadapan Sang Hyang Widhi dengan berbhakti. Pemahaman yang terdapat dalam *Bhakti Marga* (jalan bhakti) adalah melakukan sesuatu yang dilandasi oleh keikhlasan total sebagai perwujudan dari rasa hormat seseorang kepada sesuatu yang diyakininya untuk patut dihormati.

Contoh *Bhakti Marga* diantaranya adalah bhakti kepada orang tua, bhakti kepada negara, bhakti kepada guru dan bhakti kepada Yang Maha Pencipta. Bhakti kepada orang tua patut dilakukan oleh seorang anak, karena tanpa orang tua, kita tidak akan lahir ke dunia. Inilah bhakti kita kepada sang guru rupaka. Kepada negara, membela dan mempertahankan tanah air wajib dilakukan oleh setiap warga negara. Tanpa adanya negara yang merdeka, kita akan sulit untuk bisa hidup tenteram dan damai. Bhakti kepada guru wajib dilakukan oleh setiap siswa karena, guru yang mengajarkan kita ilmu pengetahuan sehingga kita menjadi pintar. Tanpa adanya rasa hormat kepada sang guru, maka ilmu yang diberikan kepada kita tidak akan bisa kita serap. Itulah sedikit pemahaman tentang bhakti dan di antara semua bhakti, yang akan kita bahas lebih jauh adalah bhakti kita terhadap Tuhan Yang Maha Pencipta. Dalam pelaksanaan bhakti kita kepada Tuhan, sehari-hari kita melaksanakan apa yang disebut sembahyang.

Mari kita simak pertanyaan Arjuna kepada Krishna yang ditulis dalam kitab Bhagavadgita Bab XII, sloka (1) yang bunyinya :

Evam satatayukta ye Bhaktas tvam paryupasate Ye cha 'pyaksharam avyaktam Tesham ke yugavittamah

Terjemahan:

Jadi, penganut yang tawakal senantiasa menyembah Engkau, dan yang lain lagi menyembah Yang Abstrak, Yang Kekal abadi. Yang manakah lebih mahir dalam yuga?

Ada keraguan dalam diri Arjuna tentang cara menyembah Tuhan. Mana yang lebih baik apakah menyembah Tuhan Yang Maha Abstrak yang jauh tak terbatas atau menyembah Krishna sebagai sang awatara Wisnu yang dapat dilihat dan diajak berbicara langsung oleh manusia.

Pertanyaan Arjuna tersebut dijawab oleh Krishna dalam sloka (2), (3) dan (4) yang berbunyi :

sri-bhagavān uvāca Mayy āvesya mano ye mām Nitya-yuktā upāsate. Sraddhaya parayo 'petas. Te me yuktatamā matāh

Terjemahan:

Yang menyatukan pikiran berbakti pada-Ku menyembah Aku, dan tawakal selalu, memiliki kepercayaan yang sempurna, merekalah Ku-pandang terbaik dalam yuga.

*Ye tv aksharam anirdesyam. Avyaktam paryupasate Sarvatragam
achintyam cha Kutastham achalam dhruvam
Samniyamye 'ndriyagraman Savatra samabuddhayah Te prapnuvanti
mam eva Sarvabhutahite ratāh*

Terjemahan:

Tetapi mereka yang memuja Yang Kekal Abadi, Yang Tak terumuskan, Yang Tak nyata, Yang Melingkupi segala, Yang Tak terpikirkan, Yang Tak berubah, Yang Tak bergerak, Yang Konstan, dengan menahan pancaindra, hawa nafsu selalu seimbang dalam segala situasi, berusaha guna kesejahteraan semua insani, mereka juga datang kepada-Ku.

Dengan mencermati sloka-sloka Bhagavadgita di atas dapat disimpulkan bahwa, orang yang menyembah Tuhan secara langsung melalui bhakti disebut orang yang mengakui bentuk pribadi Tuhan.

4. Sloka-sloka yang berkaitan dengan Raja Marga Yuga

Raja Marga adalah mencapai kebebasan dengan jalan melaksanakan tapa, brata, yuga, dan samadhi.

Kitab Saracamuscaya Sloka 80 mengatakan :

*Apan ikang manah ngaranya, ya ika witning indriya, maprawati
ta ya ring subhasubhakarma, matangnyan ikang manah juga
prihen kahrtanya sakareng.*

Terjemahan:

Sebab yang disebut pikiran itu adalah sumbernya nafsu pikiran yang menggerakkan perbuatan yang baik ataupun yang buruk; oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengekangannya/pengendaliannya. Dalam kehidupan sehari-hari, pikiran akan selalu dipengaruhi oleh nafsu yaitu nafsu untuk berbuat baik (*satwam*), nafsu marah (*amarah*), nafsu birahi (*kama*), nafsu loba (*lobha*) dan nafsu iri hati (*matsarya*). Kelima nafsu ini, akan selalu menimbulkan dualisme (*rwa bineda*) dalam kehidupan manusia.

Dalam Bhagawad Gita Bab VII Sloka (27) dikatakan :

*ichchhadvesha samutthena dvandvamohena bharata sarvabhutani
sammoham sarge yanti paramtapa*

Terjemahan:

semua makhluk sejak lahir, oh Barata telah disesatkan oleh dualisme pertentangan yang lahir dari hawa nafsu (birahi), ketamakan, amarah dan dengki, wahai Parantapa. Sloka ini mengandung makna yang sangat dalam apabila dilengkapi lagi dengan nafsu berbuat baik. Karena di dalam diri setiap manusia terdapat hawa nafsu (birahi) apapun agamanya, apapun warna kulitnya, apapun suku bangsanya.

Ditegaskan dalam Bab VI sloka (20), (21) berbunyi :

*yatro 'paramate chittam niruddham yugasevaya yatra chai 'va
'tmana 'tmanam pasyam atmani tushyati
sukham atyantikam yat tad buddhigrahyam atindriyam vetti
yatra na chai 'va 'yam sthitas chalati tattvatah*

Terjemahan:

Di sana, di mana pikiran telah tenteram terkendalikan oleh konsentrasi yuga, menyaksikan jiwa dengan jiwa, dan jiwa merasa dalam bahagia.

Di mana dijumpai kebahagiaan tertinggi dengan intelek di luar kemampuan pancaidra, di sana ia mencapai tujuan dan tiada lagi jatuh dari kebenaran.

Dalam sloka di atas, merupakan gambaran dari seseorang yang telah berhasil mencapai tingkatan seorang yogi, dimana dia sudah mempertemukan antara jiwa pribadinya (kawula) dengan Jiwa yang agung (Gusti) atau dengan kata lain *manunggaling kawula lan Gusti*. Orang yang sudah mencapai tingkat kesadaran seperti ini, sudah terbebas dari hukum reinkarnasi, kecuali Tuhan menghendaki dia harus turun lagi ke dunia dengan membawa misi tertentu.

Ada beberapa contoh pedoman sloka khusus untuk tujuan kebahagiaan dan keselamatan, antara lain:

1. Sloka untuk kebahagiaan

*“Niyatam kuru karma tvam
Karma jyāyo hyakarmanah
Sarīra-yātrāpi ca te
na prasidhyed akarmanah”*

Terjemahan

Lakukanlah kegiatan yang diperuntukkan bagimu, karena kegiatan kerja lebih baik daripada tanpa kegiatan; dan memelihara kehidupan fisik sekalipun tidak dapat dilakukan tanpa kegiatan kerja.
(Bhagavadgita III. 8)

2. Sloka yang berfungsi agar terhindar dari bencana alam

*Saha-yajñāh prajāh srstvā
Puro Vācaprajāpatih
Anena Prasavisyadhvan
Esa vo stv ista-kāma-dhuk.*

Terjemahan

Pada zaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia dengan Yajna dan bersabda dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.
(Bhagavadgita III. 10)

E. Mantra yang mengagungkan Kemahakuasaan Sang Hyang Widhi

Sang Hyang Widhi Wasa bersifat mahakuasa. Artinya, segala sesuatu yang terjadi sesungguhnya adalah kehendak Sang Hyang Widhi. Berikut ini urutan beberapa mantra yang mengagungkan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi dalam bentuk mantra puja Trisandya dan mantra Kramaning Sembah.

- a. Untuk mencapai ketenangan dan membersihkan tempat duduk, mantranya:

“Om, Prasada sthiti sarira Siwa suci nirmala yanamah.”

Terjemahan:

Om, Sang Hyang Widhi hamba puja Sang Hyang Widhi dalam wujud Siwa dan tidak ternoda, hamba telah duduk dengan tenang.

- b. Berkumur dengan mengucapkan mantra:

“Om, waktra parisuddha ya mam swaha.”

Terjemahan:

Om, Sang Hyang Widhi, mohon dibersihkan mulut hamba.

- c. Membersihkan tangan, dengan mantra:

Tangan kanan:

“Om, sudha mam swaha.”

Terjemahan:

Om Sang Hyang Widhi semoga disucikan tangan kanan hamba.

Tangan kiri:

“Om Ati sudha mam swaha.”

Terjemahan:

Om, Sang Hyang Widhi semoga tangan kiri hamba disucikan.

- d. Mempersembahkan dupa yang sudah dinyalakan dengan mantra:

“Om, ang dupa dipastra ya namah swaha.”

Terjemahan:

Om, Sang Hyang Widhi hamba memohon ketajaman sinar-Mu, menyaksikan, dan mensucikan sembah hamba.

- e. Mantra Puja Tri Sandya

Om bhur bhvah svah,
tat savitur varenyam
bhargo devasya dhimahi
dhiyo yo nah pracodayat.

Om narayana evedam sarvam
yad bhutam yac ca bahvyam
niskalanko niranjano
nirvikalpo nirakhyatah
suddho deva eko
narayano na dvityo'sti kascit.

Om tvam s'ivah tvam mahadevah
Isvarah paramesvarah
Brahma visnu ca rudrasca
Purusah parikirtitah.

Om papo' ham papakarmaham
papatma papasambhavah
trahi mam pundarikaksah
sabahyabyantarah suchih.

Om ksamasva mam mahadeva
sarvaprani hitankara
mam moca sarva papebhyah
palayasva sada siva.

Om ksantavyah kayiko dosah
ksantavyo vaciko mama
ksantavyo manaso dosah
tat pramadatsama sva mam

Om Santih, Santih, Santih Om.

Terjemahan:

Sang Hyang Widhi, Tuhan sebagai penguasa tiga dunia. Kita memusatkan pikiran pada kecemerlangan dan kemuliaan Sang Hyang Widhi. Semoga Ia berikan semangat pikiran kita.

Ya Sang Hyang Widhi yang diberikan gelar Narayana, adalah sumber semua ini, apa yang telah ada dan apa yang akan ada, bebas dari noda, bebas dari kotoran, bebas dari perubahan, tak dapat digambarkan, sucilah Dewa Narayana, Ia hanya satu tidak ada yang kedua.

Ya Sang Hyang Widhi, Engkau dipanggil dan diberikan gelar Siwa, Mahadeva, Iswara, Parameswara, Brahma, Wisnu, Rudra, dan Purusa.

Ya Sang Hyang Widhi, perbuatan hamba papa, diri hamba papa, kelahiran hamba papa. Lindungilah hamba Sang Hyang Widhi, sucikanlah jiwa dan raga hamba.

Ya Sang Hyang Widhi, ampunilah hamba, yang memberikan keselamatan kepada semua makhluk, bebaskanlah hamba dari segala dosa, lindungilah Oh Sang Hyang Widhi.

Ya Sang Hyang Widhi, ampunilah dosa anggota badan hamba, ampunilah dosa perkataan hamba, ampunilah dosa pikiran hamba, ampunilah hamba dari kelalaian hamba. Semoga damai, damai dan damai (damai di hati, damai di dunia dan damai selalu).

Kemudian dilanjutkan dengan mantra Kramaning Sembah. Mantra Panca Sembah yang selama ini masih sering dipakai, menurut Keputusan Mahasaba Parisada Hindu Dharma Pusat tahun 1996, karena perlu diperbaharui, maka disempurnakan menjadi Kramaning Sembah yang sering kita lantunkan dalam setiap persembahyangan.

Sembahyang dengan cakupan tangan kosong (*puyung*), mantranya:

- a. *“Om atma tattavatma suddha mam swaha.”*

Terjemahan:

Om atma, atmanya kenyataan ini, bersihkanlah hamba-hamba.

- b. Memuja Sang Hyang Widhi sebagai Sang Hyang Aditya dengan sarana bunga berwarna putih. Mantranya:

*“Om adityasyaparam jyoti,
Rakta teja namo’stute,
Sveta pankaja madhyastha
Bhaskaraya namo’stute.”*

Terjemahan:

Om, sinar surya yang maha hebat, Engkau bersinar merah, hormat pada-Mu, Engkau yang berada di tengah-tengah teratai putih, hormat pada-Mu pembuat sinar.

- c. Memuja Tuhan/Sang Hyang Widhi sebagai Ista Dewata dengan sarana kuwangen. Mantranya:

*“Om nama deva ya adhisthanaya,
Sarva vyapi vai sivaya,
Padmasana eka pratisthaya,
Ardhanaresvaryai namo namah.”*

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Widhi, yang bersemayam pada tempat yang tinggi, kepada Siwa yang sesungguhnya berada di mana-mana, kepada Dewa bersemayam pada tempat duduk bunga teratai sebagai satu tempat, kepada Ardhanaresvari, hamba menghormat.

- d. Sang Hyang Widhi/Tuhan sebagai pemberi anugerah, sarana pemujaan dengan kuwangen. Mantranya:

*“Om anugraha manoharam,
Devadatta nugrahakam,
Arcanam sarva pujanam,
Namah sarva nungrahakam.”*

Terjemahan:

Ya Sang Hyang Widhi sebagai pemberi anugerah, kami persembahkan pemujaan dan anugerahkanlah kepada kami.

- e. Sembah dengan cakupan tangan kosong, mantranya:

*“Om deva suksma paramacintya ya namah svaha.
Om Santih, Santih, Santih Om.”*

Terjemahan:

Om hormat pada Deva yang tak terpikirkan yang Mahatinggi dan yang gaib.

- f. Sang Hyang Widhi dalam wujudnya sebagai Siwa, dipuja dengan mantra:

*“Om nama sivaya sarwaya,
Dewa dewaya wai namah,
Rudraya bhuwana saya,
Siwa Rupa ya wai Namah.”*

Terjemahan:

Ya Tuhan kami menghormati Engkau sebagai Bapak Besar yang bergelar Siwa, karena gerak yang amat cepat dengan Siwa, para dewa-dewa sungguh-sungguh hormat, Engkau mengatur gerakan alam dengan gelar Rudra Rupa-Mu adalah Siwa yang kami hormati.

Rangkuman

1. Mantram atau “mantra” yang biasa juga disebut Pujà, merupakan suatu doa, berupa kata atau rangkaian kata-kata yang bersifat magis religius yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.
2. Sloka adalah ajaran suci yang ditulis dalam bentuk syair yang berbahasa Jawa Kuno atau Sanskerta.
3. Sloka dalam Dharmagita adalah lagu-lagu pujian terhadap Sang Hyang Widhi, berisikan ajaran suci Veda, tuntunan untuk mencapai kesempurnaan hidup.
4. Dharmagita menurut tingkat kesukaran dan penikmatnya dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu sekar rare, sekar alit, sekar madya, sekar agung yang terdiri dari sloka, mantra, kekawain, dan palawakya.

Penilaian Sikap (tes penilaian diri)

Berikan tanda Cheklis(✓)

Nama Siswa :
 Kelas/semester :
 Tahun Pelajaran :

No	Indikator Yang dinilai	Selalu	Sering	Kadang	Tidak Pernah
		4	3	2	1
1	Apakah kamu setiap awal melakukan kegiatan mengucapkan mantram untuk keselamatan				
2	Apakah setiap keberhasilan yang diperoleh kamu selalu bersyukur				
3	Apakah kamu meyakini kekuatan mantram sebagai penyelamat				
4	Apakah setiap kamu bertemu orang selalu mengucapkan salam				
Skor yang diperoleh					
KETERANGAN			NILAI	TTO	TTG

Evaluasi Pilihan Ganda

I. Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Alat untuk mengikatkan pikiran kepada obyek yang dipuja merupakan arti dari...
a. Mantra b. Japa c. Kebebasan d. Sehe
2. Menggunakan bahasa sendiri di dalam mengucapkan mantram dalam tradisi Bali disebut...
a. Mejapa b. Sehe/mesehe” c. Brata d. Samadhi
3. Di dalam mengucapkan mantra dengan ucapan mantram terdengar oleh orang disebut...
a. Manasika c. Upamsu
b. Berjapa d. Vaikari/waikari
4. Di dalam mengucapkan mantra dengan berbisik-bisik, bibir bergerak, namun suara tidak terdengar disebut...
a. Manasika c. Upamsu
b. Berjapa d. Vaikari/waikari
5. Di dalam mengucapkan mantra dengan terucap hanya didalam hati, mulut tertutup rapat mengucapkan mantram seperti ini disebut...
a. Manasika b. Upamsu
b. Berjapa d. Vaikari/waikari
6. Empat jalan untuk mencapai kebebasan dalam ajaran agama Hindu disebut...
a. Catur yuga c. Catur purusa artha
b. Catur marga d. Catur brata
7. Kebebasan yang dicapai dengan jalan menyerahkan diri secara total ke hadapan Sang Hyang Widhi dalam catur marga disebut...
a. Raja marga c. Bhakti marga
b. Karma marga d. Bhakti marga
8. Kebebasan yang dicapai dengan jalan mengabdikan diri pada pekerjaan secara ikhlas dalam catur marga disebut..
a. Raja marga c. Jnana marga
b. Karma marga d. Bhakti marga
9. Kebebasan yang dicapai dengan jalan mengabdikan diri dengan ilmu pengetahuan dalam catur marga disebut....
a. Raja marga c. Jnana marga
b. Karma marga d. Bhakti marga
10. Kebebasan yang dicapai dengan jalan melaksanakan tapa, brata, yuga, dan semadhi dalam catur marga disebut..
a. Raja marga c. Jnana marga
b. Karma marga d. Bhakti marga

II. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan empat jalan untuk mencapai kebebasan!
2. Tulislah mantra Tri Sandhya bait pertama!
3. Tulislah Mantra Makan yang biasa kamu pergunakan dalam kehidupan sehari-hari!
4. Tulislah mantra sebelum memulai pembelajaran!
5. Apakah makna fungsi pengucapan mantra?

Bab 4

Sad Atatayi

Sad Atatayi

Amatilah sloka di bawah lalu carilah maknanya dari berbagai informasi yang mereka peroleh.

Veda Vakya

*Ahimsā satyam akrodas
Tyāgah śāntir apaiśunam
Dayā bhūtesw aloluptvam
Mārdawam hrīr acāpalam*

Terjemahan

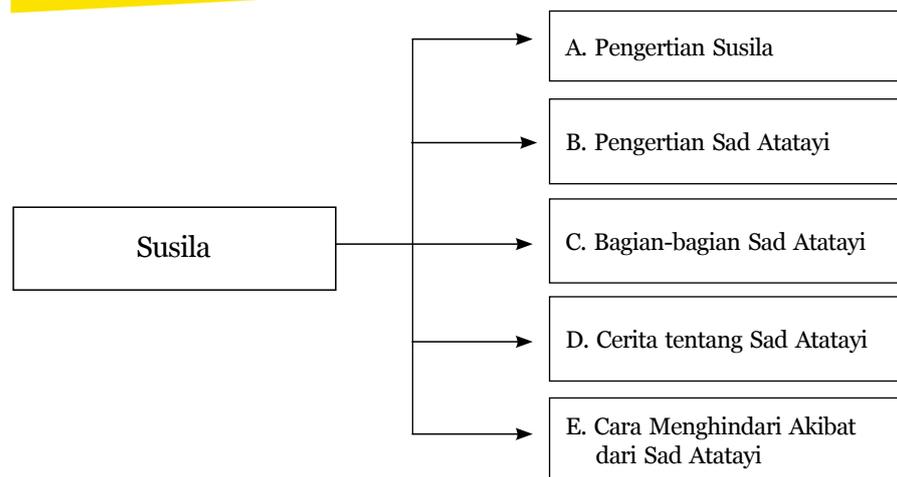
Tanpa kekerasan, kebenaran, bebas dari kemarahan, tanpa pamrih, tenang, benci dalam mencari kesalahan, welas asih terhadap makhluk hidup, bebas dari kelobaan, sopan, kerendahan hati dan kemantapan.
(Bhagavadgita XVI. 2)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab IV ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian Sad Atatayi;
2. menyebutkan dan menjelaskan macam-macam Sad Atatayi; dan
3. menghindari perbuatan dan akibat dari Sad Atatayi.

Peta Konsep



Kata kunci

Agnida, visadha, atharva, sastraghna, dratikarama, raja pisuna.

A. Pengertian Susila

Kata susila terdiri dari kata su dan sila. Kata “su” artinya baik, dan “sila” artinya perbuatan atau perilaku. Jadi, kata susila berarti perbuatan yang baik. Untuk menilai perbuatan baik dan buruk seorang manusia diukur dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut antara lain norma agama yang berasal dari wahyu Tuhan, norma kesopanan yang bersumber dari hati nurani, norma kesusilaan yang bersumber dari tata pergaulan di masyarakat dan norma hukum yang dibuat oleh pejabat yang berwenang. Walaupun umat manusia telah diatur dengan banyak norma, kenyataannya kejahatan masih tetap saja terjadi di masyarakat.

Secara nyata, terkadang manusia dikuasai oleh naluri ingin mengalahkan pihak lain yang tidak disenanginya. Homo homonilupus, artinya manusia mempunyai kecenderungan untuk menghancurkan musuh-musuhnya. Oleh karena itu, Brahma dalam sakti-Nya sebagai Saraswati menurunkan Veda sebagai pedoman yang paling sempurna untuk menata kehidupan umat manusia agar mencapai kesejahteraan lahir batin, baik semasa hidup maupun setelah ajal.

Secara umum, membunuh dan menghancurkan sangat dilarang oleh semua agama di dunia. Semua tata nilai yang hidup di masyarakat juga melarang pembunuhan dan penghancuran. Sistem budaya masyarakat yang dibangun pada hakikatnya untuk menghindari pembunuhan dan penghancuran. Semua sistem nilai yang dibangun mengharapkan kehidupan yang penuh dengan rasa welas asih, saling melindungi, dan saling menjaga. Pada hakikatnya, semua masyarakat sangat anti dengan kekerasan. Ketika ada masalah yang muncul, hendaknya diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai mufakat.

Walaupun semua orang tidak menghendaki kekerasan, ternyata pembunuhan dan konflik selalu ada di masyarakat. Agama Hindu memperbolehkan adanya pembunuhan yang disebut sebagai *Pati Kawenang* untuk alasan *Panca Wida*, sebagai berikut:

1. membela diri, hal ini terjadi apabila sudah terdesak dan nyawa kita terancam. Dalam situasi seperti ini, maka membunuh karena membela diri dibenarkan;
2. upacara Yajña, membunuh dalam Yajña bukan semata-mata menghilangkan nyawa makhluk lain, tetapi mempunyai fungsi panyupatan, atau mengangkat derajat kemuliaan hewan atau tumbuhan yang dikorbankan untuk kepentingan Yajña;
3. percobaan ilmu pengetahuan;
4. kesehatan tubuh kita; dan
5. menjaga keseimbangan populasi hewan. Hal ini dilakukan agar populasi hewan tidak banyak sehingga tidak membahayakan keselamatan manusia.

B. Pengertian *Sad Atatayi*

Coba kamu amati Sloka yang tertuang dalam kitab *Sarascamuscaya*, lalu cari berbagai informasi tentang maksud Sloka *Sarascamuscaya* di bawah ini!

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga
wehang gumawayaken ikang subhasubhak arma,
kunang panentasaken ring subhakarma juga ikang
asubhakarma phalaning dadi wwang.
(sarascamuscaya sloka, 2)
artinya : Diantara semua makhluk hidup, hanya yang
dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat
melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk,
leburilah kedalam perbuatan baik segala perbuatan
yang buruk itu, demikian gunanya (phalanya) menjadi
manusia.

Sad Atatayi terdiri dari kata *sad* dan *atatayi*. *Sad* berarti enam dan *atatayi* berarti cara melakukan pembunuhan. Dengan demikian, *sad atatayi* berarti enam cara untuk melakukan pembunuhan. Sesungguhnya Veda sebagai kitab suci umat Hindu memberikan tuntunan tentang *Ahimsakarma*, yaitu larangan untuk melakukan pembunuhan terhadap sesama makhluk hidup dengan motivasi balas dendam dan kemarahan. Dalam ajaran *Ahimsakarma*, membunuh manusia ataupun membunuh seekor semut berarti melakukan karma buruk yang pasti akan dipetik buahnya di kemudian hari.

Dalam Kitab *Nitisataka* disebutkan bahwa rusa-rusa yang sedang merumput di lapangan yang hijau, ikan-ikan yang sedang berenang di telaga yang jernih dipanah dan dipancing oleh manusia untuk alasan kesenangan dan kesehatan. Akibat dari semua itu, tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang terhindar dari penyakit. Penyakit yang dimaksud adalah penyakit dengan kualitas rendah ataupun dengan kualitas tinggi yang bisa menguras banyak biaya.



Sumber: Dok. Kemdikbud

Gambar 4.1

Ilustrasi menyelesaikan masalah dengan musyawarah, tidak saling membunuh

C. Bagian-Bagian Sad Atatayi

1. Agnida

Agnida adalah cara membunuh orang dengan cara membakar rumahnya sehingga orang yang ada dalam rumahnya mati terpanggang. Para teroris yang melakukan pengeboman termasuk dalam kelompok *Agnida*.

Contoh cerita tentang *Agnida* yang patut direnungkan untuk diambil hikmahnya dapat ditemukan dalam kisah Mahabharata, yang kisah singkatnya sebagai berikut:

“Pada suatu ketika, Duryadana mengundang Kunti dan Panca Pandawa untuk berlibur. Di sana mereka menginap di sebuah rumah yang sudah disediakan oleh Duryadana. Duryadana mempunyai niat jahat untuk membakar rumah yang dihuni Panca Pandawa pada malam hari. Bima diberitahu oleh Widura bahwa rumah tempat menginap Ibu Kunti dan Panca Pandawa akan dibakar oleh Duryadana di malam hari. Kemudian, dibuatlah terowongan agar dapat menyelamatkan diri. Ketika malam hari, rumah tempat Dewi Kunti dan Panca Pandawa menginap dibakar. Dewi Kunti dan Panca Pandawa dapat menyelamatkan diri ke hutan melalui terowongan”.

2. Visada

Visada artinya meracuni baik sesama manusia maupun binatang sampai pingsan, maupun sampai mati. Hal ini adalah merupakan perbuatan dosa sebab perbuatan ini sangat bertentangan dengan hakekat hidup yang beradab.

Contoh perilaku *Visada* dapat direnungkan dalam cerita di bawah ini.

“Seorang anak mempunyai kegemaran memancing ikan di sungai atau di kolam. Kadang-kadang ia mendapatkan banyak ikan, namun kadang-kadang mendapatkan sedikit ikan, hasilnya tidak menentu. Pada suatu hari, ia datang ke sungai untuk memancing tapi hingga siang hari ia tidak mendapatkan seekor ikan pun. Dengan gelisah, cemas dan penuh harapan ia pergi ke sebuah warung membeli portas dan racun lainnya. Kembalilah ia ke sungai untuk melepaskan racun tadi supaya ikan-ikan besar, belut, kepiting, udang, lele baik besar maupun kecil mati dan hanyut semua. Kemudian, setelah ikan-ikan itu mati ia hanya mengambil beberapa ekor ikan yang besar saja sedangkan yang lainnya dibiarkan hanyut”.

Perbuatan ini tidak berdasarkan Tat Twam Asi. Perbuatan ini termasuk pembunuhan secara kejam dengan jalan meracuni, yang dilarang oleh ajaran agama maupun pemerintah.

3. Atharva

Atharva adalah cara membunuh dengan kejam dengan mempergunakan ilmu hitam. Secara antropologi, fenomena ini ternyata ada di seluruh masyarakat dunia baik yang tergolong sudah mempunyai peradaban maju maupun yang masih tergolong primitif. Bahkan di era modern ini sebagian orang masih mempercayai ilmu hitam, misalnya santet, teluh atau di Bali dikenal leak.

4. Sastraghna

Sastraghna adalah membunuh dengan cara membabi buta atau mengamuk. Contoh tentang hal ini dapat ditemukan dalam tragedi pembunuhan siswa taman kanak-kanak beberapa kali di Amerika Serikat. Dalam *Sarasamuscaya* 324 disebutkan:

*“Kunang ikang wwang gumawayaken ikang ulah papa,
tan masih mwok ngaranika, apayapan awaknya gumawayikang
kapapan, awaknya amukti phalanya dlaha”*

Terjemahan

Adapun orang yang melakukan perbuatan jahat itu, dinamai dengan orang yang tidak sayang dengan dirinya sendiri atau karena dirinya sendiri berbuat kejahatan (karenanya) dirinya sendiri yang akan mengalami akibatnya kelak.

5. Dratikrama

Dratikrama adalah membunuh dengan cara melakukan perbuatan memperkosa, sehingga menghancurkan masa depan seseorang. Selain itu, *Dratikrama* juga dapat merusak tatanan nilai yang hidup di masyarakat. Contoh perilaku *Dratikrama*: Orang tua yang ingin bersetubuh dengan anak remaja dan karena menolak meladeninya akhirnya diperkosa/dipaksa. Setelah diproses ke meja hijau, ia pun dihukum dan membawa aib bagi keluarga.

6. Raja Pisuna

Raja Pisuna adalah membunuh dengan cara melakukan fitnah. Perbuatan memfitnah ini sesungguhnya lebih kejam dari melakukan pembunuhan. Mereka yang melakukan fitnah sampai menyebabkan orang lain meninggal dunia. Orang yang melakukan hal ini maka kelak setelah mati, rohnya akan terlempar ke Neraka Niraya yaitu neraka yang sangat panas menyiksa. Kelak setelah lahir kembali ke dunia, maka kelahirannya akan menjadi binatang anjing. Kalaupun masih mempunyai sisa karma baik dan dapat kembali terlahir menjadi manusia, maka sepanjang hidupnya akan selalu mendapat hinaan. Bukan itu saja, sepanjang hidupnya akan selalu dalam keadaan susah dan menderita.

D. Cerita tentang Sad Atatayi

Di dalam Kitab *Sabha Parwa*, salah satu episodenya menceritakan upaya keras para Kurawa untuk menghabisi keluarga Panca Pandawa. Panca Pandawa terdiri dari Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sahadewa. Sementara seratus kurawa terdiri dari Duryodana dan adiknya yang berjumlah 99 orang. Berbagai macam cara sudah dilakukan untuk membunuh Panca Pandawa, tetapi semua tidak berhasil karena Panca Pandawa selalu mendapatkan pertolongan dari para Dewata. Mereka mendapatkan pertolongan Dewata karena mereka baik hati, sopan, santun, disiplin dalam belajar, dan berani dalam menghadapi masalah. Atas bujukan Sengkuni, paman dari Duryodana atau kakak dari Permaisuri Gandari, Korawa merekayasa agar Panca Pandawa menghadiri upacara Durgapuja di luar kota kerajaan.

Dengan licik, Sangkuni yang dibantu oleh rakyat Kerajaan Gandara membangun sebuah istana megah dan indah, tetapi bahannya terbuat dari kardus. Istana kardus ini dipersiapkan untuk menginap Panca Pandawa ketika mengikuti upacara Durgapuja. Pada hari yang sudah ditentukan, berangkatlah rombongan Panca Pandawa ini ke tempat dilaksanakan upacara. Semua berjalan lancar, tidak ada yang aneh dan tidak ada kendala yang dihadapi.

Setelah upacara berlangsung, maka beristirahatlah Panca Pandawa dengan istrinya Dewi Drupadi di dalam istana kardus dengan tidak merasa curiga. Kecurigaan mulai muncul ketika tengah malam tiba, karena semua pintu terkunci dari luar. Kemudian, Bima dengan kekuatan kuku *Pancanaknya* menggali lubang di bawah rumah kardus yang tembus sampai ke hutan.

Keluarga Panca Pandawa ini bergegas meninggalkan rumah kardus melalui lubang terowongan yang dibuat oleh Bima. Begitu sampai di hutan, dengan cepat rumah kardus itu terbakar karena dibakar oleh anak buahnya Sengkuni, Raja Gandara. Pada saat pagi tiba, mereka semua pura-pura bersedih mengenang keluarga Pandawa yang dikiranya sudah hangus terbakar bersama istana kardus itu.

Pesan dari cerita ini adalah jangan berusaha membunuh orang lain dengan cara apapun juga. Dosanya sangat besar bagi mereka yang melakukan pembunuhan terhadap orang lain, di antaranya adalah terancam hukuman sampai 20 tahun di dunia. Berdasarkan kepercayaan, para pembunuh itu akan terlahir di alam neraka dan bila reinkarnasi kembali akan menjadi orang yang selalu sakit-sakitan sepanjang hidupnya, kemudian akan meninggal dengan mengenaskan.

E. Cara Menghindarkan Diri dari Akibat Negatif *Sad Atatayi*

Sad Atatayi adalah enam cara untuk melakukan pembunuhan secara kejam. Kejahatan pembunuhan di dalam hukum negara diatur di dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana. Ancaman hukumannya sangat berat, mulai dari 5 tahun penjara apabila dilakukan tanpa disengaja. Apabila dilakukan dengan perencanaan sebelumnya, maka ancaman hukumannya mulai dari 12 tahun sampai dengan 20 tahun penjara. Ada pula yang sampai dijatuhi hukuman mati apabila pelakunya melakukan pemberatan atau perbuatan asusila sebelum membunuh.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akibat dari melakukan pembunuhan roh pelakunya akan dilempar di alam neraka dan apabila terlahir kembali tidak akan kembali menjadi manusia. Rohnya bisa menjadi binatang, pohon atau mungkin bisa menjadi batu. Namun apabila terlahir kembali menjadi manusia kelahirannya akan menjadi orang yang hina dan umurnya tidak panjang.

Ada beberapa penyebab orang berani melakukan kejahatan pembunuhan. Tetapi secara umum teridentifikasi penyebab pembunuhan itu karena dendam, cemburu, motivasi harta atau uang terutama dalam kasus perampokan, motivasi politik, dan menderita kelainan jiwa.

Mengingat begitu buruknya akibat dari melakukan pembunuhan, maka agama Hindu memberikan jalan yang terbaik agar terhindar dari niat untuk melakukan pembunuhan, sebagai berikut:

1. Selalu mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi, para dewa, dan leluhur melalui berbagai media upacara keagamaan. Puja Tri Sandya setiap hari jangan diabaikan karena akan dapat menghapuskan kegalauan hati akibat banyaknya masalah dalam kehidupan. Mencerahkan keresahan hati di dalam doa sambil melantunkan lagu-lagu pujian secara hikmat dan khushuk. Semua ini akan dapat mengurangi rasa dendam, putus asa, dan mencegah niat untuk membunuh.
2. Serius mendengarkan, memahami, dan melaksanakan ajaran Guru, terutama Guru Rupaka, Guru Pengajian, dan Guru Wisesa. Bagi mereka yang berani melawan guru, maka akan mendapatkan ganjaran atau balasan berupa kesulitan sepanjang hidupnya. Contohnya, bila seorang anak wanita yang berani melawan ibu kandungnya, bisa kesulitan saat melahirkan anaknya di kemudian hari. Untuk itu, jangan marah kepada guru sehingga niat untuk membunuh menjadi hilang.
3. Lakukan tirta yatra secara teratur mungkin setahun sekali. Ini penting karena Kitab Suci Sarasamuscaya menganjurkan agar umat Hindu melakukan Tirta Yatra. Melaksanakan Tirta Yatra sama artinya dengan 5 kali melakukan Yajña. Tirta Yatra itu bisa dilakukan oleh siapa saja tidak peduli mereka kaya atau miskin. Dalam Tirta Yatra akan didapatkan air suci, bisa bertemu dengan orang suci dan menambah wawasan sehingga tidak merasa diri paling menderita di dunia ini. Keuntungan bertemu dengan orang suci adalah sangat besar sebagai berkah utama, keuntungan dapat menyentuh orang suci bisa menghapuskan dosa, kalau melaksanakan ajaran orang suci, maka akan mendapatkan surga. Dengan demikian, niat kejam untuk membunuh orang akan hilang setelah melakukan Tirta Yatra bersama keluarga atau teman-teman.
4. Rajin mengikuti kegiatan keagamaan, seperti latihan Dharmagita, latihan tari keagamaan Hindu, latihan gamelan, Dharmawacana atau Darmatula. Dengan latihan seni upacara keagamaan seperti menari dan menabuh gamelan, maka akan terasah rasa estetika yang ada di dalam diri. Budi akan semakin halus, perilaku akan semakin berkarakter karena otak kanan kita terlatih baik. Dengan mengikuti latihan kehalusan budi, maka keraguan akan keberadaan Sang Hyang Widhi dan hukum *Karmaphala* sama sekali tidak ada. Kalau sudah yakin dengan hukum karma, maka niat untuk membunuh dengan cara apapun akan hilang dengan sendirinya sehingga akan terhindar dari akibat buruk *Sad Atatayi*.
5. Perhatikan teman dekat kita. Hindari bergaul dengan para pemabuk, penjudi, pencuri, apalagi dengan pembunuh. Pergaulan itu sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kita. Apabila lingkungan kita buruk, maka perilaku kita akan mempunyai kecenderungan buruk. Kalau bergaul dengan pencuri dan pembunuh, maka cepat atau lambat akan terpengaruh untuk menjadi pencuri dan pembunuh. Begitu juga sebaliknya, kalau bergaul dengan orang-orang sukses, maka kita akan sukses. Dengan kata lain, bergaul dengan orang baik akan terhindar dari niat untuk membunuh orang lain sehingga terhindar juga dari akibat buruk melakukan pembunuhan.

6. Olah raga dan istirahat secara teratur. Di dalam tubuh yang sehat akan bersemayam juga jiwa yang sehat. Jangan mengabaikan kesehatan tubuh, karena dengan tubuh yang sehat penampilan nampak prima dan diperhatikan orang lain. Hal ini juga dapat mencegah niat untuk melakukan pembunuhan.
7. Lakukan tapa, brata, yuga, dan samadi dengan tertib. Tapa artinya pengendalian diri, brata artinya puasa mengendalikan makan dan minum, sedangkan samadi artinya konsentrasi pikiran. Sebagaimana seekor ulat yang bertapa di dalam kepompong, kemudian bisa terbang menjadi kupu-kupu. Begitu juga manusia, setelah melakukan tapa, brata dan samadi dengan baik, maka diharapkan kecerdasannya akan bertambah, kharisma dan wibawanya menjadi terpancar. Bagi yang wanita, kecantikannya dari dalam akan muncul. Orang-orang sukses adalah mereka yang selalu melakukan tapa, brata, dan samadi dari zaman ke zaman. Dengan demikian, niat untuk membunuh menjadi tidak ada dan merasa sia-sia.
8. Latihan melakukan kebaikan. Hal ini nampaknya sederhana, tetapi melakukan kebaikan harus dilatih dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Mulai dari mematikan kran setelah memakai air, membuang sampah di tempatnya, membantu orang yang memerlukan pertolongan, dan menyumbang darah ketika ada korban perlu darah dalam peristiwa bencana alam.
9. Dalam Kitab Sarasamuscaya dinyatakan, mereka yang selalu melakukan kebaikan akan terhindar dari bencana walaupun berada di atas tebing yang curam, berada di hutan belantara ataupun di dalam perang. Hal ini terjadi karena investasi atau tabungan karma baiknya itu yang memberikan perlindungan secara ajaib ketika musibah mengancamnya. Ini adalah cara agar terhindar dari niat untuk melakukan pembunuhan.
10. Hidup harus sejahtera dan Veda sangat menganjurkan umat Hindu dan umat manusia pada umumnya untuk selalu hidup makmur, damai, dan sejahtera. Artinya, agama Hindu sama sekali tidak menyukai kemiskinan dan kebodohan. Veda diturunkan untuk menuntun manusia agar tidak bodoh, karena kebodohan adalah sumber bencana yang sesungguhnya. Veda menganjurkan umat manusia rajin belajar agar pandai. Veda juga menganjurkan agar umat manusia hidup hemat agar bisa kaya, karena kekayaan menjadikan kita bahagia. Kita dapat membantu orang yang memerlukan bantuan dengan kekayaan baik berupa harta benda maupun uang. Ini merupakan tabungan karma baik yang kelak pasti berbuah manis.

● Rangkuman

1. Sad Atatayi adalah enam cara untuk melakukan pembunuhan.
2. Sad Atatayi terdiri dari Agnida, Wisada, Atharwa, Sastraghna, Dretikrama, dan Rajapisuna.
3. Pembunuhan adalah termasuk dosa dengan kualitas berat, pelakunya bisa masuk alam neraka dan kalau terlahir kembali akan menjadi orang yang paling hina, ataupun sakit-sakitan sepanjang tahun.
4. Belajar Veda dengan tekun, hormat kepada orang tua dan taat kepada guru adalah salah satu cara untuk mencegah perbuatan yang tergolong Sad Atatayi.
5. Memfitnah yang menyebabkan kematian seseorang adalah cara membunuh yang paling kejam. Pelaku akan lahir di alam neraka yang bernama Niraya. Tubuhnya terpotong-potong, ada kepala saja yang berjalan disebut *kumamang*, ada perut saja yang berjalan disebut *basang-basang*, ada kaki saja yang berjalan disebut *reregek*, dan ada tangan saja yang bergerak disebut *tangan-tangan*. Zaman dulu hal ini ada disekitar kita. Hanya belakangan ini sudah menjauh ke alam lain, tetapi sekali waktu bisa muncul secara gaib di hadapan manusia yang berjodoh.
6. Akibat dari melakukan pembunuhan adalah menyengsarakan keluarga orang yang dibunuh dan dapat dihukum mati secara pidana.

Tugas Proyek

1. Kumpulkan gambar-gambar yang berhubungan dengan perilaku Sad Atatayi
2. Kelompokkan gambar sesuai dengan jenis Sad Atatayi
3. Susun gambar tersebut menjadi sebuah kliping dan dilengkapi dengan keterangan.
4. Presentasikan kliping yang kamu buat di depan kelas.

Penilaian Rubrik

Nama Siswa :
 Kelas/semester :
 Tahun Pelajaran :

No	Aspek Penilaian	Rentangan Penilaian				Total Skor
		1	2	3	4	
1	Kesuaian dengan tema					
2	Kelengkapan gambar					
3	Tanggungjawab					
4	Percaya diri					
Jumlah Skor diperoleh :						
KETERANGAN		NILAI		TTO		TTO

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Tujuh macam pembunuhan yang kejam dan keji disebut....
 a. Sad ripu
 b. Sad Atatayi
 c. Sapta timira
 d. Sad wara
2. Salah satu bagian Sad Atatayi di bawah ini adalah
 a. Sastragna b. Dana c. Surupa d. Kulina
3. Membuat orang lain menderita dengan cara guna-guna disebut...
 a. Agnida b. Wisada c. Atharwa d. Raja pisuna
4. Menyakiti dengan membakar milik orang lain disebut....
 a. Agnida b. Wisada c. Atharwa d. Raja pisuna
5. Menyakit orang dengan mengadu domba atau memfitnah disebut....
 a. Agnida b. Wisada c. Atharwa d. Raja pisuna

6. Yang termasuk bagian Sad atatayi di bawah ini adalah...
 - a. Wisada, agnida, surupa, atharwa dst.
 - b. Sastragna, Rajapisuna, Atharwa, agnida dst.
 - c. Kulina, wisada, yowana, Dratikrama dst.
 - d. Sura, Wisada, Dana, Atharwa dst.

7. Menyakiti dengan memperkosa milik orang lain adalah....

a. Dratikrama	b. Wisada	c. Atharwa	d. Raja pisuna
---------------	-----------	------------	----------------

8. Membunuh dengan cara meracuni dalam ajaran Sad Atatayi disebut...

a. Agnida	b. Wisada	c. Atharwa	d. Raja pisuna
-----------	-----------	------------	----------------

9. Membunuh seseorang dengan cara mengamuk membabi buta dalam ajaran Sad Atatayi disebut...

a. Agnida	b. Wisada	c. Atharwa	d. Sastragna
-----------	-----------	------------	--------------

10. Si Bagus adalah seorang yang memiliki sifat pendendam kepada Putu Jaya, sedangkan Putu Jaya sudah sempat minta maaf dengan Bagus. Suatu ketika Bagus diam-diam menuangkan racun di minuman Putu Jaya. Hal ini sesuai dengan contoh....

a. Agnida	b. Wisada	c. Atharwa	d. Sastragna
-----------	-----------	------------	--------------

II. Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkanlah bagian-bagian Sad Atatayi!
2. Apakah dampak negatif perilaku Sad Atatayi? Jelaskan!
3. Uraikanlah pengertian Sad Atatayi?
4. Buatlah satu contoh perilaku Atharwa!
5. Buatlah contoh perilaku Agnida yang ada kaitannya dengan Cerita Mahabharata!

Bab 5

Sapta Timira

Sapta Timira

Marilah kalian bersama-sama renungkan makna sloka di bawah ini

Veda Vakya

*Mukta-saṅgo 'naham-wādi
dhr̥tya-utsāha-samarvitah
Siddhy-asiddhyor nirwikārah
kartā sāttoika ucyate*

Terjemahan

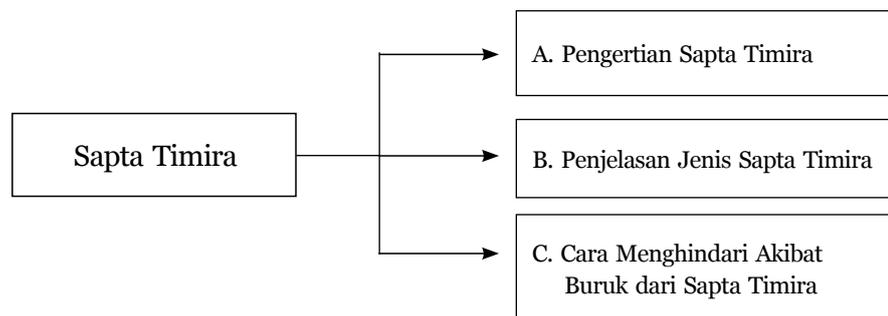
Perilaku yang bebas dari keterikatan
dan tidak egois dalam berbicara,
penuh dengan keteguhan hati
tak tergoyahkan oleh keberhasilan
maupun kegagalan,
ia dinamakan sattvika
(Bhagavadgita XVIII. 26)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. menjelaskan arti Sapta Timira;
2. menyebutkan macam-macam Sapta Timira;
3. mengidentifikasi akibat dari melakukan Sapta Timira;
4. menyebutkan cara untuk menghindari perbuatan Sapta Timira; dan
5. menunjukkan contoh-contoh perbuatan Sapta Timira.

Peta Konsep



Kata kunci

Sapta timira, surupa, dana, kulina, sura, kasuran, wirya.

A. Pengertian *Sapta Timira*

Ajaran susila terutama *Sapta Timira* yang jika dikendalikan dampak negatifnya akan sangat penting dalam kehidupan manusia karena akan memberikan jaminan bagi masyarakat untuk hidup tertib, tentram, dan berkeadilan. Fenomena yang terjadi belakangan ini di masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas yang menjurus kepada perilaku amoral yang melanda remaja pelajar. Bukan itu saja, banyak remaja yang berperilaku tidak sopan, ugal-ugalan di jalan umum, dan sebagainya. Gejala ini pertanda masyarakat sudah mengalami depresi. Oleh karena itu, Hindu memberikan solusi yang senantiasa relevan sepanjang zaman.

Adapun solusi yang ditawarkan oleh agama Hindu dalam rangka mencegah dan menanggulangi perilaku masyarakat yang terjebak dekadensi (kemerosotan) moral akut, yaitu dengan kembali ke jati diri, selalu aktif mengikuti diskusi tentang ajaran suci Veda, menghindari bergaul dengan teman yang suka minum minuman keras, mengikuti dan melaksanakan tradisi baik yang hidup di masyarakat. Adapun hal-hal yang membuat diri kita mabuk yang tertuang dalam kitab *Nitisastra* sebagai berikut:

Sapta Timira berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *sapta* berarti tujuh, dan kata *timira* berarti gelap, suram, dan bodoh. Dengan demikian, *Sapta Timira* berarti tujuh hal yang menyebabkan pikiran manusia menjadi gelap atau mabuk. Apabila dikaji secara lebih mendalam, sesungguhnya setiap orang mempunyai potensi untuk melakukan tujuh macam kegelapan yang disebut dengan *Sapta Timira*. Namun demikian, *Brahman* atau Sang Hyang Widhi memberikan manusia akal budi yang cerdas sehingga mempunyai kemampuan memilah, memilih, dan menentukan perbuatan mana yang baik untuk dilakukan.

Aktivitas Kelompok

Coba kalian amati dua sloka di bawah ini, kemudian diskusikan bersama temanmu apa maksud dari Sloka tersebut!

1. *Wadustattas karocaiwa
dandanaiwa ca himsatah
sahasya narah karta
wijanayah papaks tamah.*

Terjemahan:

Ia yang menyampaikan niatnya secara kasar dan keras, ini dianggap melakukan kesalahan besar, dan dianggap lebih jahat dari yang memfitnah, mencuri dan yang melukai dengan tongkat (*Manawa Dharmasastra VIII. 345*)

2. *Manusah sarva bhutesu
varttate vai subhasbhe asubhesu
samavistam subhesveva karayet.
Ri sakweh ning sarwa bhuta,
iking janna wwang juga.
Wenang Gumam-wayaken ikang subhasubha karma,
kuneng panentasa kena ring subha-karma juga ikang asubhakarma,
phala dading wwang.”*

Terjemahan:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah yang dapat melaksanakan perbuatan baik dan buruk. Berpihak dan leburilah ke dalam perbuatan baik, hindari segala perbuatan buruk itu. Itulah tujuan dan gunanya menjadi manusia (Sarasamuscaya I. 2)

B. Bagian-bagian Sapta Timira

Bagian-bagian Sapta Timira, yaitu:

1. *Surupa* artinya ketampanan atau kecantikan;
2. *Dhana* artinya kekayaan;
3. *Guna* artinya kepandaian;
4. *Kulina* artinya keturunan;
5. *Yowana* artinya keremajaan;
6. *Sura* artinya minuman keras; dan
7. *Kasuran* artinya kemenangan

Untuk semakin memahami maksud dari masing-masing bagian Sapta Timira, kalian coba baca, camkan dan uraikan teks di bawah ini.

1. Surupa

Banyak sekali orang menjadi gelap mata karena dirinya merasa cantik atau tampan. Kesombongan atau kegelapan karena rupa yang cantik atau tampan disebut dengan *surupa*. Dalam konsep Hindu orang yang terlahir tampan, cantik, sempurna diyakini mereka lahir dari *Surga Loka*. Bagi mereka yang mendapatkan pahala untuk lahir mempunyai wajah cantik atau tampan, sudah seharusnya bersyukur dan rendah hati. Keadaan fisik yang sempurna harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai menjadi korban sia-sia karena salah memanfaatkan kecantikan dan ketampanan.

2. Dhana

Dhana artinya dalam hal ini adalah kekayaan. Orang bisa menjadi bingung, sesat, dan gelap mata karena kekayaan yang berlimpah. Mereka memamerkan kekayaannya dengan tidak memperhatikan perasaan orang lain. Sudah menjadi hukum alam, biasanya mereka yang kaya akan semakin haus dengan harta dan kemewahan. Hal ini menjadi penyebab perilaku tidak terpuji seperti menipu, mencuri, dan melakukan korupsi. Kekayaan menyebabkan seseorang menjadi sombong, sesat, dan gelap mata. Mereka lupa akan akibatnya apabila diperkarakan secara hukum.

Ajaran agama Hindu mengajarkan cara untuk mengelola kekayaan, yaitu:

- a. seperlima kekayaan dipergunakan untuk keperluan keagamaan atau dharma;
- b. seperlima dipergunakan untuk mempererat tali persaudaraan;
- c. seperlima digunakan untuk dana punia/berderma;
- d. seperlima untuk mencari ketenangan batin atau rekreasi; dan
- e. seperlima dipergunakan untuk berniaga atau menambah modal.

Ajaran ini disampaikan oleh *Brahmana* Sukracarya yang diajarkan kepada Raja Bali. Dalam rangka mencari kekayaan, agama Hindu juga memberikan tuntunan yang sangat baik.

3. Guna

Guna berarti gelap mata, sombong, dan sesat karena pandai. Kepandaian sesungguhnya bukan semata-mata karena upaya yang keras melalui belajar dan disiplin. Kepandaian adalah anugerah *Brahman* dalam manifestasinya sebagai Dewi Saraswati. Ajaran agama Hindu memberikan tuntunan bagi orang pandai untuk mengamalkan ilmunya demi kesejahteraan masyarakat dan umat manusia, jangan sampai ilmu tidak diamalkan. Namun demikian, banyak orang pandai yang justru menyalahgunakan kepandaiannya dengan menipu orang-orang bodoh.

Dalam Sapta Timira, mereka termasuk orang-orang yang sombong, sesat, dan gelap mata karena kepandaian.

4. Kulina

Kulina berarti keturunan. *Kulina* dapat menimbulkan kesombongan karena diri merasa berasal dari keturunan orang-orang yang terhormat. Anak-anak pejabat, anak-anak golongan bangsawan biasanya mempunyai perilaku *kulina* ini. Namun bagi mereka yang menyadari kelahiran itu adalah anugerah *Brahman* sebagai pahala dari karma baiknya di masa lalu, semestinya mereka bersyukur, tidak sombong, dan gelap mata. Orang-orang yang kaya sudah seharusnya semakin meningkatkan dana puniannya kepada umat yang memerlukan. Orang kaya secara ideal harus menjadi panutan dalam membantu umat yang masih miskin. Mereka bisa menjadi tokoh masyarakat (*public figure*) yang perilakunya diteladani dan diikuti oleh masyarakat.

5. Yowana

Yowana berarti keremajaan. *Yowana* dapat menyebabkan orang menjadi sombong, sesat, dan gelap mata karena umurnya masih remaja atau masih muda. Banyak orang yang gelap mata karena merasa dirinya masih muda, lalu mereka meremehkan dan merendahkan orang yang sudah tua. Mereka sudah merasa tidak perlu lagi untuk menaruh hormat kepada orang tua. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini menjalani hidup seenaknya. Norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan dan norma hukum dilanggarnya dengan tidak merasa berdosa. Orang tua dianggap sebagai beban. Orang semacam ini akan menderita lahir batin sepanjang hidupnya. Mereka yang mengabaikan orang tua sendiri, akan menerima balasan yang sama di kemudian hari. Dia akan dilecehkan, direndahkan, dan yang lebih parah lagi bisa ditelantarkan setelah tua.

6. Sura

Sura dalam Sapta Timira adalah mengonsumsi minuman keras sampai mabuk. Sepintas nampak orang yang mengonsumsi minuman keras adalah hal yang biasa di masyarakat. Namun, apabila dikaji secara lebih mendalam akibat dari mengonsumsi minuman keras

ini sungguh sangat luar biasa buruknya. Contoh bukti buruk akibat dari mengonsumsi minuman keras adalah peristiwa tahun 2011 silam di mana seorang pengemudi mobil yang menabrak 7 orang sampai tewas di Halte Patung Tani Jakarta.

Begitu juga di penghujung tahun 2012 seorang anak muda yang menyetir mobil sedannya dalam keadaan mabuk menabrak dua buah kendaraan dan menewaskan 2 orang serta melukai 6 orang di Jakarta. Ini terjadi karena pengemudi masih berada dalam pengaruh minuman keras. Semua ini harus dihindari dan diakhiri.

Kisah berikut ini baik untuk direnungkan.

Pada zaman dahulu, terdapat sebuah kerajaan besar bernama Colamandala. Pada suatu hari, raja ingin mengangkat seorang perdana menteri karena perdana menteri yang lama sudah mulai tua dan sakit-sakitan. Raja memerintahkan para menterinya untuk menyiarkan berita tentang akan mencari calon seorang perdana menteri. Seluruh rakyat menyambut gembira. Banyak ksatria yang mengikuti ujian untuk menjadi calon perdana menteri. Tersebutlah seorang ksatria bernama Somali. Dengan perawakan yang tegap dan gagah. Somali sudah memenangkan beberapa kali pertarungan melawan beberapa ksatria dalam rangka untuk mendapatkan jabatan sebagai perdana menteri kerajaan Colamandala.

Adapun ujian terakhir yang harus ditempuh oleh Ksatria Somali adalah memilih salah satu dari tiga pilihan. Pilihan yang dimaksud adalah:

1. menjamah seorang gadis yang sangat jelita;
2. membunuh gadis tersebut; dan
3. minum satu gelas minuman keras.

Setelah melakukan pertimbangan dalam waktu yang lama, akhirnya Ksatria Somali memutuskan untuk meneguk segelas minuman keras. Dalam pertimbangan Ksatria Somali, minum minuman keras sangat sedikit dosanya, tidak berbahaya dan biasa diminum oleh para ksatria seusianya. Namun, apabila menjamah seorang gadis apalagi sampai membunuh sungguh besar dosanya.

Setelah minum satu gelas minuman keras, Ksatria Somali mulai kehilangan kesadaran. Ketika melihat ada seorang gadis cantik di sampingnya dengan serta merta Somali menyergap lalu melucuti pakaiannya dan menjamah secara biadab. Karena dijamah, tentu saja gadis ini ketakutan dan menjerit-jerit minta tolong. Dalam suasana kalut, Ksatria Somali kebingungan dan panik akibat pengaruh minuman keras. Pertimbangannya menjadi pendek, kesadarannya menjadi rendah dan tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Mendengar jeritan ketakutan si gadis, Ksatria Somali langsung menghunus pedang lalu memenggal kepala Si gadis.

Akhir cerita ini adalah, Ksatria Somali dipenjara seumur hidup akibat meneguk segelas minuman keras. Bukan menjadi perdana menteri, tetapi masa depannya telah pupus akibat segelas minuman keras. Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, apapun alasannya kita semua harus menjauhi minuman keras. Apalagi narkoba atau narkotika dan obat-obatan yang terlarang, karena telah terbukti dapat menghancurkan masa depan anak-anak pelajar, mempermalukan orang tua dan keluarga serta menjadi beban bagi masyarakat.

7. Kasuran

Kasuran adalah potensi keberanian yang berlebihan pada diri seseorang. Fenomena ini dengan mudah dapat kita lihat ketika terjadi perang antar warga yang tidak pernah berkeputusan. Atas nama kebenaran akan keyakinan mereka berani menyerang kampung tetangga lalu membakar dan membunuh warga yang tidak berdosa. Ugal-ugalan di jalan raya yang mengganggu masyarakat membahayakan diri sendiri dan orang lain, juga bentuk pengaruh dari *Kasuran*.

Ajaran agama Hindu sesungguhnya memberikan tuntunan agar *Kasuran* itu bermanfaat dalam kehidupan, misalnya berani bekerja keras, berani belajar keras, menyiksa diri dalam tapa brata semadi. Bukan itu saja, ajaran agama Hindu menganjurkan mereka yang mempunyai keberanian yang berlebihan untuk mengikuti lomba atau pertandingan, seperti mengikuti lomba *grasstrack* bagi yang suka mengendarai motor, mungkin mengikuti pertandingan tinju bagi mereka yang suka berkelahi, sehingga keberanian itu dapat disalurkan dengan tidak merugikan orang lain dan lingkungan.

C. Dampak Positif dan Negatif bagian-bagian Sapta Timira

1. Surupa: kecantikan/ketampanan

Dampak positifnya: jika kita memiliki paras ayu kita dapat terpilih menjadi *bungan jaje* begitu disebut oleh orang-orang Bali, seperti yang terlihat pada gambar di samping. Orang yang memiliki paras ayu terpilih menjadi *bungan jaje*.

Dampak negatifnya: jika kita tidak berpikir dengan baik maka kita akan mengambil keputusan yang salah atas kecantikan yang kita miliki tersebut. Kita bisa terjerumus ke dunia gelap, yaitu memilih jalan sebagai pekerja tuna susila. Banyak pula wanita yang menggunakan kecantikannya untuk mengait para lelaki berhidung belang.



Sumber: <http://www.baliphotographyguide.com>

Gambar 5.1 Ketampanan dan kecantikan *bungan jaje*

2. Dhana: memiliki kekayaan

Dampak positifnya: jika kita memiliki kekayaan yang lebih dari cukup kita bisa menggunakannya untuk beramal, dan berbagai kegiatan baik lainnya. Seperti yang terlihat pada gambar di samping, seseorang yang menggunakan kekayaannya untuk beramal.

Dampak negatifnya: jika kita hanya berpikir memfoya-foayakan uang/kekayaan yang kita miliki maka kita akan menggunakannya untuk berjudi. Banyak pula orang-orang memamerkan dan menghamburkan uangnya dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.



Sumber: <http://blognyafitri.wordpress.com>

Gambar 5.2 Kekayaan untuk beramal

3. Guna: kepandaian

Dampak positifnya: kita dapat menggunakannya untuk mengembangkan IPTEK di Indonesia. Seperti yang terlihat pada gambar di samping, seseorang yang sedang merakit sebuah laptop.

Dampak negatifnya: dari kepandaian adalah kita merasa diri lebih dari orang lain sehingga kita meremehkan orang di sekitar kita. Seperti seseorang yang merasa lebih pandai dari orang lain sehingga meremehkan temannya.



Sumber: <http://tegalbahari.com>

Gambar 5.3 Kepandaian merakit laptop



Sumber: <http://acehtourismagency.blogspot.com>

Gambar 5.4
Keturunan



Sumber: <http://sobatmuda-salatiga.blogspot.com>

Gambar 5.5 Kerja bakti di pura



Sumber: <http://funjaskes.blogspot.com>

Gambar 5.6 Alkohol dalam pengobatan medis



Sumber: <http://trihatmaningsih.wordpress.com>

Gambar 5.7 Memiliki kemampuan yang dilakukan dengan tulus ikhlas

4. **Kulina: keturunan**

Dampak positifnya: misalkan kita adalah keturunan raja kita harus bersikap adil, ramah, baik, dan lain sebagainya. Seperti yang terlihat pada gambar di samping seorang raja yang berbudi luhur, suka menolong tanpa pamrih dan tidak sombong maka ia akan di hormati serta disegani oleh rakyatnya.

Dampak negatifnya: misalkan seorang keturunan bangsawan, dia membedakan dirinya dengan orang yang berkasta biasa. Keturunan politikus menyombongkan dirinya, dia menganggap dirinya adalah yang paling hebat di antara yang lainnya.

5. **Yowana: masa remaja**

Dampak positifnya: punya banyak kesempatan untuk berbuat sebaik-baiknya seperti membantu ibu, beramal, kerja bakti (*ngayah*) di pura, bergotong royong dan lain sebagainya.

Dampak negatifnya: adalah kita dapat terjerumus ke dunia hitam. Seperti di mana para remaja kebut-kebutan padahal perbuatan tersebut hanya meresahkan warga saja. Itu disebabkan karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan akan bahaya yang sering dialami pada masa remaja.

6. **Sura : minuman keras**

Dampak positifnya: miras dapat digunakan sebagai penahan rasa sakit(bius) di dunia kedokteran. Seperti, miras yang digunakan untuk membius pasien agar tidak terasa sakit pada saat dokter dalam melakukan tindakan medis.

Dampak negatifnya: miras untuk mabuk-mabukan oleh para remaja. Seperti halnya, segerombolan remaja mabuk-mabukan, hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran akan bahaya mengonsumsi miras yang berlebihan.

7. **Kasuran : Sakti dan berani**

Dampak positifnya: jika kita memiliki kemampuan untuk menyembuhkan seseorang hendaknya kita harus membantu seseorang tersebut dengan tulus ikhlas dan tanpa pamrih.

Aktivitas Kelompok

Setelah kamu mempelajari penjelasan *Sapta Timira*, diskusikan dengan teman-teman dalam kelompok tentang hal-hal sebagai berikut. Kemudian, kerjakan tugas berikut.

1. Identifikasi dampak negatif perilaku Sapta Timira!

No.	Jawaban
1	
2	
3	
4	
5	

2. Bagaimana upaya yang dapat dilaksanakan!

No.	Upaya yang dilakukan	Alasan
1		
2		
3		
4		
5		

3. Berikan ide yang kreatif untuk mengendalikan perilaku Sapta Timira!

1	
2	
3	
4	
5	

D. Cara Menghindari Akibat Buruk dari *Sapta Timira*

Di dalam ajaran agama Hindu tentang *Sapta Timira*, akibat dari kesombongan dan mabuk itu sangat tidak baik sehingga perbuatan ini harus dihindari. Orang yang sombong, tinggi hati, suka merendahkan orang lain tidak akan disenangi oleh teman dan tetangga. Sombong dan mabuk merupakan perilaku tidak baik karena dapat menumpuk karma buruk yang kelak di kemudian hari pasti akan dialami oleh mereka yang melakukan kesombongan dan kemabukan.

Ajaran suci Veda sebagai kitab suci agama Hindu memberikan banyak cara untuk menghindari perilaku sombong dan mabuk. Solusi yang ditawarkan oleh agama Hindu, antara lain:

1. Tersenyum dan Ramah

Senyuman manis yang tulus dan ramah tamah akan membuat hati orang lain akan merasa bahagia. Menjadikan orang bahagia adalah karma baik yang akan berpahala kemuliaan. Banyak orang sakit akan menjadi sembuh karena keramahtamahan dan senyuman para perawat dan dokter. Senyuman manis dan teguran yang ramah tidak ternilai harganya. Wisatawan berani membayar mahal untuk mendapatkan keramahtamahan dan senyuman manis. Dengan senyum yang tulus akan hilang kesombongan dan terhindar dari akibat buruk dari *Sapta Timira*.

2. Sabar

Tidak berlebihan apabila dinyatakan bahwa kesabaran itu tujuan tertinggi dari setiap agama di seluruh dunia. Kesabaran adalah kunci utama agar tidak berperilaku sombong dan mabuk. Orang yang sabar akan selalu selamat dalam hidupnya karena tidak pernah iri melihat apa yang dimiliki oleh orang lain. Orang sabar akan mempunyai hati yang tenang walaupun ada masalah yang menderanya. Dengan kesabaran, gelombang pikiran akan teratur dan pasti mendapatkan simpati banyak orang. Dengan kesabaran, kita akan terhindar dari akibat buruk dari *Sapta Timira*.

3. Menerima Diri Apa Adanya

Memang tidak mudah untuk bisa menerima keadaan diri secara ikhlas. Orang yang sombong akan selalu merasa dirinya kurang atau sebaliknya, merasa dirinya lebih superior atau lebih baik dari orang lain. Apabila seseorang merasa dirinya kurang, maka timbul niat untuk menghujat dan mencela orang lain yang dianggap lebih dari dirinya. Begitu juga sebaliknya, apabila merasa lebih, maka timbul kesombongan lalu mengekspresikan diri secara berlebihan. Sikap menerima diri apa adanya akan menghindarkan diri dari akibat *Sapta Timira*.

4. Ikhlas Belajar dan Bekerja Lebih Banyak

Banyak orang yang menggerutu dan marah apabila diberi kesempatan belajar dan bekerja lebih banyak. Untuk menghindari akibat *Sapta Timira*, sebaiknya senang dan bersyukur apabila mendapatkan kesempatan untuk belajar dan bekerja lebih banyak. Belajar dan bekerja adalah salah satu cara untuk memuja Sang

Hyang Widhi. Mereka yang belajar dan bekerja lebih, pasti akan semakin pandai, cerdas, dan bijaksana. Bukan itu saja, mereka juga akan mendapat panjang umur, kebahagiaan dalam keluarga akan dinikmati secara ajaib dan rahasia.

5. Selalu Bersyukur dan Tidak Pernah Mengeluh

Orang yang suka mengeluh dan merasa diri paling baik dan berguna adalah awal dari kesombongan dan kemabukan. Melihat teman lebih cantik, lebih mendapatkan perhatian dan lebih kaya, maka timbul rasa kesombongan berupa mencela orang lain. Mencela orang lain bukan untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih banyak untuk menutupi dan menyembunyikan keburukan yang ada pada diri sendiri. Perbuatan ini sama sekali tidak baik. Veda mengajarkan agar tidak mengeluh, untuk apa mengeluh hanya akan merugikan diri sendiri. Selalulah bersyukur agar tidak menjadi sombong. Dengan bersyukur, maka akan terhindar dari akibat buruk Sapta Timira.

6. Hidup Sederhana

Ajaran suci Veda selalu menganjurkan agar umat Hindu selalu hidup sederhana, tidak bermewah-mewahan. Sederhana dalam makan dan minum, sederhana dalam berbusana dan sederhana juga dalam memakai fasilitas. Perhatikan akibat buruk dari kejahatan korupsi mencuri uang rakyat. Akibat dari seseorang yang ingin selalu dipuji dan dikagumi, lalu tega mencuri uang rakyat dan berakhir mendekam di penjara yang penuh sesak, pengap, dan tidak nyaman. Semua itu merupakan contoh akibat perbuatan Sapta Timira yang harus dihindari dengan cara selalu hidup sederhana.

7. Menerima Saran dan Pendapat Orang Lain

Memang tidak mudah untuk menerima nasihat orang lain. Memang sudah tabiat manusia yang selalu tidak mau disalahkan. Manusia selalu ingin dipuji dan disanjung. Namun, ajaran suci Veda mewajibkan setiap orang menerima saran dan pendapat orang. Setelah diterima, maka kecerdasan dan kebijaksanaan yang dimiliki dipakai untuk menyeleksi pendapat dimaksud. Ada pendapat yang mencela dan ada juga pendapat yang justru memberikan inspirasi demi kebangkitan. Jika tulus menerima nasihat orang lain, maka kesombongan tidak akan terjadi dan pasti terhindar dari akibat buruk dari Sapta Timira.

● Rangkuman

Sapta Timira artinya tujuh kegelapan yang menyebabkan kesombongan, sesat dan gelap mata.

1. Orang yang sesat, gelap mata, dan sombong, kesadarannya menjadi sangat rendah dan akibatnya menjadi sangat buruk.
2. Mereka yang tergolong sebagai kelompok orang sombong, di mana pun tidak akan disukai. Semua teman baiknya akan meninggalkan, yang mencintainya juga akan lari.
3. Sapta Timira harus dihindari. Caranya dengan selalu melatih diri untuk sabar, rendah hati, selalu bersyukur dan gemar melakukan perbuatan membantu orang lain.
4. Jangan meremehkan akibat dari minum minuman keras seperti tuak, arak apalagi narkoba. Akibatnya sangat buruk, selain merusak diri sendiri, dapat juga mengganggu keselamatan orang lain dan masyarakat.

Evaluasi

I. Pilihan Ganda!

1. Tidak dapat mengendalikan keberanian, bahkan dipergunakan untuk menakut-nakuti orang lain, merupakan dampak negatif dari...
a. Kulina b. Sura c. Kasuran d. Yowana
2. Tidak dapat mengendalikan diri dari ketampanan atau kecantikan yang dia miliki sehingga terjerumus dunia kegelapan. Termasuk contoh dari...
a. Yowana b. Guna c. Sura d. Surupa
3. Orang yang tidak mampu mengendalikan diri dari keturunan bangsawan disebut...
a. Sura b. Dana c. Kulina d. Yowana
4. Orang yang dapat terhindar dari minuman keras dan sadar bahwa minuman merugikan dirinya. Hal ini mereka dapat mengendalikan...
a. Sura b. Kulina c. Yowana d. Kasuran
5. Tujuh kegelapan atau kemabukan yang ada pada diri manusia disebut...
a. Sapta patala c. Sapta loka
b. Sapta timira d. Sapta wara
6. Salah satu bagian dari sapta timira adalah *surupa* yang berarti mabuk karena...
a. ketampanan c. kekayaan
b. keremajaan d. keturunan bangsawan
7. Semua orang berharap menjadi orang pintar, tetapi jika tidak bisa mengendalikan diri, dari kepintaran yang dia miliki disebut...
a. Guna b. Surupa c. Kulina d. Kasuran
8. Di bawah ini adalah bagian-bagian sapta timira kecuali...
a. Kama b. Guna c. Kulina d. Yowana
9. Keggelapan atau kemabukan yang disebabkan oleh kepandaian atau kepintaran dalam sapta timira disebut...
a. Surupa b. Guna c. Kulina d. Kasuran
10. Keggelapan atau kemabukan yang disebabkan oleh kemenangan dalam sapta timira disebut...
a. Yowana b. Kasuran c. Kulina d. Guna
11. Tidak bisa mengendalikan kegelapan yang disebabkan oleh harta benda atau kekayaan disebut...
a. Yowana b. Kasuran c. Dana d. Guna
12. Orang yang tidak bisa mengendalikan kemabukan dari keturunan bangsawan disebut...
a. Yowana b. Kasuran c. Kulina d. Sura

13. Orang mabuk adalah orang yang sudah kehilangan akal sehat, mabuk yang disebabkan oleh minuman keras disebut....
 a. Dana b. Sura c. Yowana d. Guna
14. Tidak bisa mengendalikan kemabukan yang disebabkan oleh masa remaja dalam sapta timira disebut...
 a. Yowana b. Kasuran c. Yowana d. Sura
15. Bagian-bagian Sapta timira di bawah ini adalah....
 a. Dana, yowana, sura, kasuran, kulina dst
 b. Kama, atharwa, kasuran, sura, yowana dst
 c. Sura, dana, kulina, yowana, moha, dst
 d. Surupa, dana, guna, matsarya, kulina dst

II. Uraian Singkat!

1. Orang yang tidak dapat mengendalikan tenaga kuatnya pada masa remaja termasuk contoh...
2. Orang yang dapat terhindar dari minuman keras dan sadar bahwa minuman merugikan dirinya berarti orang tersebut dapat mengendalikan....
3. Semua orang sangat membutuhkan artha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila tidak bisa mengendalikan diri, artha tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang baik disebut....
4. Orang yang tidak mampu mengendalikan diri dari keturunan bangsawan disebut...
5. Semua orang berharap menjadi orang pintar, tetapi jika tidak bisa mengendalikan diri, dari kepintaran yang dia miliki disebut....
6. Keberanian yang dia miliki untuk membela yang benar merupakan dampak positif dari....
7. Tidak bisa mengendalikan diri dari ketampanan atau kecantikan yang dia miliki sehingga terjerumus dunia kegelapan seperti tuna susila, termasuk contoh dari...
8. Dapat mengendalikan masa remaja yang memiliki seperti tenaga kuat disalurkan untuk membantu dan menolong orang lain merupakan dampak positif dari...
9. Kekayaan yang dimiliki dapat dipergunakan untuk membantu orang lain atau kekayaan yang dimiliki didanapuniakan kepada orang yang membutuhkan termasuk dampak positif dari....
10. Tidak dapat mengendalikan keberanian, bahkan dipergunakan untuk menakut-nakuti orang lain, merupakan dampak negatif dari....

III. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan singkat dan jelas, dan kerjakan di lembaran lain.

1. Apa yang dimaksud dengan Sapta Timira? Jelaskan dengan singkat.
2. Mengapa minuman keras harus dihindari?
3. Temanmu mengajak ke kafe untuk merayakan ulang tahunnya. Apa yang kamu akan lakukan?
4. Jelaskan dan berikan contoh dari sura dalam ajaran Sapta Timira!
5. Tuliskan pembagian Sapta Timira!
6. Apakah dampak positif dan negatif dari Sapta Timira? Jelaskan!

Bab 6

Yajña

Yajña

Marilah kalian renungkan isi dan makna sloka di bawah ini

Veda Vakya

*Devārsin mañusyamsca pitrn grhyasca devatah
Pujāyitva tatah pāscad Grhasthā sesabhugbha*

Terjemahan

Setelah melakukan persembahan kepada para dewata, lalu kepada para Rsi dan leluhur yang telah suci, kepada deva penjaga rumah dan juga kepada tamu. Setelah itu barulah pemilik rumah boleh makan.

Dengan demikian, ia terbebas dari dosa.

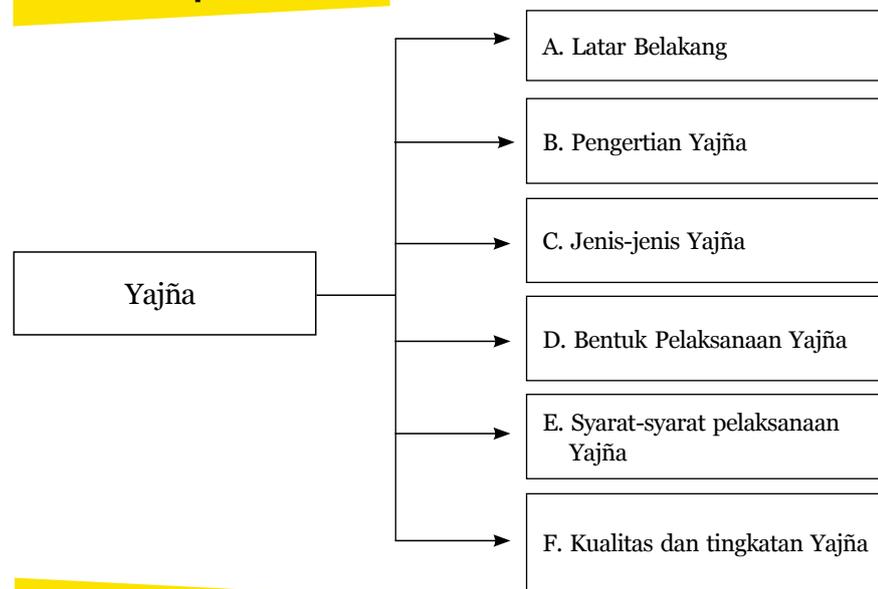
(Manavadharmasastra III. 117)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan pengertian Yajña;
2. menyebutkan dasar pelaksanaan Yajña;
3. menyebutkan jenis Yajña;
4. menjelaskan kualitas Yajña, yaitu Sattwika, Rajasika dan Tamasika;
5. menyebutkan syarat pelaksanaan Yajña
6. mempratikan membuat upakara Yajña yang sederhana

Peta Konsep



Kata kunci

Sapta timira, surupa, dana, kulina, sura, kasuran, wirya.

A. Latar Belakang

Bacalah sloka bhagavadgita di bawah ini:

*Saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvā purovaca prajāpatiḥ
Anena prasaviśyadhvam eva vo 'sto iṣṭa kama-dhuk
(Bhagavadgita, 3.10)*

Terjemahan

Pada zaman dulu Prajapati menciptakan manusia dengan Yajña dan bersabda dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu.

(Niti Sastra IV.19)

Berdasarkan sloka tersebut, maka manusia sebagai makhluk tertinggi derajatnya dibandingkan makhluk hidup lainnya. Sudah sewajarnya manusia menyadari akan keberadaan dirinya yang diciptakan dan akan dipelihara atas dasar Yajña. Beryajña adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kadang kala kamu sering bertanya-tanya, mengapa kita beryajña? Jawaban atas pertanyaan itu sudah barang tentu, karena manusia memiliki tiga hutang yang disebut *Tri Rna*. Adapun bagian-bagian *Tri Rna* antara lain:

1. Dewa Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan Tuhan sebagai Sang Pencipta.
2. Pitra Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan orang tua baik yang sudah meninggal maupun yang belum meninggal.
3. Rsi Rna yaitu hutang yang patut kita bayar ke hadapan para Rsi, sulinggih, atau guru.

Ketiga hutang itulah sebagai dasar atau landasan pelaksanaan *Yajña* yang kita warisi sampai sekarang. Di samping itu dasar pelaksanaan *Yajña* adalah Bhakti. Bhakti adalah bentuk penghormatan yang tulus ikhlas dan merupakan dasar utama pelaksanaan *Yajña*. Bhakti tidak memerlukan kecerdasan tinggi. Bhakti hanya memerlukan kesetiaan, ketulusan, keikhlasan, dan kesabaran. Bhakti adalah ajaran Veda yang mempunyai nilai etika dan sopan santun yang sangat tinggi. Dengan bhakti masyarakat jadi teratur.

Umat Hindu diwajibkan bhakti kepada orang tua yang melahirkan, orang yang lebih tua, pejabat negara, guru, raja dan alam. Bukan itu saja, rasa bhakti dan terima kasih juga diberikan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai unsur lingkungan hidup yang ada di sekitar kita sesuai dengan ajaran *Tri Hita Karana*.

B. Pengertian *Yajña*

Secara etimologi, kata *Yajña* berasal dari kata *yaj* yang berarti persembahan, pemujaan, penghormatan, dan korban suci. Kata *yaj* berasal dari bahasa Sanskerta. Jadi, pengertian *Yajña* adalah korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Berdasarkan sasaran yang akan diberikan.

C. Jenis-jenis *Yajña*

1. Dewa *Yajña*

Yajña jenis ini adalah persembahan suci yang dihaturkan kepada Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya. Contoh Dewa *Yajña* dalam kesehariannya, melaksanakan puja Tri Sandya, sedangkan contoh Dewa *Yajña* pada hari-hari tertentu adalah melaksanakan *piodalan* (upacara pemujaan) di pura dan lain sebagainya. Tujuan pelaksanaan Dewa *Yajña* untuk membayar hutang yang kita miliki ke hadapan Sanghyang Widhi serta segala manifestasi (Dewa Rna) yang menciptakan alam semesta beserta isinya termasuk kita.

2. Rsi *Yajña*

Rsi Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada para Rsi. Mengapa *Yajña* ini dilaksanakan, karena para Rsi sudah berjasa menuntun masyarakat dan melakukan *puja surya sewana* setiap hari. Para Rsi telah mendoakan keselamatan dunia alam semesta beserta isinya. Bukan itu saja, ajaran suci Veda juga pada mulanya disampaikan oleh para Rsi. Para Rsi dalam hal ini adalah orang yang disucikan oleh masyarakat. Ada yang sudah melakukan upacara *dwijati* disebut Pandita, dan ada yang melaksanakan upacara ekajati disebut Pinandita atau Pemangku.

Umat Hindu memberikan *Yajña* terutama pada saat mengundang orang suci yang dimaksud untuk menghantarkan upacara *Yajña* yang dilaksanakan. Tujuan pelaksanaan Rsi *Yajña* adalah untuk membayar hutang yang kita miliki ke hadapan Sulinggih, para Rsi, atau para guru (Rsi Rna). Rsi *Yajña* juga merupakan bentuk rasa terima kasih kita kepada para guru (Rsi Rna) atas petunjuk, nasehat, ilmu pengetahuan yang diberikan kepada kita. Dengan ilmu pengetahuan tersebut kita dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

3. Pitra *Yajña*

Korban suci jenis ini adalah bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada para Pitara atau leluhur karena telah berjasa ketika masih hidup melindungi kita. Kewajiban setiap orang yang telah dibesarkan oleh orang tua (leluhur) untuk memberikan persembahan yang terbaik secara tulus ikhlas. Ini sangat sesuai dengan ajaran suci Veda agar umat Hindu selalu saling memberi demi menjaga keteraturan. Tujuan dari pelaksanaan Pitra *Yajña* adalah untuk membayar hutang ke hadapan para leluhur (Pitra Rna) yang merawat dan membesarkan kita.

4. **Manusa Yajña**

Manusa Yajña adalah pengorbanan untuk manusia, terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan. Umpamanya ada musibah banjir dan tanah longsor. Banyak pengungsi yang hidup menderita. Dalam situasi begini, umat Hindu diwajibkan untuk melakukan *Manusa Yajña* dengan cara memberikan sumbangan makanan, pakaian layak pakai, dan sebagainya. Bila perlu terlibat langsung untuk menjadi relawan yang membantu secara sukarela. Dengan demikian, memahami *Manusa Yajña* tidak hanya sebatas melakukan serentetan prosesi keagamaan, melainkan juga kegiatan kemanusiaan seperti donor darah dan membantu orang miskin juga termasuk *Manusa Yajña*.

Namun, *Manusa Yajña* dalam bentuk ritual keagamaan juga penting untuk dilaksanakan. Karena sekecil apapun sebuah *Yajña* dilakukan, dampaknya sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Umpamanya, kalau kita melaksanakan upacara potong gigi, maka semuanya ikut terlibat dan kena dampak.

Untuk upacara *Manusa Yajña*, agama Hindu mengajarkan agar dilakukan dari sejak dalam kandungan seorang ibu. Tujuan pelaksanaan *manusa Yajña* adalah untuk membayar leluhur (*Pitra Rna*) yang telah membantu kita disaat membutuhkan pertolongan.

5. **Bhuta Yajña**

Bhuta Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih kepada makhluk bawahan (para bhuta), termasuk para bhuta sekala maupun niskala yang ada di sekitar kita. Para bhuta ini cenderung menjadi kekuatan yang tidak baik, suka mengganggu. Tujuan pelaksanaan *bhuta Yajña* adalah untuk membayar hutang yang kita memiliki kepada para bhuta seperti alam semesta, makhluk hidup, yang merupakan ciptaan Sang Hyang Widhi. Jadi *bhuta Yajña* yang kita laksanakan untuk membayar hutang kepada Sang Hyang Widhi (*Dewa Rna*).

D. **Bentuk Pelaksanaan Yajña**

Dalam berbagai bentuk *Yajña* dan nilai-nilai simbolisnya ditemukan dalam *Bhagawadgita* Bab IV pasal 23 sampai 30 di mana disimpulkan bahwa pengorbanan adalah tiap-tiap usaha yang berakibat mengurangi rasa keakuan dan mengurangi nafsu rendah semata-mata untuk mewujudkan bhakti kepada Hyang Widhi.

Oleh karena itu maka bentuk *Yajña* dapat digolongkan kedalam empat besar, yaitu: *Widhi Yajña*, *Druwya Yajña*, *Jnana Yajña*, dan *Tapa Yajña*.

1. **Widhi Yajña**

Widhi Yajña adalah bentuk *Yajña* yang diadakan dengan berlatar belakang pada kehidupan manusia yang mempunyai “hutang-hutang” atau *Rnam*. *Rnam* itu ada tiga, yaitu *Dewa Rnam*, *Rsi Rnam*, dan *Pitra Rnam*.



Sumber: <http://rah-toem.blogspot.com>
Gambar 6.1 Suasana Odalan

Dewa Rnam adalah hutang manusia kepada Hyang Widhi, karena berkat anugrah-Nya atman atau roh dapat ber-reinkarnasi menjadi manusia; *Rsi Rnam* adalah hutang manusia kepada para Maha-Rsi yang telah menyebarkan ajaran Veda sebagai pangkal ilmu pengetahuan sehingga manusia mempunyai kemampuan meningkatkan kualitas kehidupannya; *Pitra Rnam* adalah hutang manusia kepada leluhur sebagai yang mengembangkan keturunan. Manusia yang berbudi hendaknya menyadari adanya *Tri Rnam* ini serta melakukan Yajña sebagaimana disebutkan dalam Manawa Dharmasastra Buku ke-IV (Atha Caturtho Dhayah) pasal 21:

Rsi yajnam devayadnam bhuta yajnam ca sarvada, nryajnam pitryajnam ca yathacakti na hapayet

“Hendaknya janganlah sampai lupa, jika mampu melaksanakan Yajña untuk para Rsi, para Dewa, kepada unsur-unsur alam (Bhuta), kepada sesama manusia dan kepada para leluhur.”

Ajaran ini berkembang di Nusantara sebagai “Panca Yajña” dengan urutan: Dewa Yajña, Rsi Yajña, Pitra Yajña, Manusa Yajña, dan Bhuta Yajña.

Tri Rnam “dibayar” dengan Panca Yajña, sebab ada Yajña-Yajña yang bermakna atau bertujuan sama dalam kaitan Rnam, yaitu: Dewa Yajña dan Bhuta Yajña ada dalam kaitan Dewa Rnam; Pitra Yajña dan Manusa Yajña ada dalam kaitan Pitra Rnam, dan Rsi Yajña khusus untuk Rsi Rnam.

2. Druwya Yajña

Druwya Yajña adalah pengorbanan dalam bentuk materi yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan. Dalam keseharian *Druwya Yajña* ini dikenal dengan kegiatan me-*Dana Punia*. *Dana Punia* yang dilakukan tanpa mengharap balas jasa itulah yang utama sebagaimana disebutkan dalam Bhagawadgita XVII pasal 20: Datavyam iti yad danam, diyate nupakarine, dese kale ca patre ca, tad danam sattvikam smrtam

“Pemberian dana yang dilakukan kepada seseorang tanpa harapan kembali, dengan perasaan sebagai kewajiban untuk memberi kepada orang yang patut, dalam waktu dan tempat yang patut itulah yang disebut *sattvika* (baik).”

3. Jnana Yajña

Jnana Yajña adalah pengorbanan dalam bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran. Bhagawadgita VII membedakan antara Vijnana dengan Jnana sebagai berikut: *Vijnana* adalah pengetahuan yang berdasarkan pemikiran dan kecerdasan, sedangkan *Jnana* adalah pengetahuan mengenai ke-Tuhan-an.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa *Jnana* tidak mungkin diperoleh tanpa *Vijnana*, karena *Vijnana* adalah dasar yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan rohani. *Jnana Yajña* tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri sendiri, karena sangat membantu upaya manusia dalam pendakian kesadaran spiritual.

Kegiatan belajar dan proses pembelajaran adalah contoh Jnana Yajña yang disebut sebagai bentuk Yajña yang lebih agung, dalam Bhagawadgita IV pasal 33:

Sreyan dravyamayad yajnaj, jnanayajnah paramtapa, sarvam karma khilam partha, jnane parisamapyate

“Persembahan korban berupa ilmu pengetahuan adalah lebih agung sifatnya dari korban benda yang berupa apapun jua, sebab segala pekerjaan dengan tiada kecuali memuncak dalam kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengetahuan.”

4. Tapa Yajña

Tapa Yajña adalah pengorbanan atau Yajña yang tertinggi nilainya karena berwujud sebagai pengendalian diri masing-masing individu. Tapa Yajña juga disebut sebagai kegiatan pendakian spiritual seseorang dalam upaya meningkatkan kualitas beragama. Tahapan-tahapan peningkatan kualitas beragama, menurut Lontar Sewaka Dharma adalah:

1. *Ksipta*, seperti perilaku ke-kanak-kanakan yang cepat menerima sesuatu yang dianggapnya baik tanpa pertimbangan yang matang.
2. *Mudha*, seperti perilaku pemuda: pemberani, selalu merasa benar, kurang mempertimbangkan pendapat orang lain.
3. *Wiksipta*, seperti perilaku orang dewasa, mengerti hakekat kehidupan, memahami subha dan asubha karma.
4. *Ekakrta*, seperti perilaku orang tua, yaitu keyakinan yang kuat pada Hyang Widhi, mempunyai tujuan yang suci dan mulia.
5. *Nirudha* adalah perilaku orang-orang suci, penuh pengertian, bijaksana. Segala pemikiran perkataan dan perbuatannya terkendali oleh ajaran-ajaran agama yang kuat, serta mengabdikan pada kepentingan umat manusia.

Setelah melalui proses belajar dan pembelajaran dalam filosofi Veda, manusia akan dapat membuat perubahan kualitas kehidupan yang nyata, dan juga meluasnya lingkaran pengaruh individu kepada lingkungannya. Dikaitkan dengan prinsip-prinsip *Sanatana Dharma*, maka kualitas kehidupan manusia dari zaman ke zaman akan semakin membaik seiring dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Yajña adalah persembahan atau korban suci yang dilakukan dengan hati tulus ikhlas dengan tidak mengharapkan imbalan. Dilihat dari waktu pelaksanaan, Yajña dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. *Nitya Karma* yaitu Yajña yang dilaksanakan setiap hari.
2. *Naimitika Karma* yaitu Yajña yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Pelaksanaan Yajña yang berkaitan dengan Tri Rna dikelompokkan menjadi 5 yang disebut dengan *Panca Yajña* yang terdiri dari:

- a. *Dewa Yajña* yaitu persembahan atau korban suci dihadapan Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas.

Contoh pelaksanaan Dewa Yajña secara *Nitya Karma*:

- sembahyang Tri Sandhya.
- melaksanakan Yajña sesa.
- berdoa dll.

Contoh pelaksanaan Dewa Yajña secara *Naimitika Karma*:

- Mendirikan tempat suci.
- Melaksanakan puja wali (odalan)
- Merayakan hari raya keagamaan

- b. Pitra Yajna yaitu korban suci yang dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas ditujukan kepada para leluhur.

Ada tiga hutang kita kepada orang tua (leluhur) seperti:

1. kita berhutang badan yang disebut dengan istilah *Sarirakrit*.
2. kita berhutang budi yang disebut dengan istilah *Anadatha*.
3. kita berhutang jiwa yang disebut dengan istilah *Pranadatha*

Contoh pelaksanaan Pitra Yajna secara *Nitya Karma*:

- menjadi anak yang baik.
- menuruti nasehat orang tua
- merawat orang tua selagi sakit
- mematuhi nasehat orang tua

Contoh pelaksanaan Pitra Yajña secara *Naimitika Karma*:

- melaksanakan upacara pitra Yajña
- membuat upacara pengabenan pada saat orang tua meninggal
- melaksanakan upacara atma wadana
- melaksanakan upacara atiwa-tiwa
- melaksanakan pemujaan kepada leluhur, dll

- c. Rsi Yajna yaitu korban suci yang tulus ikhlas kepada Para Maha Rsi, Pendeta, dan para guru.

Contoh pelaksanaan Rsi Yajña secara *Nitya Karma*:

- mempelajari ilmu pengetahuan.
- hormat dan patuh kepada catur guru.
- meneruskan dan melaksanakan ajaran catur guru.
- mengamalkan ajaran guru dalam kehidupan sehari-hari

Contoh pelaksanaan Rsi Yajña secara *Naimitika Karma*:

- penobatan calon sulinggih (pemimpin agama Hindu) menjadi sulinggih yang disebut upacara diksa.
- membangun tempat- tempat pemujaan untuk sulinggih.
- menghaturkan/ memberikan punia pada saat- saat tertentu kepada sulinggih

- d. Manusa Yajña yaitu korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan kepada sesama manusia.

Contoh pelaksanaan Manusa Yajña secara *Nitya Karma*:

- saling menghormati sesama manusia
- membangun kerjasama antar sesama manusia
- gotong royong
- membantu sesama manusia
- membantu anak yatim piatu
- dll

Contoh pelaksanaan Manusa Yajña secara Naimitika Karma:

- upacara bayi dalam kandungan
- upacara bayi lahir
- upacara *otonan* (hari kelahiran)
- upacara potong gigi
- upacara pernikahan

- e. Yajña yaitu korban suci yang tulus ikhlas, yang ditujukan kepada para bhuta kala, makhluk di bawah manusia dan alam semesta.

Contoh pelaksanaan Bhuta Yajna secara Nitya Karma:

- melestarikan lingkungan, tumbuh – tumbuhan dan binatang.
- membuang sampah pada tempatnya
- menanam hutan yang gundul
- membersihkan saluran air (selokan)

Contoh pelaksanaan Bhuta Yajna secara Naimitika Karma:

- menghaturkan segehan, caru dan tawur.
- merayakan tumpek kandang, tumpek pengarah, dll.

Dalam pelaksanaan Yajña tersebut hendaknya disesuaikan dengan Desa, Kala, dan Patra.

- Desa artinya disesuaikan dengan daerah/tempat diselenggarakannya Yajna.
- Kala artinya disesuaikan dengan waktu penyelenggaraan Yajña.
- Patra artinya disesuaikan dengan keadaan/kemampuan penyelenggaraan Yajña.

E. Syarat-syarat pelaksanaan Yajña

Agar pelaksanaan Yajña lebih efisien, maka syarat pelaksanaan Yajña perlu mendapat perhatian, yaitu:

1. Sastra, Yajña harus berdasarkan Veda;
2. *Sraddha*, Yajña harus dengan keyakinan;
3. Lascarya, keikhlasan menjadi dasar utama Yajña;
4. Daksina, memberikan dana kepada pandita;
5. Mantra, puja, dan gita, wajib ada pandita atau pinandita;
6. Nasmuta atau tidak untuk pamer, jangan sampai melaksanakan Yajña hanya untuk menunjukkan kesuksesan dan kekayaan; dan
7. Anna Sevanam, yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara mengundang untuk makan bersama.

Salah Satu Cerita yang Berhubungan dengan Syarat Yajña

Pada zaman Mahabharata dikisahkan Panca Pandawa melaksanakan Yajña Sarpa yang sangat besar dan dihadiri oleh seluruh rakyat dan undangan dari raja-raja terhormat dari negeri tetangga. Bukan itu saja, undangan juga datang dari para pertapa suci yang berasal dari hutan atau gunung. Tidak dapat dilukiskan betapa meriahnya pelaksanaan upacara besar yang mengambil tingkatan utamaning utama.

Menjelang puncak pelaksanaan Yajña, datanglah seorang *Brahmana* suci dari hutan ikut memberikan doa restu dan menjadi saksi atas pelaksanaan upacara yang besar itu. Seperti biasanya, setiap tamu yang

hadir dihidangkan berbagai macam makanan yang lezat-lezat dalam jumlah yang tidak terhingga. Begitu juga *Brahmana* Utama ini diberikan suguhan makanan yang enak-enak. Setelah melalui perjalanan yang sangat jauh dari gunung ke ibu kota Hastinapura, *Brahmana* Utama ini sangat lapar dan pakaiannya mulai terlihat kotor. Begitu dihidangkan makan oleh para dayang kerajaan, Sang *Brahmana* Utama langsung melahap hidangan tersebut dengan cepat bagaikan orang yang tidak pernah menemukan makanan.

Bersamaan dengan itu melintasilah Dewi Drupadi yang tidak lain adalah penyelenggara Yajña besar tersebut. Begitu melihat caranya sang *Brahmana* Utama menyantap makanan secara tergesa-gesa, berkomentarlah Drupadi sambil mencela. “Kasihlah *Brahmana* Utama itu, seperti tidak pernah melihat makanan, cara makannya tergesa-gesa,” kata Drupadi dengan nada mengejek. Walaupun jarak antara Dewi Drupadi mencela Sang *Brahmana* Utama cukup jauh, karena kesaktian dari *Brahmana* ini maka apa yang diucapkan oleh Drupadi dapat didengarnya secara jelas. Sang *Brahmana* Utama diam, tetapi batinnya kecewa. Drupadi pun melupakan peristiwa tersebut.

Di dalam ajaran agama Hindu, apabila kita mencela, maka pahalanya akan dicela dan dihinakan. Terlebih lagi apabila mencela seorang *Brahmana* Utama, pahalanya bisa bertumpuk-tumpuk. Dalam kisah berikutnya, Dewi Drupadi mendapatkan penghinaan yang luar biasa dari saudara iparnya yang tidak lain adalah Duryadana dan adik-adiknya. Di hadapan Maha Raja Drestarata, Rsi Bisma, Bhagawan Drona, Kripacarya, dan Perdana Menteri Widura serta disaksikan oleh para menteri lainnya, Dewi Drupadi dirobek pakaiannya oleh Dursasana atas perintah Pangeran Duryadana. Perbuatan biadab merendahkan kehormatan wanita dengan merobek pakaian di depan umum, berdampak pada kehancuran bagi negeri para penghinaanya. Terjadinya penghinaan terhadap Drupadi adalah pahala dari perbuatannya yang mencela *Brahmana* Utama ketika menikmati hidangan.

Dewi Drupadi tidak bisa ditelanjangi oleh Dursasana, karena dibantu oleh Krishna dengan memberikan kain secara ajaib yang tidak bisa habis sampai adiknya Duryodana kelelahan lalu jatuh pingsan. Krishna membantu Drupadi karena Drupadi pernah berkarma baik dengan cara membalut jari Krishna yang terkena Panah Cakra setelah membunuh Supala. Pesan moral dari cerita ini adalah, kalau melaksanakan Yajña harus tulus ikhlas, tidak boleh mencela dan tidak boleh ragu-ragu.

Aktivitas Siswa

Diskusikan bersama temanmu unsur-unsur apa saja yang terlibat dalam pelaksanaan Yajña?

Jawaban	Alasan
.....
.....
.....
.....
.....

F. Kulit dan tingkatan Yajña

1. Kualitas Yajña

Ada tiga kualitas Yajña, menurut Bhagavadgita XVII. 11, 12, dan 13 menyebutkan ada tiga Yajña itu, yakni:

- a. Satwika Yajña, yaitu kebalikan dari Tamasika Yajña dan Rajasana Yajña bila didasarkan penjelasan Bhagawara Gita tersebut diatas.
- b. Rajasika Yajña, yaitu Yajña yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja.
- c. Tamasika Yajña, yaitu Yajña yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan.

a. Sattwika Yajña

Sattwika Yajña adalah Yajña yang dilaksanakan sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang dimaksud, antara lain:

1. Yajña harus berdasarkan sastra. Tidak boleh melaksanakan Yajña sembarangan, apalagi didasarkan pada keinginan diri sendiri karena mempunyai uang banyak. Yajña harus melalui perhitungan hari baik dan buruk. Yajña harus berdasarkan sastra dan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat.
2. Yajña harus didasarkan keikhlasan. Jangan sampai melaksanakan Yajña ragu-ragu. Berusaha berhemat pun dilarang di dalam melaksanakan Yajña. Hal ini mengingat arti Yajña itu adalah pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Sang Yazamana atau penyelenggara Yajña tidak boleh kikir dan mengambil keuntungan dari kegiatan Yajña. Apabila dilakukan, maka kualitasnya bukan lagi sattwika namanya.
3. Yajña harus menghadirkan Sulinggih yang disesuaikan dengan besar kecilnya Yajña. Kalau Yajñanya besar, maka sebaiknya menghadirkan seorang Sulinggih Dwijati atau Pandita. Tetapi kalau Yajñanya kecil, cukup dipuput/diselesaikan oleh seorang Pemangku atau Pinandita saja.
4. Dalam setiap upacara Yajña, Sang Yazamana harus mengeluarkan daksina. Daksina adalah dana uang kepada Sulinggih atau Pinandita yang muput Yajña. Jangan sampai tidak melakukan itu, karena daksina adalah bentuk dari Rsi Yajña dalam Panca Yajña.
5. Yajña juga sebaiknya menghadirkan suara genta, gong atau mungkin Dharmagita. Hal ini juga disesuaikan dengan besar kecilnya Yajña. Apabila biaya untuk melaksanakan Yajña tidak besar, maka suara gong atau Dharmagita boleh ditiadakan

b. Rajasika Yajña

Rajasika Yajña adalah kualitas Yajña yang relatif lebih rendah. Walaupun semua persyaratan dalam sattwika Yajña sudah terpenuhi, namun apabila Sang Yazamana atau yang menyelenggarakan Yajña ada niat untuk memperlihatkan kekayaan dan kesuksesannya, maka nilai Yajña itu menjadi rendah. Dalam Siwa Purana disampaikan

bahwa seorang raja mengundang Dewa Siwa untuk menghadiri dan memberkati Yajña yang akan dilaksanakannya. Dewa Siwa mengetahui bahwa tujuan utama mengundang-Nya hanyalah untuk memamerkan jumlah kekayaan, kesetiaan rakyat, dan kekuasaannya.

Mengerti akan niat tersebut, raja pun mengundang Dewa Siwa, maka pada hari yang telah ditentukan, Dewa Siwa tidak mau datang, tetapi mengirim putranya yang bernama Dewa Gana untuk mewakilinya menghadiri undangan Raja itu. Dengan diiringi banyak prajurit, berangkatlah Dewa Gana ke tempat upacara. Upacaranya sangat mewah, semua raja tetangga diundang, seluruh rakyat ikut memberikan dukungan.

Dewa Gana diajak berkeliling istana oleh raja sambil menunjukkan kekayaannya berupa emas, perak, dan berlian yang jumlahnya bergudang-gudang. Dengan bangga, raja menyampaikan jumlah emas dan berliannya. Sementara rakyat dari kerajaan ini masih hidup miskin karena kurang diperhatikan oleh raja dan pajaknya selalu dipungut oleh Raja. Mengetahui hal tersebut, Dewa Gana ingin memberikan pelajaran kepada Sang Raja. Ketika sampai pada acara menikmati suguhan makanan dan minuman, maka Dewa Gana menghabiskan seluruh makanan yang ada. Bukan itu saja, seluruh perabotan berupa piring emas dan lain sebagainya semua dihabiskan oleh Dewa Gana. Raja menjadi sangat bingung sementara Dewa Gana terus meminta makan. Apabila tidak diberikan, Dewa Gana mengancam akan memakan semua kekayaan dari Sang Raja.

Khawatir kekayaannya habis dimakan Dewa Gana, lalu Raja ini kembali menghadap Dewa Siwa dan mohon ampun. Lalu diberikan petunjuk dan nasihat agar tidak sombong karena kekayaan dan membagikan seluruh kekayaan itu kepada seluruh rakyat secara adil. Kalau menyanggupi, barulah Dewa Gana menghentikan aksinya untuk minta makan terus kepada Raja. Dengan terpaksa Raja yang sombong ini menuruti nasihat Dewa Siwa yang menyebabkan kembali baiknya Dewa Gana.

Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, janganlah melaksanakan Yajña berdasarkan niat untuk memamerkan kekayaan. Selain membuat para undangan kurang nyaman, juga nilai kualitas Yajña tersebut menjadi lebih rendah.

c. Tamasika Yajña

Tamasika Yajña adalah Yajña yang dilaksanakan dengan motivasi agar mendapatkan untung. Kegiatan ini sering dilakukan sehingga dibuat Panitia Yajña dan diajukan proposal untuk melaksanakan upacara Yajña dengan biaya yang sangat tinggi. Akhirnya Yajña jadi berantakan karena Panitia banyak mencari untung. Bahkan setelah Yajña dilaksanakan, masyarakat mempunyai hutang di sana sini. Yajña semacam ini sebaiknya jangan dilakukan karena sangat tidak mendidik.

2. Tingkatan Yajña

Tingkatan Yajña dalam hal ini hanya berhubungan dengan tingkat kemampuan dari umat yang melaksanakan Yajña. Yang terpenting dari Yajña adalah kualitasnya. Namun demikian, Veda mengakomodir perbedaan tingkat sosial masyarakat.

Bagi mereka yang kurang mampu, dipersilakan memilih Yajña yang lebih kecil, yaitu madyama atau kanista. Tetapi bagi umat yang secara ekonomi mampu, tidak salah untuk mengambil tingkatan Yajña yang lebih besar yang disebut utama.

Adapun tingkatan-tingkatan yang dimaksud, yaitu:

- a. Kanista, Yajña dengan sarana yang sederhana atau minim;
- b. Madyama, Yajña dengan sarana menengah, tetapi disesuaikan dengan kemampuan Sang Yadnamana; dan
- c. Utama, Yajña yang dilakukan dengan sarana lengkap, besar, megah, dan cenderung mewah. Biasanya dilakukan oleh mereka yang mampu secara ekonomi, para raja atau pejabat.

Penugasan

Praktik membuat Canang Sari

Buatlah satu jenis sarana persembahyangan yang sederhana, salah satunya adalah Canang sari!

No	Aspek Penilaian	Rentangan Penilaian 1-4			
		1	2	3	4
1	Kelengkapan sarana				
2	Kemandirian				
3	Keindahan				
4	Kerapian				

Evaluasi

I. Tugas/latihan

Kerjakan LKS di bawah ini dengan menjodohkan!

Nama :
 Kelas/semester :
 Hari/tanggal :
 Tahun Pelajaran :

No	Pertanyaan	Pilihan
1	Melaksanakan Tri Sandhya merupakan contoh...	A. Rsi yajña secara Naimitika yajña
2	Menuruti nasehat orang tua merupakan contoh dari...	B. Rsi yajña secara Nitya karma
3	Melestarikan kebersihan lingkungan sekitar kita merupakan contoh dari...	C. Pitra yajña secara Nitya karma

4	Melaksanakan ajaran guru merupakan contoh dari....	D. Bhuta yajña secara Naimitika karma
5	Yajña yang dilaksanakan secara rutin atau setiap hari disebut...	E. Desa, kala, dan patra
6	Ngaben adalah salah satu contoh upacara...	F. Bhuta yajña secara Nitya karma
7	Melaksanakan yajña hendaknya disesuaikan dengan....	G. Pitra yajña secara Naimitika karma
8	Membangun pasraman tempat Sulinggih tinggl termasuk contoh...	H. Nitya karma
9	Melaksanakan upacara pecaruan termasuk contoh....	I. Manusa yajña secara Nitya karma
10	Menghormati sesama manusia merupakan contoh dari....	J. Dewa yajña secara Nitya karma

I. Pilihan Ganda!

- Latar belakang atau dasar seseorang melaksanakan yajña adalah....
 - Dewa Rna
 - Pitra Rna
 - Rsi Rna
 - Tri Rn
- Lima korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih disebut....
 - Panca yama brata
 - Panca sradha
 - Panca nyama brata
 - Panca yajña
- Yang tidak termasuk kualitas yajña di bawah ini adalah....
 - Satwika yajña
 - Tamasika yajña
 - Kanista yajña
 - Rajasika yajña
- Contoh pelaksanaan pitra yajña secara naimitika karma di bawah ini adalah....
 - Membanggakan hati orang tua
 - Melaksanakan upacara pengabenan
 - Menuruti nasehat orang tua
 - Menjalankan perintah orang tua
- Tingkatan yajña dilihat dari upacara dapat dibedakan menjadi tiga adalah kecuali....
 - Satwika yajña
 - Madya yajña
 - Kanista yajña
 - Utama yajña
- Tiga hutang yang dimiliki manusia sejak dalam kandungan disebut....
 - Tri Rna
 - Tri murti
 - Tri sakti
 - Tri Kona
- Melaksanakan puja wali/odalan baik dilaksanakan 210 hari sekali maupun satu tahun sekali merupakan contoh dari....
 - Dewa yajna secara nitya karma
 - Rsi yajna secara naimitika karma
 - Dewa yajna secara naimitika karma
 - Rsi yajna secara nitya karma

8. Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pemrih kepada leluhur disebut...
 - a. Dewa yajña
 - b. Manusa yajña
 - c. Pitra yajña
 - d. Rsi yajña
9. Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pemrih kepada Sanghyang widhi serta manifestasinya disebut...
 - a. Dewa yajña
 - b. Manusa yajña
 - c. Pitra yajña
 - d. Bhuta yajña
10. Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pemrih kepada makhluk bawahan disebut...
 - a. Dewa yajña
 - b. Bhuta yajña
 - c. Pitra yajña
 - d. Rsi yajña
11. Korban suci yang tulus ikhlas tanpa pemrih kepada para sulinggih atau guru disebut....
 - a. Dewa yajña
 - b. Manusa yajña
 - c. Pitra yajña
 - d. Rsi yajña
12. Membina hubungan antara sesama dengan saling hormat menghormati dan harga menghargai merupakan contoh dari....
 - a. Bhuta yajña
 - b. Manusa yajña
 - c. Pitra yajña
 - d. Rsi yajña
13. Upacara potong gigi merupakan salah satu contoh pelaksanaan.....
 - a. Bhuta yajña
 - b. Dewa yajña
 - c. Pitra yajña
 - d. Manusa yajña
14. Untuk membayar hutang terhadap leluhur dapat dilakukan dengan melaksanakan...
 - a. Manusa yajña dan bhuta yajña
 - b. Dewa yajña dan pitra yajña
 - c. Pitra yajña dan manusa yajña
 - d. Dewa yajña dan bhuta yajña
15. Untuk membayar hutang terhadap Sanghyang widhi atau para dewa dapat dilakukan dengan melaksanakan....
 - a. Manusa yajña dan bhuta yajña
 - b. Dewa yajña dan pitra yajña
 - c. Pitra yajña dan manusa yajña
 - d. Dewa yajña dan bhuta yajña
16. Tingkatan upacara yajña secara kwanntitas yang paling besar disebut...
 - a. Kanista
 - b. Madya
 - c. Utama
 - d. Rajasika
17. Tingkatan upacara yajña secara kwanntitas yang paling kecil disebut.....
 - a. Kanista
 - b. Madya
 - c. Utama
 - d. Rajasika
18. Tingkatan upacara yajña secara kwanntitas yang sedang disebut....
 - a. Kanista
 - b. Madya
 - c. Utama
 - d. Rajasika

19. Membuang sampah pada tempatnya merupakan contoh dari...
 - a. Manusa yajña secara naimitika karma
 - b. Bhuta yajña secara naimitika karma
 - c. Pitra yajña secara nitya karma
 - d. Bhuta yajña secara nitya karma
20. Melaksanakan ajaran guru dalam kehidupan sehari-hari merupakan contoh dari...
 - a. Rsi yajña secara naimitika karma
 - b. Bhuta yajña secara naimitika karma
 - c. Rsi yajña secara nitya karma
 - d. Bhuta yajña secara nitya karma

III. Isian Singkat!

1. Pelaksanaan yajña sebaiknya disesuaikan dengan desa, kala, dan patra. Kata 'Kala' mengandung arti...
2. Yajña yang dilaksanakan setiap hari disebut...
3. Yajña yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu disebut...
4. Lima korba suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa pamrih disebut...
5. Hutang yang kita miliki terhadap leluhur disebut...

Bab 7

Konsep Ketuhanan Dalam Agama Hindu

Konsep Ketuhanan dalam Agama Hindu

Sebelum kalian melanjutkan materi bab 7 ini, silahkan kalian amati Sloka Bhagavadgita kemudian cari beberapa informasi tentang maksud Sloka tersebut!

Veda Vakya

*Sarvasya chāharṇ hṛdi sannivisto,
Mattah smṛtir jñānam apohanarṇ ca
vedaiś ca sarvair aham eva vedyo,
vedānta-kṛd veda-vid eva cāham*

Terjemahan

Aku bersemayam di dalam hati, semua ilmu pengetahuan datang dan hilangnya dari Aku juga. Akulah yang diketahui melalui pustaka suci Veda, Aku pula sebenarnya pencipta Veda dan Vedanta dan memahami isinya.

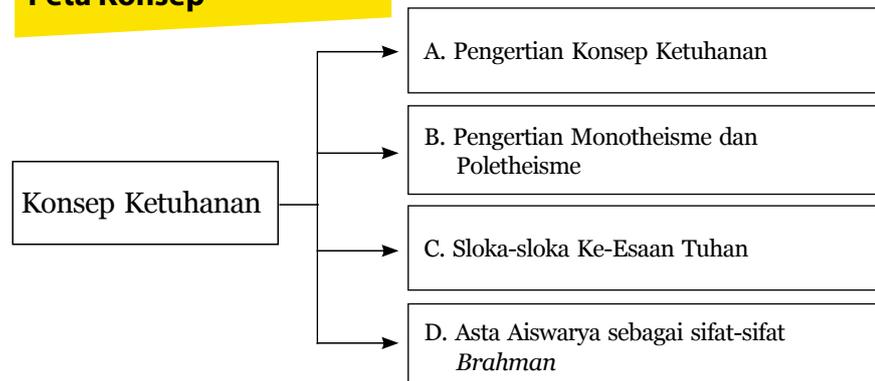
(Bhagavadgita XV. 15)

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari Bab VII ini, peserta didik diharapkan mampu:

1. menjelaskan *Brahman* dalam konsep ketuhanan menurut Hindu;
2. menjelaskan nama-nama suci Tuhan dalam Agama Hindu;
3. menjelaskan konsep Politeisme dan Monoteisme;
4. menyebutkan sloka yang berhubungan dengan konsep ketuhanan dalam Veda; dan
5. menunjukkan mantra dan sloka yang mengagungkan kemahakuasaan Sang Hyang Widhi

Peta Konsep



Kata kunci

Konsep ketuhanan, Brahma Vidya, Sang Hyang Widhi, monoteisme, politeisme.

Coba kalian amati sloka di bawah ini , kemudi cari berbagai informasi tentang maksud sloka ini!



A. Pengertian Konsep Ketuhanan

Ajaran Ketuhanan (theologi) dalam agama Hindu disebut Brahma Widyā. Dalam Brahma Widyā dibahas tentang Tuhan Yang Maha Esa, ciptaan-Nya, termasuk manusia dan alam semesta. Sumber ajaran Brahma Widyā ini adalah kitab suci Veda. Dari Vedalah semua ajaran Hindu mengalir. Semua ajaran Hindu bernafaskan Veda, walaupun sering dalam penampilannya berbeda-beda.

Semangat Veda meresapi seluruh ajaran Hindu. Ia laksana mata air yang mengalir terus melalui sungai-sungai yang panjang sepanjang abad, melalui daerah-daerah yang amat luas. Karena panjangnya masa, luasnya daerah yang dilaluinya, wajahnya dapat berubah namun intinya selalu sama di mana-mana. Pesan-pesan yang disampaikan adalah kebenaran abadi.

B. Pengertian Monoteisme dan Politeisme

1. Pengertian Monoteisme

Monoteisme mengandung makna percaya atau keyakinan terhadap adanya satu Tuhan. Umat Hindu percaya dengan adanya satu Tuhan (monoteisme) tetapi beliau memiliki banyak perwujudan manifestasi.

Untuk perbedaan inilah mengapa *Brahman* diberikan banyak nama oleh para Maharsi zaman dahulu. Nama *Brahman* disesuaikan dengan fungsinya. Kalau umat Hindu kebetulan seorang petani, maka nama *Brahman* disebut sebagai Dewi Sri yang berfungsi melambangkan kemakmuran.

Bagi umat Hindu yang masih dalam proses menuntut ilmu pengetahuan, maka *Brahman* dipuja sebagai Dewi Saraswati. Hakikatnya sama, yaitu memuja *Brahman* tetapi nama dan caranya yang tidak sama. Ketidaksamaan dalam nama dan cara jangan sampai memecah belah umat Hindu, melainkan harus disyukuri bahwa kebhinekaan itu adalah keniscayaan yang indah. Bagaikan bunga yang berwarna-warni di taman, begitulah nama-nama Tuhan dalam Agama Hindu yang menjadikan ajaran agama Hindu menjadi sangat indah dan menarik.

2. Politeisme

Sedangkan Politeisme mengandung makna percaya atau memiliki keyakinan dengan adanya banyak Tuhan. Melihat begitu banyaknya umat Hindu melaksanakan upacara Yajña yang terus

menerus tidak pernah putus-putusnya sepanjang masa, maka orang yang tidak memahami konsep Hindu mereka menganggap umat Hindu sangat boros biaya, rumit, dan menyita banyak waktu pada hal ajaran agama Hindu itu sangat fleksibel. Paham yang menyatakan sebagai penyembah banyak Tuhan dan penyembah berhala disebut sebagai paham Politeisme.

3. Disamping paham Monoteisme dan Politeisme ada juga paham Atheisme yaitu paham yang tidak percaya dengan adanya Tuhan.

C. Sloka-sloka yang Berhubungan dengan Ke-Esaan Tuhan

Adapun sloka-sloka yang berhubungan dengan Ke-Esaan Tuhan antara lain:

1. Kitab Rg Veda menyebutkan Ke-Esaan Tuhan Chandogya Upanisad yang berbunyi “Om tat sat Ekam eva advityam *Brahman*” artinya Tuhan hanya satu, tidak ada duanya. Sloka ini secara tegas menyebutkan hanya satu Tuhan. Orang arif menyebutkan banyak nama, sebutan Tuhan itu banyak sesuai dengan tugas dan fungsi beliau. Seperti contoh seseorang yang memiliki profesi/jabatan lebih dari satu, ketika berada di sekolah mereka akan dipanggil pak guru, apabila mereka sedang bertani di sawah mereka akan dipanggil pak tani, kemudian ketika mereka menangkap ikan di laut mereka akan dipanggil pak Nelayan, demikian juga ketika sebagai ketua RT melayani masyarakat mereka akan dipanggil pak RT.

Melihat profesi orang tersebut, panggilannya menjadi lebih dari satu nama sedangkan mereka itu hanya satu orang. Demikian pula keberadaan beliau (Tuhan), pada saat beliau menciptakan dunia ini beserta isinya beliau disebut Dewa Brahma, pada saat beliau memelihara disebut Dewa Wishnu, dan pada saat beliau melebur ciptaannya disebut Dewa Siwa dan seterusnya.

2. Tri Sandhya Bait kedua, yaitu: “Eko narayanad na dvityo asti kascit” yang artinya hanya satu Tuhan yang disebut Narayana, sama sekali tidak ada duanya
3. Dalam kitab Sutasoma juga disebutkan “Bhinneka Tunggal Ika, *Tan hana dharma manggrwa*” yang artinya dharma itu satu/tunggal dan berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Sering kali para orientalis dari barat atau para peneliti tentang timur memberikan penafsiran yang salah tentang konsep *Brahman* atau ketuhanan di dalam Hindu. Lebih parah lagi, hanya dengan melihat secara kasat mata ketika umat Hindu melakukan persembahyangan dengan sarana arca, maka mereka menuduh umat Hindu sebagai penyembah patung.

Dengan heran mereka menuduh sambil mencela, “Zaman sudah maju seperti ini, kenapa masih ada umat Hindu yang menyembah berhala?” dan “Hari gini masih menyembah patung, apa kata dunia?” Kata mereka dalam hatinya lalu berkelakar bahwa umat Hindu itu kuno atau jadul.

Ketika melihat begitu banyaknya umat Hindu melaksanakan upacara Yajña yang terus menerus tidak berkeputusan sepanjang masa, maka mereka menuduh umat Hindu sangat boros biaya, rumit, dan menyita banyak waktu. Paham yang menyatakan bahwa umat Hindu sebagai penyembah banyak Tuhan dan penyembah berhala disebut sebagai paham Politeisme. Intinya, umat Hindu dengan paham ketuhanannya sengaja dipolitisasi agar mudah dipengaruhi untuk mengkonversi agamanya. Salah satu provokasinya adalah dengan mencela dan menuduh umat Hindu penyembah patung dan memakai paham Politeisme. Ini salah dan sangat menyesatkan.

Dari kalangan mereka itu, muncul niat untuk mengkonversi umat Hindu agar masuk dalam kelompok agama mereka karena memberikan jaminan bisa masuk surga. Isu provokasinya adalah agamanya paling memberikan jaminan orang akan masuk surga. Agamanya datang dari langit sehingga disebut agama langit atau agama Wahyu Samawi. Sesungguhnya provokasi semacam itu tidak aneh, yang aneh adalah banyak umat Hindu yang tergoda lalu mau mengkonversi atau beralih agama hanya karena mendapat sedikit bantuan uang, beras, gandum, mie instant, dan dijanjikan pasti masuk surga.

Hal ini bisa terjadi karena ada sebagian umat Hindu masih rendah tingkat *śraddha* dan bhaktinya akibat tidak pernah serius dalam mempelajari Veda. Bisa juga karena kurang pembinaan dari lembaga tertinggi umat Hindu yang disebut Parisada lalu malas belajar Veda. Akibatnya sangat jelas, selain menjadi bodoh, maka orang yang malas belajar Veda dapat dipastikan akan hidup akrab dalam kemiskinan.

Ketika ada masalah dan kesulitan dalam hidupnya, kekuatan iman dirinya tidak kuat. Mereka percaya dengan rayuan bahwa kalau sudah beralih agama maka dosa dan masalahnya akan hilang. Tergoda oleh sedikit bantuan, lalu beralih agama.

Kenyataannya tidak benar. Setelah umat Hindu mengganti agamanya, keadaannya tidak jauh berbeda. Terutama apabila mereka termasuk golongan pemalas, maka tetap saja hidupnya akrab dengan kemiskinan. Artinya, bukan karena agama yang dipeluknya maka seseorang akan menjadi sukses, tetapi lebih pada semangat belajar dan disiplin tinggi dalam bekerja. Bekerja saja masih belum cukup, umat Hindu dianjurkan untuk selalu mencari banyak teman dan selalu berdoa kepada para Deva, kepada leluhur, dan kepada Sang Hyang Widhi atau Tuhan.

Artinya agama Hindu sesungguhnya memberikan jawaban dan tawaran solusi terhadap semua permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, khususnya umat Hindu. Inti permasalahannya terletak pada apakah umat itu mau mempelajari Veda atau tidak, mau mencari banyak teman atau tidak, mau bekerja keras secara tulus dan disiplin atau tidak.

Dalam hubungannya dengan paham ketuhanan, sesungguhnya ajaran agama Hindu menganut paham monoteisme. Yang dimaksud adalah Veda mengajarkan umat Hindu hanya meyakini satu Tuhan yang disebut *Brahman*. Namun, dalam rangka lebih mudah memahami *Brahman*, para arif bijaksana atau *Bahuda Vadanti* memberikan begitu banyak nama dan lambang-lambang

untuk *Brahman* Yang Tunggal. Politeisme adalah paham yang mengajarkan tentang kepercayaan terhadap banyak Tuhan.

Ketika energi *Brahman* sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, maka oleh para Maharesi diberikan gelar sebagai Deva Brahma. Ketika energi *Brahman* memberikan perlindungan dan pemeliharaan bagi alam semesta dan segala isinya, maka diberikan gelar sebagai Deva Visnu. Namun, ketika *Brahman* mempunyai energi untuk memeralina atau mengembalikan kembali alam semesta beserta isinya diberikan gelar sebagai Deva Siva. Sesungguhnya walaupun diberikan nama yang berbeda-beda, *Brahman* tetap satu, tidak terlahirkan, kekal abadi dan tidak akan bisa mati. Paham ketuhanan yang dimiliki oleh agama Hindu disebut sebagai monoteisme.

Aktivitas Siswa

Tugas!

Ceritakan kembali konsep Ke-Esaan Tuhan didepan kelasmu!

Nama :
 Kelas/semester :
 Hari/tanggal :
 Tahun Pelajaran :

No		Rentangan Nilai 1 - 4			
		1	2	3	4
1	Keutuhan Materi				
2	Percaya diri				
3	Kemandirian				
4	Tanggungjawab				

D. Asta Aiswarya

Demikian konsep Ketuhanan dalam agama Hindu, keberadaan beliau Tunggal memiliki delapan sifat kemahakuasaan yang disebut dengan Asta Aiswarya, antara lain:

1. Anima, artinya *Brahman* itu maha kecil, lebih kecil dari partikel atom maupun neutron atau elektron yang sudah tidak lagi mempunyai sifat asal dari benda;
2. Lagima, *Brahman* Maha Ringan, lebih ringan dari gas atau udara. *Brahman* dapat mengambang di udara maupun di air;
3. Mahima, *Brahman* Maha Besar, lebih besar dari alam semesta yang dihuni oleh jutaan sistem tata surya atau galaksi;
4. Prapti, *Brahman* Maha Cepat, langkahnya tidak terhalang oleh

- apapun, bisa menjangkau semua tempat di seluruh jagat raya. *Brahman* ada dimana-mana atau *Wyapy Wyapaka Nirwikara*;
5. Prakamya, *Brahman* segala kehendak-Nya dapat terwujud. Manusia hanya bisa berusaha di dunia ini, akhirnya kehendak *Brahman* juga yang pasti jadi;
 6. Isitwa, artinya *Brahman* Maha Mulia, karena kemuliaannya tiada banding, maka *Brahman* dipuja oleh seluruh dunia dengan berbagai macam nama dan cara;
 7. Wasitwa, artinya *Brahman* paling berkuasa di alam semesta ini. *Brahman* yang menciptakan alam semesta dengan kekuatan-Nya sebagai Brahma. *Brahman* juga yang memelihara dan melindungi alam semesta ini dengan sebutan sebagai Dewa Wisnu. Apabila sudah masanya, *Brahman* juga yang akan memperalinea atau mengembalikan alam semesta ini kepada *Brahman* dengan kekuatan-Nya yang disebut sebagai Dewa Siwa; dan
 8. Yatra Kama Wasayitwa, artinya *Brahman* sebagai pemegang dan pengendali kodrat atau takdir umat manusia, binatang, tumbuhan dan alam semesta. Kehendak *Brahman* terjadi, maka kodrat atau takdir *Brahman* sama sekali tidak bisa diubah.

E. Mantra Suci tentang Ketuhanan dalam Agama Hindu

Banyak sekali baik mantra maupun sloka yang memuat tentang konsep ketuhanan di dalam agama Hindu. Adapun yang dimaksud dengan mantra dalam hal ini adalah wahyu Tuhan, sementara sloka adalah bait-bait kitab suci yang bukan berasal dari wahyu Tuhan. Bait-bait di dalam Kitab Bhagavadgita disebut sebagai mantra, karena ucapan-ucapan Krishna diyakini sebagai sabda Tuhan yang mengambil bentuk menjadi sosok manusia yang bernama Krishna. Dengan kata lain, Krishna itu kepribadian Tuhan dengan misi Avatara. Maka dari itu ucapan Krishna di dalam Kitab Bhagavadgita disebut sebagai mantra, di bawah ini ada dua mantra yang dikutip tentang Kemahakuasaan Tuhan.

Diskusikan bersama temanmu maksud sloka bhagavadgita dibawah ini

*Ahaṁ sarvasya prabhavo
Mataḥ sarvaṃ pravartate
Iti mattvā bhajante māṁ
Budhā bhāva-samanvitāḥ*

Terjemahan

Aku adalah asal mula segalanya
Dan dari Aku seluruh ciptaan ini bermula.
Dengan mengetahui hal ini, para bijak yang memiliki
pendirian yang teguh memujaKu.
(Bhagavadgita X. 8)

Rangkuman

1. Brahmavidya adalah ilmu tentang ketuhanan di dalam agama Hindu.
2. Brahmavidya mengajarkan Agama Hindu bukan Politeisme atau mengakui adanya banyak Tuhan, tetapi Hindu menganut paham Monoteisme, yaitu paham satu Tuhan, tetapi para arif bijaksana memberikan banyak nama.
3. Asta Aiswarya adalah delapan sifat kemahakuasaan *Brahman*.
4. Kitab Sutasoma karya besar Mpu Tantular menginspirasi semangat kebhinekaan masyarakat Nusantara. Bhineka Tunggal Ika, maknanya, walaupun berbeda-beda, tetapi tetap satu bangsa.
5. *Brahman* Maha Mulia, sehingga *Brahman* selalu dipermuliakan, dipuja oleh seluruh bangsa dengan nama dan cara yang berbeda. Sesungguhnya hanya satu *Brahman* yang ada di dalam agama Hindu disebut Sang Hyang Widhi.

9. 'Ekam sat viprah bhahuda vadanti' sloka ini berarti...
 - a. Hanya satu Tuha tidak ada duanya
 - b. Berbeda-beda tetapi tetap satu, tidak ada kebenaran yang kedua
 - c. Hanya satu Tuhan orang arif bijaksana menyebut dengan banyak nama
 - b. Hanya satu Tuhan sama sekali tidak ada duanya

10. *Brahman* segala kehendak-Nya dapat terwujud dalam asta aiswarya disebut...
 - a. Prakamya
 - b. Prapti
 - c. Isitwa
 - d. Wasitwa

11. *Brahman* Maha Cepat, langkahnya tidak terhalang oleh apapun, bisa menjangkau semua tempat di seluruh jagat raya dalam asta aiswarya disebut...
 - a. Wasitwa
 - b. Prapti
 - c. Prakamya
 - d. Isitwa

12. Tuhan memiliki sifat maha mulia, raja diraja dalam asta aiswarya disebut...
 - a. Wasitwa
 - b. Prakamya
 - c. Prapti
 - d. Isitwa

13. Tuhan memiliki sifat maha kecil dalam asta aiswarya disebut...
 - a. Anima
 - b. Prakamya
 - c. Prapti
 - d. Mahima

14. Tuhan memiliki sifat segala kehendak tercapai, dalam asta aiswarya disebut...
 - a. Wasitwa
 - b. Prakamya
 - c. Prapti
 - d. Isitwa

15. Tuhan memiliki sifat maha cepat dalam asta aiswarya disebut...
 - a. Wasitwa
 - b. Prakamya
 - c. Prapti
 - d. Isitwa

III. Uraian

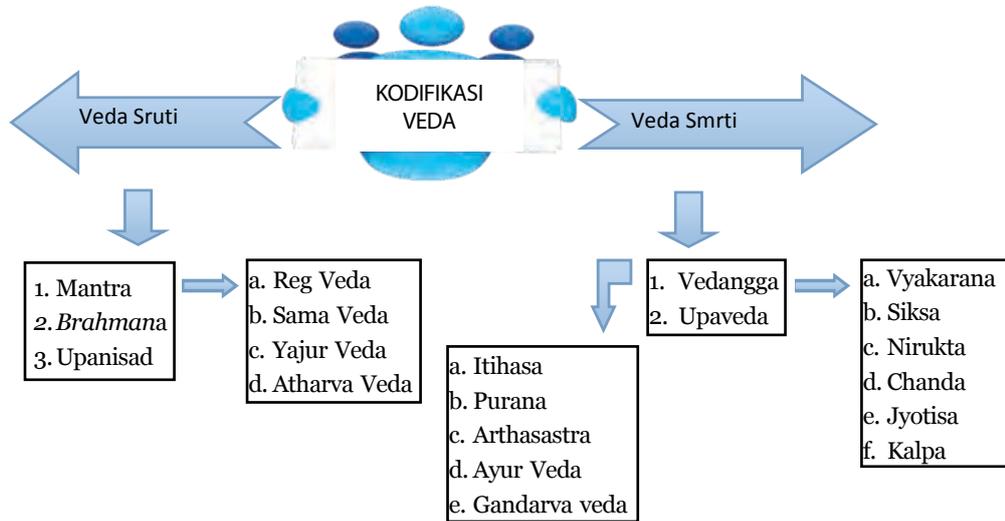
1. Sebutkan bagian-bagian Asta Aiswarya!
2. Apakah artinya 'Bhinneka Tunggal Ika Dharma manggrwa'?
3. Jelaskan pengertian Monoteisme?
4. Apakah artinya Politeisme?
5. Apakah artinya Atheisme?

Bab 8

Kitab Suci Veda

Kitab Suci Veda

Coba kalian amati kodifikasi Veda di bawah ini, kemudian cari berbagai informasi tentang pengelompokan kitab suci veda!



Diskusikanlah Sloka Vayu Purana di bawah ini! Kemudian cari tahu mengapa Veda sangat takut kepada orang bodoh yang sedikit ilmunya?

Veda Vakya
*Nihan paripurnekena kenaikang sanghyang Veda
 Makasadanā iti hasa kelawan sanghyang purana
 Apan sanghyang Veda
 ātakut tinukul olih wuwāng akidik ajinia*

Terjemahan
 Kalau ingin menyempurnakan ilmu tentang Veda sebaiknya pelajari dan kuasai dulu itihasa (sejarah) dan purana (mitologi kuno), Karena Veda sangat takut kalau disalah tafsirkan oleh mereka yang bodoh sedikit ilmunya.
 (Vayu Purana I. 201)

Tujuan Pembelajaran

- Setelah mempelajari Kitab Suci Veda, peserta didik diharapkan mampu:
1. menjelaskan arti Veda;
 2. menyebutkan macam-macam Veda; dan
 3. memahami Veda adalah kitab suci agama Hindu

Kata kunci

Sapta timira, surupa, dana, kulina, sura, kasuran, wirya.

A. Pengertian Veda

Kata Veda berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata Vid yang artinya ilmu pengetahuan. Tetapi tidak semua ilmu pengetahuan dapat disebut sebagai Veda. Veda adalah ilmu pengetahuan yang mengandung tuntunan rohani agar manusia mencapai kesempurnaan hidup atau *paravidya*. Veda juga mengandung ilmu pengetahuan tentang ciptaan *Brahman* atau *aparavidya* untuk tujuan memuliakan hidup manusia dan alam semesta.

Veda disebut sebagai kitab suci Agama Hindu, karena:

1. berbentuk buku atau kitab,
2. disucikan oleh pemeluk agama Hindu, diyakini sebagai wahyu Tuhan, dan
3. dipakai sebagai pedoman dasar hidup oleh umat Hindu dalam melakukan hidup bermasyarakat.

Veda juga disebut sebagai mantra, terutama ketika diucapkan dengan hikmat oleh para Sulinggih. Perhatikan ketika ada Sulinggih atau Pandita yang sedang merapalkan mantra, maka Sulinggih itu disebut sebagai sedang ngaveda. Dalam konteks ini, Veda berarti pujastuti atau mantra.

B. Pokok-Pokok Ajaran Veda

Apabila dikaji secara lebih mendalam, sesungguhnya ajaran suci Veda yang bersumber dari wahyu Tuhan mengandung hal yang pokok, yaitu:

1. Tuntunan Hidup Manusia. Ajaran suci Veda berisi tentang aturan tingkah laku manusia berupa anjuran untuk berbuat baik, larangan untuk melakukan kejahatan, ganjaran bagi mereka yang melakukan perbuatan baik, dan hukuman bagi mereka yang melakukan kejahatan. Selain itu, Veda juga mengandung ajaran pokok tentang cara memuliakan Tuhan. Pokok ajaran Veda ini memberikan motivasi kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik dan takwa kepada Tuhan.
2. Ajaran yang relevan sepanjang zaman. Menurut Veda, wahyu Tuhan ini tidak ada awal dan tidak ada akhirnya. Veda selalu menjadi solusi terhadap permasalahan umat manusia sepanjang zaman di semua belahan dunia.

Veda adalah tuntunan bagi umat Hindu dalam melangsungkan kehidupannya baik dalam berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Veda sungguh sangat lengkap dan sempurna. Dari masalah hidup di dalam kandungan sampai manusia meninggal dunia sudah diatur dengan baik di dalam Veda. Ilmu kedokteran, ilmu perbintangan, ilmu perang, dan sebagainya ada di dalam Veda. Pada zaman sekarang, manusia sudah mampu menciptakan pesawat terbang, televisi, telepon, dan sebagainya. Sesungguhnya pada zaman Veda, hal itu sudah ada. Veda dengan ajarannya tetap relevan sepanjang masa. Selama Gunung Himalaya menjulang ke angkasa menusuk langit, selama air Sungai Gangga mengalir ke laut, maka Veda akan abadi.

C. Nilai-Nilai yang Terkandung di dalam Veda

Veda sebagai wahyu Tuhan mengandung nilai-nilai universal yang bisa berlaku dimana saja, kapan saja, dan terhadap siapa saja. Nilai adalah ukuran tingkah laku yang ideal harapan masyarakat. Adapun nilai yang terkandung di dalam Veda, antara lain:

1. Pengorbanan, keikhlasan (Yajña)
2. Kebenaran (satya)
3. Kasih sayang (ahimsa)
4. Kemurahan hati (daksina)
5. Sedekah, punia (dana)
6. Menghindari judi (aksa/nita)
7. Kemuliaan (suati partham)
8. Keharmonisan (samjnanam)
9. Keindahan (sundaram)
10. Persatuan (samantu)
11. Anti kekerasan (akroda)
12. Kewaspadaan (jagra)
13. Kesucian hati (daksina)
14. Kemakmuran (jagaditha)
15. Kebajikan (bradah)
16. Usaha (kertih)
17. Jasa baik (yasa)
18. Keramah tamahan (sream)
19. Persaudaraan (maetri)
20. Keamanan (abhayam)
21. Tugas dan kewajiban (swadarma)
22. Keberanian (wiram)
23. Profesi (warna)
24. Tahapan hidup (asrama)
25. Kecerdasan (pradnya)
26. Kesehatan/kesatuan(yuga)
27. Bhakti (bhakti)
28. Perkawinan (vivaha)
29. Pendidikan (siksa vidya)
30. Bahasa (bhasya)
31. Seni budaya (kala gurnita)
32. Ekonomi (varita)
33. Pengobatan (ayur veda)
34. Fisika/astronomi (Jyostisa)
35. Matematika (ganita)
36. Ilmu panah (danur veda)
37. Ilmu dan cabang filsafat lainnya

Kodifikasi Veda atau pengelompokan jenis Veda memang perlu diupayakan. Tidak mudah untuk menghimpun ribuan mantra dan sloka dari Veda. Diperlukan orang-orang ahli Veda, waktu dan biaya yang tidak sedikit. Ribuan ayat telah diturunkan di berbagai tempat yang berbeda-beda. Teknologi percetakan zaman dahulu belum berkembang seperti sekarang, sehingga usaha untuk mengkodifikasi Veda sangat berat dan memerlukan pemikiran serta perhatian yang serius.

Untuk pertama kalinya, pengelompokan ajaran suci Veda diprakarsai oleh Bhagawan Byasa disebut juga Bhagawan Wiyasa. Upaya ini sangat penting untuk kita apresiasi dan hargai dengan cara membantu melestarikan Veda sesuai dengan bakat, kemampuan, dan kedudukan kita di masyarakat.

Jika kamu seorang siswa, maka cara untuk melestarikan Veda adalah dengan belajar dan berlatih setiap hari untuk tekun melaksanakan ajaran suci Veda. Ini saja belum cukup, diperlukan langkah nyata untuk tetap memelihara kitab suci Veda. Oleh Bhagawan Manu dalam Kitab Manu Smrthi atau Kitab Manawa Dharmasastra, kitab suci diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu Veda Sruti dan Veda Smrthi.

Kelompok Veda Sruti merupakan kitab yang hanya memuat wahyu, sedangkan Veda Smrthi adalah kelompok yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap Veda Sruti. Dengan demikian, sifat Kitab Smrthi lebih operasional dan mudah dipahami oleh umat Hindu di mana pun berada.

Veda Sruti dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian antara lain:

1. Mantra
Bagian Mantra meliputi empat himpunan yang disebut Catur Veda Samhita, yaitu:
 - a. Rgveda Samhita, yaitu kumpulan mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk pujaan.
 - b. Samaveda Samhita, yaitu kumpulan mantra yang memuat ajaran umum dalam bentuk lagu-lagu pujian.
 - c. Yayurveda Samhita, yaitu kumpulan mantra-mantra yang memuat ajaran-ajaran umum mengenai pokok-pokok Yayur Veda.
 - d. Atharwaveda Samhita, yaitu merupakan mantra-mantra yang memuat ajaran yang bersifat magis.
2. *Brahmana* (Karma Kanda)
Kitab *Brahmana* adalah himpunan buku-buku yang disebut *Brahmana*. Kitab Karma Kanda adalah bagian kitab Sruti yang kedua. Tiap mantra Rgveda, Samaveda, Yayurveda, dan Atharwaveda berisikan himpunan doa-doa yang dipergunakan dalam Upacara Yajña.
 - a. Kitab Rgveda memiliki kitab Aitareya *Brahmana* dan Kausitaki *Brahmana*.
 - b. Kitab Samaveda memiliki Tandya *Brahmana* yang dikenal dengan PancaWisma yang memuat legenda Yajña.
3. Upanisad kitab ini membahas tentang teori ketuhanan, karena isinya bersifat rahasia.
 - a. Upanisad yang tergolong Rgveda, antara lain: Arterya, Kausitaki, Nandabindu, Atma Prabaddha, Saubhagya, dan Bahwersca Upanisad.
 - b. Upanisad yang tergolong Samaveda, meliputi Kena, Chandogya, dan lain-lain.
 - c. Upanisad yang tergolong Yayurveda, meliputi Kanthawali, Taitriyaka, dan lain-lain.

Kitab suci yang tergolong Veda Smrthi disebut juga Dharmasastra. Secara garis besarnya Veda Smrthi dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

Kelompok Vedangga terdiri dari:

1. Siksa: Isinya petunjuk tentang cara yang tepat dalam mengucapkan intonasi mantra.
2. Vyakarana: Isinya tentang tata bahasa untuk membantu pengertian menghayati Veda Sruti.
3. Chanda: Isinya lagu-lagu pujaan.
4. Nirukta: Isinya berbagai tafsiran otentik tentang kata-kata yang terdapat dalam Veda.
5. Jyotisa: Isinya pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan dalam melakukan Yajña.
6. Kalpa: Isinya antara lain: Tata cara melakukan Yajña, Penebusan dosa, Upacara keagamaan, upacara kematian, tata hidup bermasyarakat dan bernegara, Pelaksanaan Yajnya bagi orang yang telah berumah tangga.

Kelompok Upaveda kelompok ini terdiri dari cabang ilmu, seperti:

1. Jenis Itihasa (epos), Itihasa dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu bagian Ramayana dan Mahabharata.

Epos Ramayana terdiri dari 7 kanda. Antara lain:

- a. Balakanda
- b. Ayodhyakanda
- c. Aranyakanda
- d. Kiskindhakanda
- e. Sundarakanda
- f. Yuddhakanda
- g. Uttarakanda

Epos Mahabharatha terdiri dari 18 parwa, antara lain:

- a. Adiparwa
- b. Sabhaparwa
- c. Wanaparwa
- d. Wirataparwa
- e. Udyugaparwa
- f. Bhismaparwa
- g. Dronaparwa
- h. Karnaparwa
- i. Salyaparwa
- j. Sauptikaparwa
- k. Striparwa
- l. Santiparwa
- m. Anusasanaparwa
- n. Aswamedikaparwa
- o. Asramawasikaparwa
- p. Mosalaparwa
- q. Prasthanikaparwa
- r. Swargarohanaparwa

2. Jenis Purana, yaitu kumpulan cerita kuno yang isinya tradisi setempat, seperti *Brahmana* Purana, Brahma Waiwarta Purana, Markendya Purana, Bhairwisa Purana, Wamana Purana, Brahma Purana, Wisnu Purana, Narada Purana, Bhagawata Purana, Garuda Purana, Padma Purana, Waraha Purana, Matsya Purana, Siva Purana, Skanda Purana, dan Agni Purana.

3. Artha Sastra merupakan ilmu pemerintahan negara, yang isinya pokok-pokok pemikiran politik, antara lain Kitab Usana, Kitab Niti Sastra, Kitab Sukra Niti, dan Artha Sastra.
4. Ayurveda dikodifikasikan dengan isi yang menyangkut bidang ilmu kedokteran. Semua kitab ini menyangkut di bidang kesehatan jasmani dan rohani dengan berbagai sistem serta sifatnya. Ada beberapa jenis bukunya, antara lain Ayurveda, Caraka Samhita, Susruta Samhita, Astangga hradaya, Yoda Sara, dan Kama Sutra.
5. Gandharva veda yaitu cabang ilmu yang mempelajari tentang seni budaya.

D. Upaya Mengajarkan Veda

Luasnya aspek kehidupan yang diatur oleh Veda, tentu kita sebagai umat Hindu harus bangga mempunyai Kitab Suci Veda. Kita mempunyai kewajiban untuk mengembangkan atau menyampaikan ajaran suci Veda ini kepada semua orang, terutama di lingkungan keluarga.

Masalahnya, tidak semua orang tertarik untuk mempelajari Veda apalagi orang yang sedikit ilmunya, Veda bisa disalahartikan. Oleh karena itu, pada zaman dahulu diisukan oleh para orientalis bahwa Veda tidak boleh dipelajari oleh kalangan sudra. Lebih ekstrim lagi, konon ketika seorang sudra tidak sengaja mendengarkan mantra suci Veda, maka orang tersebut harus dihukum berat. Isu itu sungguh tidak benar karena sesungguhnya Veda adalah ilmu pengetahuan yang terbuka, boleh dipelajari oleh siapa saja, di mana dan kapan saja.

Veda adalah ilmu yang terbuka untuk dikaji dan diuji oleh para ilmuwan. Semua boleh mempelajari dan meneliti tentang kebenaran Veda dengan tidak memandang dari golongan apa. Sebagai umat Hindu kita harus menjadi pelopor dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran suci Veda. Jangan sampai di rumah tangga umat Hindu tidak ada satupun kitab suci Veda. Walaupun ada Kitab Suci Veda, tetapi hanya disakralkan untuk diberikan sesajen saja. Kitab Suci Veda seperti menjadi monumen mati karena tidak pernah dibaca. Cara ini sungguh amat salah.

Veda memberikan solusi dalam rangka mengembangkan ajaran sucinya. Masyarakat umat Hindu melalui media kesenian telah dengan sangat bijaksana menyampaikan ajaran suci Veda. Ada beberapa seni budaya yang selalu dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan suci Veda. Adapun yang dimaksud, antara lain:

1. kesenian wayang
2. seni utsawa Dharmagita
3. seni mewirama dan kekawin
4. sinetron bernuansa religiusitas Hindu
5. seni pertunjukan arja
6. seni pertunjukan topeng
7. darmatula dalam paruman di bale banjar
8. tirta yatra
9. acara mimbar agama Hindu di radio, televisi dan media cetak, dan
10. metode Upanisada, yaitu melakukan diskusi tentang ajaran veda yang biasanya dilakukan di sekolah atau di kampus.

E. Sifat dan Fungsi Veda

Sifat Veda adalah Anadi dan Anantha karena Veda merupakan wahyu Tuhan melalui para Maha Rsi. Sifat Veda dapat dikategorikan, sebagai berikut:

1. Sifat Veda tidak berawal karena Veda merupakan sabda Tuhan yang telah ada sebelum alam diciptakan;
2. Sifat Veda tidak berakhir karena Veda berlaku sepanjang zaman;
3. Sifat Veda berlaku sepanjang zaman, dari zaman manusia prasejarah sampai zaman modern;
4. Sifat Veda mempunyai keluwesan dan tidak kaku namun tidak memiliki inti, pada hakikatnya Veda bersifat fleksibel; dan
5. Sifat Veda disebut Apauruseyam, maksudnya Veda tidak disusun oleh manusia, melainkan diterima oleh para Rsi melalui wahyu.

Adapun fungsi Veda, yaitu

1. Veda sebagai sumber kebenaran, sumber etika, dan tingkah laku;
2. Veda sebagai kitab suci Agama Hindu, dipergunakan untuk menuntun umat manusia dalam usaha mencapai kesucian;
3. Veda sebagai sumber ajaran kebenaran sehingga diutamakan oleh umat manusia di dunia;

Jadi dapat dikatakan bahwa Veda merupakan keyakinan yang sangat mendasar untuk mencapai tujuan akhir yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

F. Nama-Nama Rsi yang Berjasa Mengelompokan Veda

Para Rsi penerima wahyu adalah Sapta Rsi. Kata Sapta Rsi berasal dari kata Sapta dan Rsi. Sapta berarti tujuh, sedangkan Rsi artinya orang yang berpandangan benar dan cemerlang berkat tapa, bratha, yuga, dan semadhi. Selain itu, seorang Rsi juga memiliki kesucian sehingga dapat melihat hal-hal yang lampau, sekarang dan akan datang.

Sapta Rsi merupakan kelompok orang suci yang dianggap sebagai Nabi Penerima Wahyu suci Veda. Istilah Rsi tidak sama dengan pendeta, Rsi dahulu adalah “Maha Rsi” yang artinya Rsi Utama atau Rsi Agung. Adapun ketujuh Sapta Rsi penerima wahyu adalah:

1. Rsi Gretsamada, adalah Maha Rsi yang dihubungkan dengan turunnya ayat-ayat suci Veda terutama Rgveda Mandala II. Beliau dikatakan putra dari Rsi Sanaka yang merupakan seorang Rsi yang sangat terkenal, terhormat pada masa itu. Dengan demikian, Maha Rsi Gretsamada adalah keturunan Maha Rsi Sanaka.
2. Rsi Wiswamitra, adalah merupakan Rsi kedua yang sering disebut-sebut. Beliau diduga sebagai penerima wahyu, ayat-ayat Veda Mandala III ada sebelum Rsi Wiswamitra, kemudian digabungkan dengan ayat-ayat yang diterima olehnya dalam satu Mandala. Seluruhnya Mandala III diduga berasal dari keluarga Wiswamitra.
3. Rsi Wamadewa, Beliau dihubungkan dengan ayat-ayat Mandala IV di dalam ayat-ayat Rgveda. Mengenai riwayat hidup Rsi Wamadewa tidak banyak diketahui. Mantra-mantra yang ada di Mandala IV hampir semua dikatakan diterima oleh Maha Rsi Wamadewa.

Hanya saja salah satu mantra yang terpenting, yaitu Gayatri Mantra tidak terdapat di Mandala IV, tetapi diletakkan di Mandala III. Dikatakan di dalam cerita bahwa Maha Rsi Wamadewa sudah mencapai kesucian sejak masih dalam kandungan, sehingga tidak mengalami kelahiran melalui saluran biasa.

4. Rsi Atri, banyak dirangkaikan dengan turunnya ayat-ayat yang dihimpun dalam Mandala V dalam Rgveda. Tidak banyak mengenal mengenai Maha Rsi ini. Nama Atri juga dihubungkan dengan keluarga Angiras. Banyak dugaan yang memberi petunjuk bahwa nama Atri dan keluarganya dirangkaikan dengan turunnya wahyu-wahyu suci. Nampaknya bukan hanya Maha Rsi Atri saja yang menerima wahyu untuk Mandala ini, tetapi Druva, Prabhvasu, Samvarana, Ghaurapiti, Putra Sakti, dan Samvarana.
5. Rsi Baradvaja Mandala VI tergolong himpunan ayat-ayat suci yang diturunkan melalui Maha Rsi Bharadvaja. Menurut keasliannya, buku yang ke-VI nampaknya lebih tua dari buku yang ke-V, tetapi dalam urutannya telah ditetapkan bahwa sesudah buku ke-V. Hampir seluruh isi Mandala VI ini adalah kumpulan dari Maha Rsi Bharadvaja.
6. Rsi Wasista Buku Mandala VII merupakan himpunan yang diturunkan melalui Maha Rsi Wasista dan keluarganya. Dari catatan yang ada, seperempat dari Mandala VII diturunkan melalui putranya bernama Sakti.
7. Rsi Kanwa merupakan Maha Rsi yang ke VII dan dipercaya sebagai penerima wahyu Veda yang dihimpun dalam Mandala VIII. Mandala inilah sebagian besar memuat mantra-mantra yang diturunkan melalui keluarga Kanwa. Berdasarkan pendekatan historis, Veda diturunkan pertama kali pada zaman Krta Yuga.

Kemudian dipelihara pada zaman Dwapara Yuga sehingga pada masa ini sangat perlu adanya kodifikasi Veda oleh Bhagawan Wyasa atau Bhagawan Krishna Dwipayana. Siswa-siswa yang membantu Beliau adalah:

1. Bhagawan Pulaha, khusus menghimpun mantra-mantra menjadi Rgveda Samhita.
2. Bhagawan Jaimini, khusus menghimpun mantra-mantra yang kemudian dikenal dengan Samaveda Samhita.
3. Bhagawan Waisampayana, khusus menghimpun mantra-mantra yang kemudian dikenal dengan himpunan Yayurveda Samhita.
4. Bhagawan Sumantu, khusus menghimpun mantra-mantra kemudian dikenal himpunannya sebagai Atharwaveda Samhita.

Rangkuman

1. Veda berasal dari akar kata Vid yang artinya mengetahui atau pengetahuan. Jadi, Veda adalah ilmu pengetahuan suci yang berasal dari wahyu Sang Hyang Widhi melalui para Maha Rsi.
2. Kitab suci Veda adalah sumber kebenaran, sehingga dijadikan sumber keyakinan dan kepercayaan bagi umat Hindu.
3. Berdasarkan kitab Manu Smrthi dan Manawa Dharmasastra dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yaitu Sruti dan Smrthi.
4. Veda Sruti dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu bagian mantra, kitab *Brahmana*, dan Upanisad. Sedangkan Smrthi, dapat dikelompokkan menjadi kelompok Vedangga (batang tubuh Veda) dan kelompok Upaveda (Veda tambahan).
5. Para Maha Rsi yang menerima wahyu Veda disebut dengan Sapta Rsi, adapun ketujuh Maha Rsi yang menerima wahyu itu adalah Rsi Grtsamada, Rsi Wiswamitra, Rsi Wamadewa, Rsi Atri, Rsi Bharadwaja, Rsi Wasista, dan Rsi Kanwa.
6. Veda dikodifikasi oleh Bhagawan Wyasa dengan dibantu oleh para siswanya-siswanya, yaitu: Bhagawan Pulaha, Bhagawan Jaimini, Bhagawan Waisampayana, dan Bhagawan Sumantu.
7. Veda juga disebut Kitab suci Hindu karena berbentuk buku disucikan dan berisi pedoman kehidupan bagi umat Hindu.
8. Veda juga disebut dengan pujastuti atau mantra, ketika dilafalkan oleh para sulinggih.
9. Veda Sruti adalah veda yang didengar secara langsung oleh para Maha Rsi penerima wahyu.
10. Veda Smrthi adalah Veda yang lebih operasional terutama untuk menjelaskan secara lebih mudah apa yang terdapat di dalam Veda Sruti.

Tugas Kelompok

Siswa membentuk kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian mendiskusikan pernyataan di bawah ini.

1. Jelaskan hubungan Veda Sruti dan Smrthi!
2. Jelaskan perbedaan Kitab Suci dengan dengan buku biasa.
3. Presentasikan hasil diskusimu.

Penilaian Rubrik

No	Aspek Penilaian	Rentangan Penilaian				Total Skor
		1	2	3	4	
1	Kerjasama					
2	Keakuratan Materi					
3	Tanggung jawab					
4	Percaya diri dalam menyampaikan materi					
Jumlah Skor diperoleh :						

Keterangan:

Nilai 4 = A (sangat baik)

Nilai 3 = B (baik)

Nilai 2 = C (cukup)

Nilai 1 = D (sangat kurang)

Evaluasi

I. Uraian Singkat!

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apakah yang maksud dengan Veda?
2. Sebutkan sifat-sifat Veda!
3. Sebutkan Sapta Rsi penerima Wahyu!
4. Sebutkan bagian-bagian Vedangga serta artinya!
5. Sebutkan bagian-bagian Upaveda beserta artinya!
6. Apakah fungsi Veda? Jelaskan!
7. Sebutkan bagian-bagian catur Veda!
8. Sebutkan bagian-bagian Sapta Kanda!
9. Sebutkan bagian-bagian Asta Dasa Parwa!
10. Mengapa Veda takut kepada orang bodoh?

Glosarium

asta aiswarya	: adalah delapan sifat Tuhan
awatara	: adalah penjelmaan Tuhan ketika alam semesta terancam kehancuran
bhagavadgita	: adalah nyanyian Tuhan (pancama veda)
bhakti	: adalah menghormat, tunduk, melayani dengan tulus ikhlas
bhahuda	: adalah pandita penasihat raja
bajra	: adalah genta yang dipakai untuk menimbulkan bunyi dalam upacara yajña
bramavidya	: adalah ilmu ketuhanan hindu
celetik	: adalah racun untuk membunuh orang lain yang dikirim secara gaib dari jarak jauh
cakra	: adalah senjata sakti milik Krishna yang bisa kembali sendiri setelah melukai musuhnya. senjata ini bisa digerakkan dengan pikiran
guru lagu	: adalah irama panjang/intonasi pengucapan
itihasa	: adalah bagian daripada veda berisi cerita kepahlawanan
jadul	: adalah akronim dari zaman dulu untuk mengungkapkan hal yang dianggap sudah kuno
karmaphala	: adalah hukum sebab akibat
kirtanam	: adalah menyebutkan nama suci Tuhan secara berulang-ulang
konversi	: adalah mengubah dalam hal ini mengubah agama yang dipeluk sebelumnya
loka palasraya	: adalah melayani umat dengan cara mengantarkan upacara
mahabharata	: adalah cerita tentang keluarga pendawa dan kurawa
mantra	: adalah wahyu Tuhan, lagu pujian
monoteisme	: adalah paham tentang satu Tuhan
narayana	: adalah gelar Sang Hyang Widhi
neraka loka	: adalah alam neraka
orientalis	: adalah mereka yang memberikan kajian tentang masyarakat timur
panca gita	: adalah lima jenis suara yang wajib ada dalam upacara agama
pandita	: adalah sulinggih dwijati
pinandita	: adalah pemangku ekajati
politeisme	: adalah paham tentang banyak Tuhan
purana	: adalah cerita yang mengandung ajaran kebenaran
rajasika yajña	: adalah upacara yajña dengan motivasi untuk memamerkan kekayaan dan kekuasaan
ramayana	: adalah cerita tentang perjalanan rama dewa
reinkarnasi	: adalah menjelma/terlahir kembali
sapta rsi	: adalah tujuh maharsi penerima wahyu
sapta timira	: adalah tujuh kegelapan penyebab kesombongan/kemabukan
sat atatayi	: adalah enam cara melakukan pembunuhan secara kejam
sattwika yajña	: adalah yajña yang dilakukan secara benar
sloka	: adalah lagu pujian berbahasa jawa kuno
surga loka	: adalah alam surga
surya sevana	: adalah puja pemujaan kepada Dewa Surya
tamasika yajña	: adalah yajña dengan motivasi untuk mendapat untung
tri rnam	: adalah tiga jenis hutang umat manusia kepada, Tuhan, orang tua, dan guru
tri hita karena	: adalah tiga penyebab kebahagiaan
veda	: adalah kitab suci agama hindu
veda vakya	: adalah ucapan veda atau kata mutiara
yajña	: adalah korban suci tanpa pamrih kepada Tuhan
yazamana	: adalah mereka yang menyelenggarakan upacara yajña

Tabel I:
Prilaku yang Mencerminkan Nilai-nilai Budi Pekerti Luhur

NO	NILAI	DESKRIPSI / INDIKATOR
1	Adil	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab sesuai dengan kedudukan dan peranan dalam organisasi atau masyarakat. • Selalu menghindarkan diri dari sikap memihak. • Bersikap proporsional baik terhadap diri sendiri, maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2	Baik sangka	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir positif dan bersikap optimis. • Bersikap dan berperilaku yang menunjukkan sikap percaya terhadap orang lain. • Menghindari anggapan yang buruk sangka terhadap orang lain.
3	Berani memikul resiko	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan eksperimen terhadap berbagai tantangan hidup maupun keilmuan. • Melakukan suatu pekerjaan dengan penuh tanggung jawab dan disiplin. • Mengupayakan keberhasilan menghadapi kehidupan di masa depan. • Belajar mandiri secara teratur dan bertanggung jawab. • Menghindari perilaku tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan.
4	Berpikiran jauh ke depan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masa depan. • Menghindari sikap dan tindakan “mumpung masih muda” dan menghindari pandangan “apa yang dilakukan hari ini untuk dinikmati hari ini”.
5	Bijaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Berucap dan bertindak untuk kebaikan dan kebenaran. • Menghindari sikap suka mendendam.
6	Cerdas	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap cerdas dalam berbagai situasi dalam rangka mencapai keunggulan diri. • Menghindari sikap memfitnah dan sikap adu domba.
7	Cermat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan setiap pekerjaan dengan teliti dan penuh minat. • Menghindari sikap menggampangkan suatu pekerjaan.
8	Efisien	<ul style="list-style-type: none"> • Hidup tidak berlebih-lebihan. • Menyadari bahwa pengeluaran harus lebih kecil daripada yang dihasilkan. • Menjalankan tugas dengan tepat, cermat, dan berdaya guna.
9	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan diri sendiri. • Menyempatkan diri untuk bisa menjenguk dan menghibur orang yang sedang menderita atau mendapat musibah.
10	Hormat	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap hormat terhadap orang tua, pejabat, dan tokoh masyarakat atas dasar kebenaran (dengah penuh kesadaran). • Menghindarkan diri dari sikap meremehkan dan melecehkan mereka orang lain tanpa membedakan asal, status, pendidikan dan sebagainya.
11	Ikhlas	<ul style="list-style-type: none"> • Senang hati bila dikritik atau mendapat teguran dan nasihat. • Tidak merasa pintar sendiri. • Rela dan tulus dalam memberi bantuan kepada sesama. • Menerima kritik dengan senang hati untuk perbaikan diri.
12	Iman	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan kewajiban sebagai umat beragama secara teratur. • Melakukan diskusi dan pemahaman agama melalui diskusi. • Menjauhkan perbuatan keji dan tercela. • Menjaga moral dan perilaku religius, beramal saleh. • Bersikap toleransi toleran beragama sesama pemeluk. • Menghindari sikap kurang peduli terhadap ajaran agama.

13	Inisiatif	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan alternatif pemecahan masalah kepada teman-teman yang mengalami kesulitan. • Menghindari sikap dan tindakan sok tahu dan apatis (masa bodoh).
14	Kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya turun tangan dan sumbang saran, pikiran atau bantuan harta dalam setiap usaha/kegiatan positif ke masyarakat. • Tidak khianat berkhianat terhadap teman/sesama dan tanah air. • Menjunjung tinggi solidaritas bangsa atas dasar kesamaan cita-cita.
15	Komitmen	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap menerima tugas dan melaksanakannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. • Menghindari sikap melecehkan orang lain dalam perjanjian dan keterikatan untuk melakukan sesuatu kontrak atau janji yang telah disepakati. Sikap ini dapat diwujudkan dalam perilaku selalu menghindari diri. • Mau bekerja sama baik dengan pemerintah maupun pihak lainnya. • Suka bermusyawarah dan berdiskusi dalam menyelesaikan berbagai perbedaan pendapat atau perselisihan. • Tidak bisa dipengaruhi untuk melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan yang berlaku.
16	Kukuh Hati	<ul style="list-style-type: none"> • Kukuh dalam pendirian. • Membulatkan niat melaksanakan apa yang telah dikatakan dan tidak mudah tergoda maupun terpengaruh oleh siapapun apalagi untuk hal-hal yang negatif.
17	Manusiawi	<ul style="list-style-type: none"> • Menganggap orang lain sama derajat tanpa membedakan latar belakang ras. • Membantu orang yang mengalami kesulitan.
18	Patriotik	<ul style="list-style-type: none"> • Siap sedia membela kepentingan negara. • Rela berkorban untuk kepentingan orang banyak. • Menghindari sikap pengecut dan mementingkan diri sendiri. • Membangkitkan semangat teman untuk bersama menghadapi tantangan dari pihak manapun yang merugikan.
19	Pengabdian	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan bertindak atas dasar pengabdian dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang erat hubungannya dengan masalah sosial masyarakat seperti bergotong royong membangun sarana ibadah, sekolah, dan lain-lain.
20	Pengendalian Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap bertindak serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi suatu permasalahan. • Menghindari sikap lupa diri dan tergesa-gesa. • Menghindari sikap ceroboh, serta dalam bertindak selalu berdasarkan pada pertimbangan yang matang.
21	Ramah	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan bertindak dengan budi bahasa yang baik. • Bersifat supel dan terbuka baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. • Menghindari sikap kasar. • Menghindari sifat perbedaan. membeda-bedakan
22	Rasa Keterikatan	<ul style="list-style-type: none"> • Membina kehidupan yang rukun dan damai dengan teman dan masyarakat sekitar. • Tidak angkuh. • Tidak menutup diri dalam menegakkan kebenaran, keadilan dan ketertiban umum. • Setia kawan dan solider atas dasar kebenaran.

23	Rela berkorban	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap dan berperilaku berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain secara ikhlas. • Menghindari sikap egois. • Menghindari sikap apatis dan menghindari sikap masa bodoh baik dalam lingkungan pertemanan maupun dalam kehidupan masyarakat dan bangsa. • Menghindari sifat malas dan menghindari sifat masa bodoh terhadap hal-hal yang bersifat sosial dan memerlukan peran serta pribadi.
24	Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> • Menggali masukan baru guna meningkatkan prestasi yang telah dicapai. • Tidak menyombongkan diri biarpun dipuji. • Meyakini bahwa keberhasilan yang dicapai atas rahmat Tuhan dan kontribusi orang lain.
25	Taat Azas	<ul style="list-style-type: none"> • Malu dan menyesal bila berbuat salah dan atau melanggar peraturan. • Tidak bermain hakim sendiri. • Tidak curang atau bohong. • Menjunjung tinggi supremasi hukum dan berani membela kebenaran dan keadilan.
26	Tenggang Rasa	<ul style="list-style-type: none"> • Tenggang rasa dalam pergaulan dengan siapapun. • Menghindari sikap apatis.
27	Ulet	<ul style="list-style-type: none"> • Berupaya mencari alternatif yang terbaik dalam belajar dan menyelesaikan tugas, mengembangkan potensi maupun aktivitas lain. • Menghindari sikap dan tindakan menggampangkan segala urusan. • Berusaha menyelesaikan tugas dan tanggung jawab secara tuntas. • Dapat ditambahkan sejumlah butir nilai budi pekerti yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat.

Tabel II:
Sikap yang tidak mencerminkan budi pekerti luhur

1. antiresiko	31. materialistik
2. boros	32. mudah percaya
3. bohong	33. mementingkan golongan
4. buruk sangka	34. mudah terpengaruh
5. biadab	35. mudah tergoda
6. curang	36. merendahkan diri
7. ceroboh	37. meremehkan diri
8. cengeng	38. melecehkan
9. dengki	39. menyalahgunakan
10. egois	40. menggunjing
11. fitnah	41. masa bodoh
12. feodalistik	42. otoriter
13. gila kekuasaan	43. pemarah
14. iri	44. pendendam
15. ingkar janji	45. pembenci
16. jorok	46. pesimis
17. keras kepala	47. pengecut
18. khianat	48. pencemooh
19. kedaerahan	49. merusak
20. kikir	50. provokatif
21. kufur	51. putus asa
22. konsumtif	52. riya
23. kasar	53. rendah diri
24. kesukaan	54. sombong
25. licik	55. serakah
26. lupa diri	56. sekuier
27. lalai	57. takabur
28. munafik	58. tertutup
29. malas	59. tergesa-gesa
30. menggampangkan	60. tergantung

Daftar Pustaka

- Agastia. 2005. *Nyepi Sunya*. Denpasar: Penerbit Yayasan Dharma Sastra.
- Badrika. 2000. *Sejarah Nasional Indonesia untuk Kelas I SMA*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dibia. 2012. *Seni Upacara Keagamaan Hindu*. Denpasar: ISI.
- Geni, Manik. 2006. *Doa Sehari-hari*. Pustaka Manik Geni Denpasar.
- Jendra. 2007. *Reinkarnasi Hidup Tak Pernah Mati*. Surabaya: Paramitha.
- Jendra. 2009. *Tuhan Sudah Mati, Untuk Apa Sembahyang*. Surabaya: Paramitha.
- Kemenuh. 1977. *Tri Kaya Parisuda*. Singaraja: Parisada Buleleng.
- Maswinara. 2000. *Panca Tantra*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Midastra, dkk. 2008. *Widya Dharma*. Bandung: Penerbit Ganeca.
- Puniatmaja, Oka. 1979. *Cilakrama*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 1992. *Himpunan Keputusan Tafsir Terhadap Asfek-asfek Agama Hindu*. Jakarta: PHDI Pusat.
- Pudja. 1981. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Depag RI.
- Pudja. 2004. *Bhagavadgita (Pancama Veda)*. Surabaya: Penerbit Paramitha.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika dalam ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.
- Subagiasta. dkk. 1997. *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Hindu dan Buddha.
- Sukmono. 1973. *Pangantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Kanisius.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Pemda Bali.

Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*. Denpasar: Widya Dharma.

Tim Penyusun. 2007. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk Kelas VII*. Denpasar: Widya Dharma.

Titib, I Made. 1998. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha.

Vedanta, Bhakti. 2009. *Avatara Reinkarnasi Tuhan*. Jakarta: Penerbit Hanoman Sakti.

Wiana, I Ketut. dkk. *Buku Paket Agama Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.

Widnyani. 2011. *Ogoh-ogoh Fungsi dan Maknanya*. Surabaya: Penerbit Paramitha.

Widyani. 2010. *Pecalang Benteng Terakhir Bali*. Surabaya: Paramitha.

Windia. 1995. *Menjawab Masalah Hukum*. Denpasar: Percetakan Bali Post.

CATATAN:



CATATAN:

